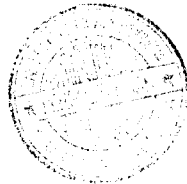
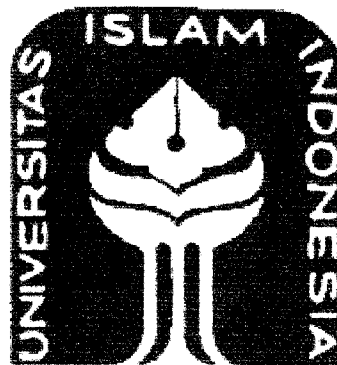


PERPUSTAKAAN FISIP UII
MADJALINGRA
TGL. TERIMA : 7-8-2003
NO. JUDUL : 000596
NO. DIV. : 512.000.596.001

TUGAS AKHIR

GALLERY SENI UKIR
SEBAGAI WADAH PROMOSI DAN PEMASARAN
DI JEPARA

*Penekanan pada penciptaan tata ruang dalam
yang berkarakter dinamis*



Disusun Oleh :
LAELI INNAYATI
98.512.137

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
JOGJAKARTA
2002



LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

Judul :

**GALLERY SENI UKIR
SEBAGAI WADAH PROMOSI DAN PEMASARAN
DI JEPARA
PENEKANAN PADA PENCIPTAAN TATA RUANG DALAM
YANG BERKARAKTER DINAMIS**

Disusun Oleh :

LAELI INNAYATI
98.512.137

Yogyakarta, Desember 2002

Menyetujui,

Pembimbing I



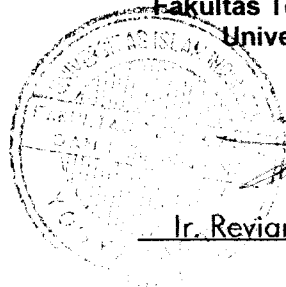
Ir. Agoes Soediamhadi

Pembimbing II



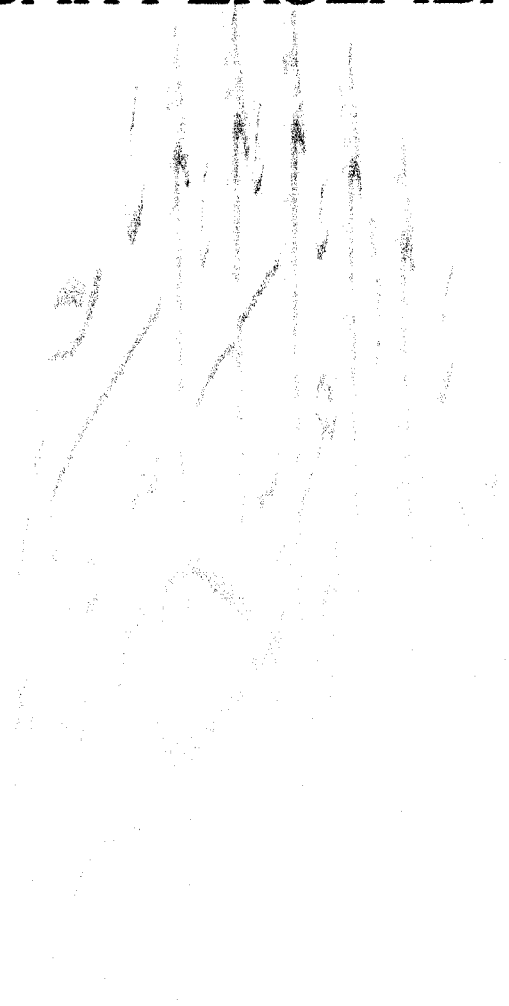
Ir. Hj. Rini Darmawati, MT

Mengetahui
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia



Ir. Revianto Budi Santoso, M Arch

LEMBAR PERSEMBAHAN



DEDICATED TO :

"Ayahanda H. Achmad Affandi Noor dan Ibunda Hj. Siti Zuhriyah"

"Kak Aan, Mbak Lulu' dan Abang Fansya"

"Mas Amten, Mbak Anik dan Adek Zidny"

"Andis, Milla dan Enny"

Atas semua do'a dan kasih sayangnya

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamuataikum Wr. Wb

Alhamdulillahirobbil 'alamin puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini dengan Judul :

GALLERY SENI UKIR
SEBAGAI WADAH PROMOSI DAN PEMASARANA DI JEPARA
Penekanan pada Penciptaan Tata Ruang Dalam
yang Berkarakter Dinamis

Selama proses penulisan laporan ini penulis banyak mendapat bimbingan, petunjuk dan dorongan yang berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Alah SWT, atas anugerah-Nya melapangkan pikiran dan rahmat-Nya.
2. Bapak Ir. Revianto Budi S, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Ir. Hj. Rini Darmawati, MT, selaku Dosen Pembimbing II yang selalu bersedia membimbing, mengarahkan, mengoreksi dan telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini.
4. Bapak Ir. Hanif Budiman selaku koordinator studio.
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen jurusan Arsitektur, yang telah membimbing dan telah banyak memberikan ilmu-ilmunya.
6. Mas Mukidi dan Bu Sunduz atas semua bantuannya dan nasehat-nasehatnya.

7. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memberikan kasih sayangnya, doa-doanyanya, dorongannya baik secara moril maupun materi, dan terimakasih banyak untuk semuanya.
8. Kak Aan + mbak Lulu, mas Amien + mbak Anik, Andis, Milla, Enny thanks atas perhatian, kasih sayangnya dan untuk semuanya. Serta buat yang aku sayangi Abang Fansya dan Adek Zidny.
9. Mbak Oppie, orang yang paling dekat denganku thanks atas hari-harinya selama di jogja dan kebersamaannya dalam suka dan duka, juga buat mas Kunto-nya mbak Oppie.
10. Icha, Dila, Ratna dan Mira thanks atas persahabatan yang indah.
11. Yully, watie, Jawas dan Safruddin, terimakasih atas kebersamaannya selama bimbingan, yang telah memberi inspirasi dan kritik.
12. Thanks for mbak Evie, mbak Yully, mbak Mona, Mbak Ocha, mbak Christine, Een, Dyanae, Nitah, Wulan, Reni, Susi, Yulla dan Erna untuk hari-harinya selama di Red House.
13. Vitho, Artha thanks atas semua bantuan kalian selama ini.
14. Buat anak-anak Corner, thanks to semuanya.
15. Seluruh teman-teman Arsitektur '98 UII.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan laporan ini.

Akhir kata, semoga kebaikan yang telah diberikan pihak-pihak yang telah membantu akan mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT, ...Amien.

Terimakasih.

Wassalamuataikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Desember 2002

Laeli Innayati

98.512.137

**GALLERY SENI UKIR
SEBAGAI WADAH PROMOSI DAN PEMASARAN DI JEPARA
Penekana pada penciptaan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis**

**CARVING ART GALLERY
AS A PROMOTION AND MARKETING PLACE IN JEPARA
Focusing in interior design with dynamic character**

Disusun Oleh :

Laeli Innayati

98.512.137

ABSTRAK

Jepara adalah kota ukir. Sebagai kota industri yang mempunyai potensi cukup menonjol, hal tersebut menyangkut keberadaan pengusaha ukir yang tersebar merata di wilayah kota Jepara. Jumlah perusahaan ukir di Jepara paling banyak dibandingkan dengan perusahaan yang lainnya. Tetapi kerajinan ukir di Jepara lebih banyak dihasilkan oleh *home industry*, namun demikian para *home industry* tersebut belum memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi dan cara pemasaran produk hingga terjadi kelesuan pemasaran yang merugikan para *home industry*.

Gallery seni ukir yang dimaksud adalah suatu bangunan yang mempunyai fungsi sebagai wadah atau tempat untuk mengadakan promosi dan pemasaran produk ukir bagi para *home industry* dan pengusaha-pengusaha ukir. Kegiatan dalam gallery ini meliputi kegiatan pameran, baik pameran tetap maupun pameran tidak tetap, kegiatan promosi berupa *workshop* atau peragaan yang memeragakan bagaimana proses pembuatan ukir, selain itu juga kegiatan pemasaran.

Perwujudan sebuah gallery seni ukir di Jepara yang menampung kegiatan promosi dan pemasaran. Serta penciptaan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis meliputi bentuk dan komposisi ruang, pola sirkulasi, lay out pada ruang dalam terutama ruang pamer dan elemen-elemen ruang-ruang dalam lainnya yang meliputi dinding, lantai, plafon dan pencahayaan yang dapat menunjukkan karakter dinamis.

Konsep gallery seni ukir ini adalah melalui penciptaan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis yang meliputi bentuk dan komposisi ruang, pola sirkulasi, lay out ruang dalam dan elemen ruang luar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xv

BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang	1
	1.1.1 Perkembangan pariwisata di Jepara	1
	1.1.2 Potensi dan Perkembangan Industri Kerajinan Ukir di Jepara	1
1.2	Permasalahan	5
	1.2.1 Permasalahan Umum	5
	1.2.2 Permasalahan Khusus	5
1.3	Tujuan dan Sasaran.....	5
	1.3.1 Tujuan	5
	1.3.2 Sasaran	6
1.4	Keaslian Penulisan	6
1.5	Lingkup Pembahasan	7
1.6	Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan	7
	1.6.1 Metode Pengumpulan Data	7
	1.6.2 Metode Pembahasan	8
1.7	Sistematika Penulisan	8
1.8	Kerangka Pola Pikir	10

BAB II TINJAUAN UMUM SENI UKIR dan GALLERY SENI UKIR

2.1	Tinjauan Umum Kota Jepara	11
2.1.1	Faktor Geografis	11
2.1.2	Faktor Sosial Ekonomi dan Mata Pencaharian	12
2.1.3	Potensi Jepara	13
2.2	Seni Ukir	14
2.2.1	Pengertian Seni	14
2.2.2	Pengertian Seni Ukir	14
2.2.3	Karakteristik Macam dan Jenis Ukiran Jepara ...	15
2.3	Gallery Seni	17
2.3.1	Pengertian Gallery Seni	17
2.3.2	Fungsi Gallery Seni	18
2.3.3	Lingkup Kegiatan Gallery Seni Ukir	19
	2.3.3.1 Kegiatan Promosi	19
	2.3.3.2 Kegiatan Pemasaran	20
	2.3.3.3 Pelaku Kegiatan	20
2.4	Tinjauan Ruang	21
2.4.1	Pengertian Ruang	21
2.4.2	Pengertian Ruang Dalam	22
2.4.3	Sifat Ruang	23
2.4.4	Jenis Ruang Pamer	24
2.4.5	Persyaratan Standart Ruang	26
	2.4.5.1 Sirkulasi	26
	2.4.5.2 Pengkondisian Udara	30
	2.4.5.3 Pencahayaan	32
	2.4.5.4 Proteksi Kebakaran	35
	2.4.5.5 Sistem Jaringan Utilitas	36
	2.4.5.6 Sistem Struktur	37
2.5	Karakter Dinamis	38
2.5.1	Tinjauan Teoritis Karakter Dinamis	41

2.5.1.1	Suasana dan Kesan Dinamis Sebagai Penentu Karakter Dinamis	42
2.5.1.2	Ekspresi Fungsi yang Dinamis Sebagai Faktor Penentu Karakter Dinamis	42
2.5.1.3	Ekspresi Struktur Dinamis Sebagai Penentu Karakter Dinamis	43
2.6	Studi Kasus	43

BAB III ANALISA

3.1	Analisa Perencanaan	47
3.1.1	Analisa Pemilihan Lokasi	47
3.1.2	Analisa Pemilihan Site	49
3.1.3	Analisa Site	52
3.1.4	Penzoningan Site	57
3.2	Analisa Perancangan	57
3.2.1	Analisa Perumahan	57
3.2.1.1	Kebutuhan Ruang Berdasarkan Jenis Kegiatan	57
3.2.1.2	Pengelompokan Ruang	58
3.2.2	Analisa Besaran Ruang	59
3.2.3	Alur Kegiatan	61
3.2.3.1	Pengunjung	61
3.2.3.2	Pengrajin	61
3.2.3.3	Pengelola	61
3.2.4	Analisa Hubungan Ruang	62
3.2.4.1	Hubungan Ruang Kelompok Ruang Pameran	62
3.2.4.2	Hubungan Ruang Kelompok Umum ..	62
3.2.4.3	Hubungan Ruang Kelompok Administrasi	63
3.2.4.4	Hubungan Ruang Kelompok Service.	63

3.2.5	Analisa Organisasi Ruang	63
3.3	Analisa Tata Ruang Dalam yang Berkarakter Dinamis ...	65
3.4	Analisa cara Penyajian Objek Pameran	73
3.5	Analisa Pengkondisian Udara	75
3.6	Analisa Pencahayaan	76
3.7	Analisa Proteksi Kebakaran	78
3.8	Analisa Sistem Utilitas	78
3.9	Analisa tata Letak Massa	83
3.10	Anlisa Struktur	85

BAB IV KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1	Konsep Dasar Lokasi dan Site	87
4.1.1	Konsep Lokasi	87
4.1.2	Konsep Site	88
4.2	Konsep Pengolahan Site	89
4.3	Konsep Pelaku, Kebutuhan dan Besaran Ruang	90
4.3.1	Pelaku dan Kegiatan	90
4.3.2	Kebutuhan dan Besaran Ruang	91
4.4	Konsep Tata Ruang Dalam yg Berkarakter Dinamis	92
4.5	Konsep Pengkondisian Udara	100
4.6	Konsep Pencahayaan	101
4.7	Konsep Proteksi Kebakaran	101
4.8	Konsep Utilitas	102
4.9	Konsep Struktur	103

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1.1	: Keadaan <i>home industry</i> di Jepara	4
Gambar	2.1	: Peta kondisi fisik kota Jepara	11
Gambar	2.2	: Pintu gerbang dari ukir Jepara	13
Gambar	2.3	: Contoh kursi ukir	15
Gambar	2.4	: Contoh meja ukir	15
Gambar	2.5	: Contoh meja dan kursi ukir	16
Gambar	2.6	: Contoh hiasan-hiasan ukir Jepara	16
Gambar	2.7	: Contoh hiasan lampu	16
Gambar	2.8	: Contoh relief	17
Gambar	2.9	: Proses pembuatan ukir	19
Gambar	2.10	: Ruang nyata	23
Gambar	2.11	: Ruang abstrak	24
Gambar	2.12	: Jenis-jenis ruang pameran	25
Gambar	2.13	: Sirkulasi dari ruang ke ruang	27
Gambar	2.14	: Sirkulasi dari selasar ke ruang	28
Gambar	2.15	: Sirkulasi dari ruang pusat ke ruang lain	28
Gambar	2.16	: Sirkulasi satu arah	29
Gambar	2.17	: Sirkulasi menyebar	29
Gambar	2.18	: Pengkondisian udara	31
Gambar	2.19	: Pencahayaan alami	32
Gambar	2.20	: Pencahayaan natural light	33
Gambar	2.21	: Pencahayaan down light	33
Gambar	2.22	: Pencahayaan up light	34
Gambar	2.23	: Pencahayaan	35
Gambar	2.24	: Bentuk ditambah dan dipotong	39
Gambar	2.25	: Ekspresi garis	39
Gambar	2.26	: Pengulangan bentuk	40

Gambar	2.27	: Susunan dan komposisi	40
Gambar	2.28	: Denah lt. 1 gedung C.V. Asram	44
Gambar	2.29	: Denah lt. 2 gedung C.V. Asram	44
Gambar	3.1	: Peta pemilihan lokasi	47
Gambar	3.2	: Peta lokasi terpilih	48
Gambar	3.3	: Peta alternatif site terpilih	49
Gambar	3.4	: Foto site	50
Gambar	3.5	: Site gallery seni ukir	51
Gambar	3.6	: Kondisi eksisting site	52
Gambar	3.7	: Penentuan orientasi bangunan	53
Gambar	3.8	: View dari site	54
Gambar	3.9	: Analisa kebisingan	55
Gambar	3.10	: Jalan pencapaian ke lokasi	56
Gambar	3.11	: Aksesibilitas site	56
Gambar	3.12	: Penzoningan site	57
Gambar	3.13	: Alur kegiatan pengunjung	61
Gambar	3.14	: Alur kegiatan pengrajin	61
Gambar	3.15	: Alur kegiatan pengelola	61
Gambar	3.16	: Hubungan ruang kelompok pameran	62
Gambar	3.17	: Hubungan ruang kelompok umum	62
Gambar	3.18	: Hubungan ruang kelompok administrasi	63
Gambar	3.19	: Hubungan ruang kelompok service	63
Gambar	3.20	: Skema organisasi ruang	64
Gambar	3.21	: Komposisi bentuk pada bangunan utama	65
Gambar	3.22	: Komposisi pada bangunan penunjang	65
Gambar	3.23	: Sirkulasi linier pada ruang-ruang pameran	66
Gambar	3.24	: Bentuk pola sirkulasi dalam ruang pameran	66
Gambar	3.25	: Sirkulasi radial pada ruangan umum	67
Gambar	3.26	: Penataan rg pameran dgn kesan dinamis	67
Gambar	3.27	: Penataan rg pameran dgn kesan dinamis	68
Gambar	3.28	: Penataan rg pameran dgn kes.an dinamis	68

Gambar	3.29	: Penataan rg pameran dgn kesan dinamis	69
Gambar	3.30	: Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang umum	69
Gambar	3.31	: Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran	70
Gambar	3.32	: Pengaturan pola Intai yang menimbulkan kesan dinamis pada selasar	70
Gambar	3.33	: Permainan ketinggian pada lantai hall	71
Gambar	3.34	: Bentuk plafond pada selasar/entrance	71
Gambar	3.35	: Potongan pada plafond	72
Gambar	3.36	: Alternatif pola lampu pada ruang tamu	72
Gambar	3.37	: Alternatif pola Impu pada hall	72
Gambar	3.38	: Cara penyajian objek dua dimensi	73
Gambar	3.39	: Cara penyajian objek furniture	74
Gambar	3.40	: Cara penyajian objek patung	74
Gambar	3.41	: Pencahayaan objek tiga dimensi	76
Gambar	3.42	: Pencahayaan objek dua dimensi	76
Gambar	3.43	: Pencahayaan alami	77
Gambar	3.44	: Pencahayaan buatan	77
Gambar	3.45	: Pengelompokan kegiatan pada site	84
Gambar	3.46	: Tata massa	84
Gambar	4.1	: Konsep peta lokasi terpilih	87
Gambar	4.2	: Konsep site terpilih	88
Gambar	4.3	: Pengelompokan kegiatan pada site	89
Gambar	4.4	: Tata massa	90
Gambar	4.5	: Komposisi bentuk pd bgn utama	93
Gambar	4.6	: Bentuk pada bangunan penunjang	93
Gambar	4.7	: Sirkulasi linier pada ruang pameran	93
Gambar	4.8	: Bentuk pola sirkulasi dalam ruang pameran	94
Gambar	4.9	: Sirkulasi radial pada ruangan umum	94
Gambar	4.10	: Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis	95

Gambar	4.11	: Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis	95
Gambar	4.12	: Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis	96
Gambar	4.13	: Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis	96
Gambar	4.14	: Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang umum	97
Gambar	4.15	: Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran	97
Gambar	4.16	: Pengaturan pola lantai yang menimbulkan kesan dinamis pada selasar	98
Gambar	4.17	: Permainan ketinggian pada lantai hall	98
Gambar	4.18	: Bentuk plafond pada selasar	99
Gambar	4.19	: Potongan plafond	99
Gambar	4.20	: Alternatif pola lampu ruang tamu	100
Gambar	4.21	: Alternatif pola lampu pada hall	100
Gambar	4.22	: Sistem AC	101
Gambar	4.23	: Sistem pencahayaan	101
Gambar	4.24	: Sistem proteksi kebakaran	102
Gambar	4.25	: Sistem distribusi air	102
Gambar	4.26	: Sistem sanitasi dan drainasi	102
Gambar	4.27	: Sistem power supply	103
Gambar	4.28	: Sistem telekomunikasi	103
Gambar	4.29	: Sistem struktur	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Perkembangan Pariwisata di Jepara

Pengembangan kepariwisataan di Jepara telah memberikan sumbangan yang tidak sedikit dalam pembangunan nasional yang sudah berjalan. Sumbangan dalam sektor pariwisata terhadap pembangunan tidak hanya berupa sumbangan devisa yang tidak kecil jumlahnya, tetapi juga kenaikan tingkat hidup penduduk daerah sekitar objek wisata.

Sebagai daerah tujuan wisata, kota Jepara sangat menarik bagi kalangan wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara, keadaan ini didukung oleh banyaknya tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai objek wisata. Upaya pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan yang masuk ke kota Jepara, yaitu dengan mengembangkan produk kerajinan ukir Jepara. Dengan banyaknya wisatawan yang datang ke kota Jepara dan khususnya wisatawan manca negara, dapat meningkatkan nilai export bagi Indonesia ke luar negeri.

1.1.2 Potensi dan Perkembangan Industri Kerajinan Ukir di Jepara

Jepara sebagai kota industri mempunyai potensi yang cukup menonjol, hal tersebut menyangkut keberadaan pengusaha ukir yang tersebar merata di wilayah Jepara. Kota Jepara memiliki industri ukir cukup banyak baik yang industri kecil maupun yang sudah besar. Barang-barang ukir tersebut perlu lebih diperkenalkan kepada para wisatawan baik wisatawan nusantara maupun manca negara.

Tabel 1.1
 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang
 Tahun 1992-2000

Industri Perusahaan	Tahun								
	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000
Makanan	10	9	11	13	17	15	15	13	11
Tekstil	61	60	63	68	65	50	32	28	28
Kayu	88	120	166	238	329	339	366	357	346
Kertas	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kimia	3	3	3	3	3	3	3	3	3
Galian non logam	7	6	8	9	8	8	9	8	7
Logam dasar	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Barang dari lgn	-	-	-	-	1	1	1	-	-
Pengolahan lain	1	1	1	2	1	1	1	1	1
JUMLAH	170	199	252	333	424	417	427	410	396

(Sumber : Dinas Statistik Kab. Jepara)

Ukir merupakan salah satu industri milik bangsa Indonesia yang sudah berkembang sampai ke manca negara. Salah satu kota penghasil ukir adalah kota Jepara yang sudah dikenal sejak dahulu kala dengan banyaknya *home industri* yang tersebar hampir di berbagai wilayah Jepara, hingga kota Jepara mendapat sebutan sebagai Kota Ukir. Namun demikian, para *home industry* tersebut belum memiliki wadah untuk lebih meningkatkan promosi dan cara pemasaran produk hingga terjadi kelesuan pemasaran yang merugikan para *home industry*. Meskipun sudah ada industri yang besar dan menengah namun jumlahnya masih sedikit dibandingkan dengan jumlah industri kecilnya. Sebagian besar ukir jepara diproduksi melalui industri kecil (*home industri*) atau industri yang dihasilkan oleh rumah tangga (lihat tabel 1.2).

Tabel 1.2
Perkembangan Industri di Kabupaten Jepara
Tahun 1997-2001

Kelompok Industri	Jumlah Unit Usaha				
	1997	1998	1999	2000	2001
a. Besar	7	7	24	37	45
b. Menengah	24	31	115	150	180
c. Kecil	7.863	8.017	7.676	8.125	8264
Jumlah	10.196	10.389	10.205	10.676	10.884

(Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kab. Jepara)



Gambar 1.1
Keadaan *Home Industry* di Jepara
(Sumber : Dokumen)

Perlu adanya peningkatan pemasaran produk ukir yang lebih efektif untuk meningkatkan promosi serta pengembangan desain sesuai dengan fungsi dan jenis produk ukir dengan maksud untuk meningkatkan pemasaran, baik lokal maupun ekspor. Sedangkan konsumen yang dituju adalah wisatawan nusantara dan manca negara. Upaya peningkatan promosi tersebut dapat diwujudkan pada sebuah gallery sebagai wadah promosi dan pemasaran ukir Jepara dengan upaya untuk menciptakan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis, yang memamerkan dan memperjual belikan produk ukir serta sebuah ruang koleksi ukir yang menyimpan, merawat dan

menjaga koleksi ukir kuno, diharapkan para wisatawan akan tertarik untuk mengunjungi objek tersebut.

Faktor yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan pengadaan gallery sebagai wadah promosi dan pemasaran ini adalah faktor daya tarik terhadap konsumen. Motivasi masyarakat (khususnya konsumen) yang datang ke tempat produksi atau pemasaran biasanya bukan hanya tertarik untuk membeli barang kerajinan yang ditawarkan. Melainkan juga tertarik untuk melihat bagaimana proses pembuatan barang kerajinan tersebut dilaksanakan. Maka untuk dapat menarik perhatian konsumen, gallery ini juga untuk mengarah pada bentuk kegiatan *work-shop*. Dimana selain menjual barang kerajinan, pengunjung (konsumen) yang datang juga bisa memperoleh banyak pengalaman dan informasi berkaitan dengan produk kerajinan yang ada.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan wadah promosi dan pemasaran ukir Jepara.

1.2.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana konsep untuk menciptakan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Mewujudkan Konsep Perencanaan dan Perancangan bangunan sebagai suatu wadah promosi dan pemasaran produk ukir dan tempat untuk penyelenggaraan pameran ukir dengan fasilitas ruangan peragaan. Serta untuk menciptakan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.

1.3.2 Sasaran

1. Menciptakan konsep suatu fasilitas yang dapat memwadahi kegiatan informasi, promosi dan pemasaran tentang produk ukir Jepara yang diwujudkan dalam bentuk fasilitas gallery.
2. Menghadirkan konsep fasilitas gallery ukir Jepara dengan fasilitas ruang peragaan sebagai daya tarik terhadap konsumen.
3. Menciptakan konsep tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.

1.4 Keaslian Penulisan

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan terutama pada penekanan penulisan, maka dengan ini disertakan beberapa Penulisan Tugas Akhir yang digunakan sebagai studi literatur dalam penulisan :

1. Irma Novel S.

“Pusat Pendidikan, Pelatihan dan Pemasaran Industri Kerajinan Ukir di Jepara Jawa Tengah”, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII Jogjakarta.

Penekanan : Merencanakan bangunan dengan fasilitas terpadu yang di dalamnya berisi kegiatan pendidikan, pelatihan dan pemasaran industri kerajinan dengan mempertimbangkan faktor kenyamanan dan keefektifan penggunaan ruang yang mendukung produktifitas dan kelancaran kerja.

2. Hana Nur Aji

“Gallery Seni Gerabah di Desa Kasongan Yogyakarta”, Tugas Akhir Teknik Arsitektur UII Jogjakarta.

Penekanan : Menciptakan pola sirkulasi ruang gallery seni gerabah yang mampu mendukung kegiatan pameran, promosi dan pemasaran, serta penataan sirkulasi sebagai pendukung ruang pameran, ruang promosi dan ruang pemasaran.

3. Laeli Innayati

“Gallery Seni Ukir Sebagai Wadah Promosi dan Pemasaran di Jepara”, Tugas Akhir Teknik Arsitektur Ull Jogjakarta.

Penekanan : Merancang wadah pembinaan, promosi dan pemasaran produk ukir Jepara dengan fasilitas ruang peragaan sebagai daya tarik terhadap konsumen dan untuk menciptakan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.

1.5 Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan yang berkaitan dengan pemecahan permasalahan yang merupakan permasalahan perancangan dari fasilitas untuk mewujudkan suatu wadah pembinaan, promosi dan pemasaran produk ukir Jepara dengan fasilitas ruang peragaan sebagai daya tarik terhadap konsumen, dan kemudahan pengunjung untuk mengenal dan mendapatkan produk ukir Jepara. Selain itu untuk menciptakan tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.

1.6 Metode Pengumpulan Data dan Pembahasan

1.6.1 Metode pengumpulan data

Pengumpul data yang berhubungan dengan latar belakang dan permasalahan tersebut dilakukan dengan metode :

1. Wawancara, yaitu mewawancarai langsung dengan pihak-pihak yang mengerti tentang seni ukir.
2. Observasi, yaitu dilakukan pada beberapa gallery, serta literatur yang ada seperti pedoman ruang pameran pada sebuah gallery atau museum.
3. Study literatur, yaitu study yang ada kaitannya dengan data-data pendukung baik yang bersifat kearsitekturalan maupun aspek-aspek pendukung di luar hal tersebut.

1.6.2 Metode Pembahasan

Metode pembahasan dengan cara analisa dan sintesa.

1.6.2.1 Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data yang sudah di dapat, kemudian dilakukan pendekatan konsep dengan teori-teori yang ada.

1.6.2.2 Sintesa

Hasil analisa yang didapat akan diolah dan dipilih kembali untuk dijadikan konsep perencanaan dan perancangan yang digunakan sebagai pedoman dalam proses desain.

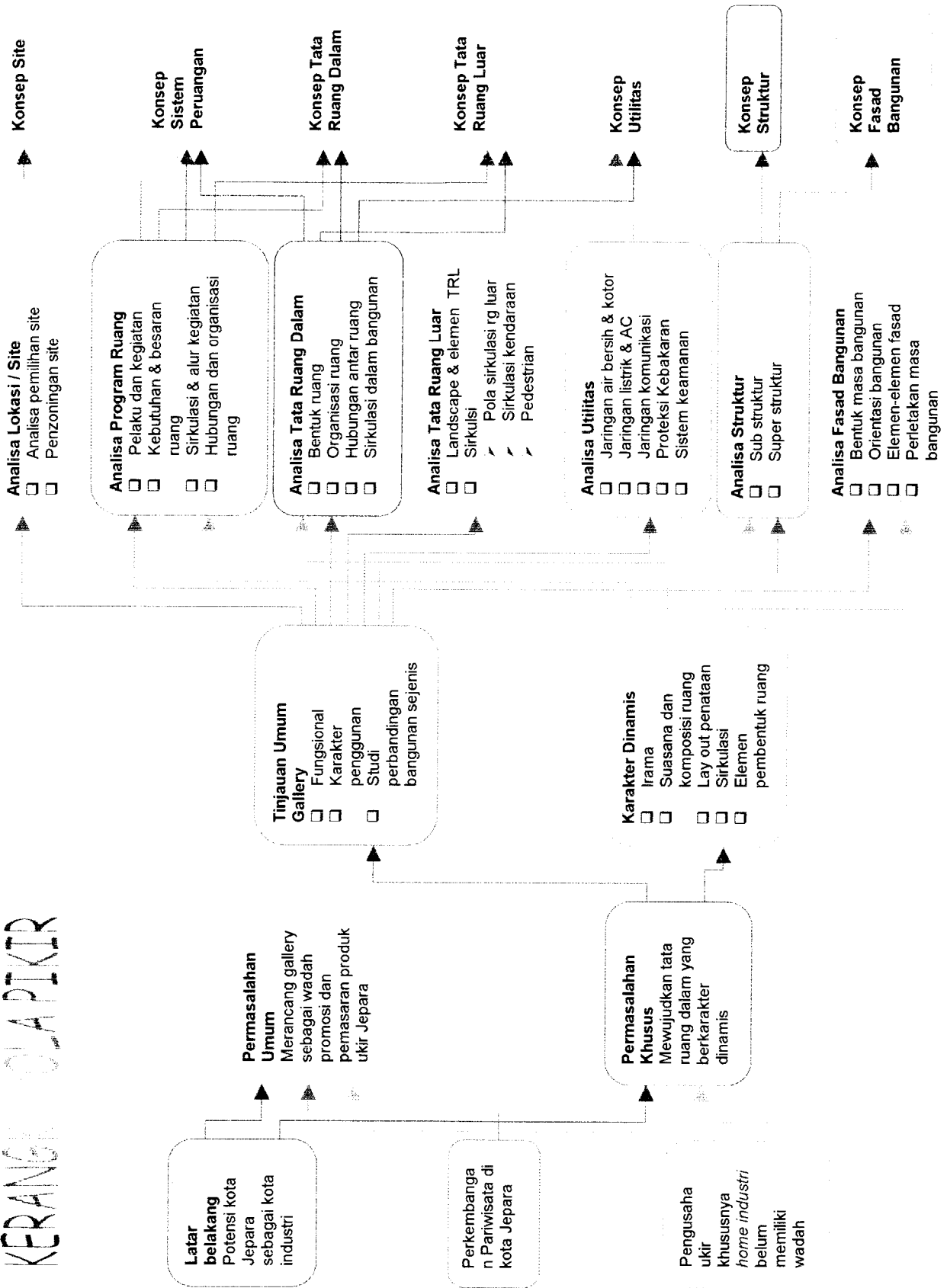
1.7 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman tugas akhir ini dibuat sistematika penulisan sebagai berikut :

1. Menciptakan wadah promosi dan pemasaran produk ukir Jepara yang dapat memberikan kemudahan dalam membina promosi dan pemasaran produk ukir bagi para pengusaha ukir dan kemudahan pengunjung untuk mengenal dan mendapatkan ukiran Jepara.
2. Menghadirkan fasilitas gallery ukir Jepara yang dilengkapi dengan ruang peragaan sebagai daya tarik terhadap konsumen.
3. Merancang dan menciptakan konsep tata ruang dalam yang berkarakter dinamis.
4. Membahas tentang potensi potensi dan kondisi wilayah kota Jepara, membahas kota Jepara sebagai tempat produksi ukir, serta sejarah seni ukir itu sendiri sampai dengan perkembangan seni ukir di Indonesia pada khususnya.
5. Membahas tentang pengertian gallery ukir dan pembahaasan tentang gallery ukir beserta faktor-faktor pendukungnya, dan membahas tentang kebutuhan ruang yang harus di sediakan sebuah gallery seni ukir.

6. Membahas tentang permasalahan dalam perencanaan dan perancangan gallery ukir yang membahas tentang program kegiatan yang akan diwadahi, meliputi pembahasan tentang bentuk, pola dan sifat kegiatan yang menciptakan pola sirkulasi yang mampu mendukung kegiatan pameran, promosi dan pemasaran.
7. Membahas kesimpulan yang didapat dari analisa perencanaan dan perancangan gallery ukir, menguraikan pendekatan menuju ke konsep perencanaan dan perancangan serta membahas konsep dasar dan konsep-konsep perencanaan dan perancangan yang digunakan sebagai dasar dalam perancangan di studio.

KERANGKA ALAPIKIR



BAB II

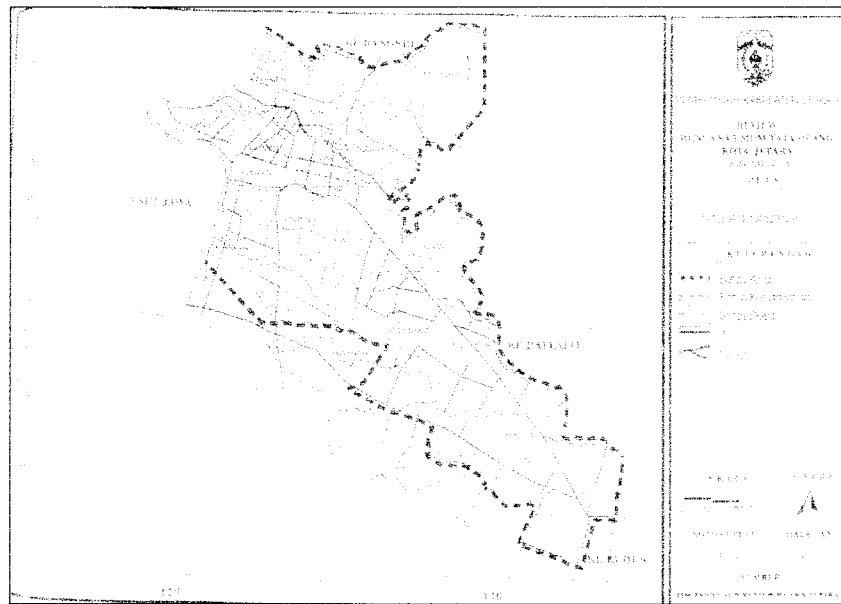
TINJAUAN UMUM SENI UKIR dan GALLERY SENI UKIR

2.1 Tinjauan Umum Kota Jepara

2.1.1 Faktor Geografis

Batas –batas kota Jepara :

- Sebelah Barat : Laut Jawa
- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Kabupaten Kudus dan Kabupaten Pati
- Sebelah Selatan : Kabupaten Demak



Gambar 2.1
Peta Kondisi Fisik Kota Jepara
(Sumber : Bappeda Kab. Jepara)

Kota Jepara merupakan kota yang terletak di pesisir utara pulau Jawa. Secara eksternal pengaruh letak geografis kota Jepara dilihat dari wilayah kota Jepara terhadap kota sekitar, juga kurang menguntungkan, Karena letaknya yang tidak dilewati kota lain (bukan kota transit). Adanya perkembangan ekonomi yang cukup pesat di kota Jepara saat ini lebih dikarenakan potensi yang ada di kota tersebut bukan karena posisi geografis kota Jepara. Sehingga bila tidak ada potensi seperti industri ukiran di kota Jepara, maka kota Jepara tidak akan berkembang terutama perekonomiannya.

2.1.2 Faktor Sosial Ekonomi dan Mata Pencaharian

□ Faktor Sosial Ekonomi

Tingkat perekonomian masyarakat Jepara tergolong cukup tinggi dibandingkan dengan kota-kota lain di sekitarnya. Hal tersebut selain dikarenakan karena adanya beberapa industri kerajinan yang berkembang di Jepara (khususnya kerajinan ukir), faktor lokasinya yang terletak pada jalur regional menjadikan Jepara potensial bagi pengembangan industri. Selain peningkatan perekonomian didapat dari sektor industri ukir kayu, faktor lokasi Jepara tersebut juga menjadikan industri perikanannya mengalami perkembangan yang cukup pesat.

□ Mata Pencaharian Penduduk

Tabel 2.1
Jumlah Penduduk menurut Mata Pencaharian

No	Sektor	Kota Jepara		Kabupaten Jepara	
		1996	1997	1996	1997
1	Pertanian	5.126	4.828	236.964	224.430
2	Pertambangan	2	2	3.132	3.698
3	Perindustrian	15.628	18.268	98.196	126.518
4	Perdagangan	2.893	3.027	27.348	36.490
5	Konstruksi	1.679	1.098	25.522	27.264
6	Angkutan	772	660	7.098	9.360
7	Jasa	10.562	13.452	92.830	103.325

(Sumber : Dinas Statistik Kab. Jepara)

Dari tabel 2.1 dapat diketahui bahwa sektor perindustrian mengalami peningkatan jumlah tenaga kerja baik di tingkat kota maupun di tingkat kabupaten.

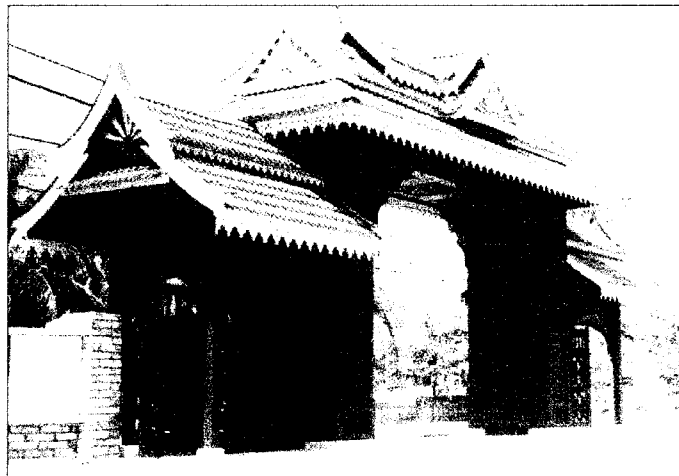
2.1.3 Potensi Jepara

□ Potensi Kepariwisata

Ditinjau dari lokasinya yang menjorok ke arah utara, kabupaten Jepara dapat dimanfaatkan sebagai kota pariwisata yang sangat mendukung pertumbuhannya. Pariwisata di Jepara cukup banyak dan berkembang.

□ Potensi Industri Kerajinan

Dilihat dari potensi kota Jepara yang terkenal dengan industri kerajinan ukirnya, di mana terlihat sektor perindustriannya khususnya sektor kerajinan ukirnya yang terlihat mendominasi mata pencaharian sebagian besar penduduk, sehingga dari perekonomian penduduk banyak bergantung pada sektor tersebut. Banyaknya kendala-kendala yang berkaitan dengan sektor tersebut cukup menghambat perkembangan industri ukiran di Jepara.



Gambar 2.2
Pintu gerbang dari ukir Jepara
(Sumber : www.yahoo.com)

2.2 Seni Ukir

2.1.1 Pengertian Seni⁴

Kata seni tidak begitu jelas atau berbeda-beda, banyak orang mendefinisikan kata seni secara berbeda-beda menurut kepentingan yang berbeda-beda pula.

Berikut ini beberapa pengertian seni :

1. Menurut Akhdiat Kartamiharja

Seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (kenyataan) dalam sesuatu karya yang bentuk dan isinya mempunyai daya untuk pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerima.

2. Menurut Ki Hajar Dewantara

Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Seni adalah kreativitas manusia dalam suatu karya yang mempunyai daya cipta indah dalam alam rohani si penikmat seni.

2.1.2 Pengertian Seni Ukir

Seni ukir adalah suatu hasil karya seni yang dihasilkan oleh manusia dan mempunyai keindahan.⁵

Seni ukir adalah suatu kerajinan seni yang mempunyai daya tarik, keindahan dan bermanfaat serta mempunyai fungsi yang dapat digunakan oleh manusia.⁶

⁴ Lavi Sukmaraga, *Tugas Akhir U11*, 2001

⁵ Sugiono, Pengrajin ukir Jepara.

⁶ Rahmad, Pengrajin ukir Jepara

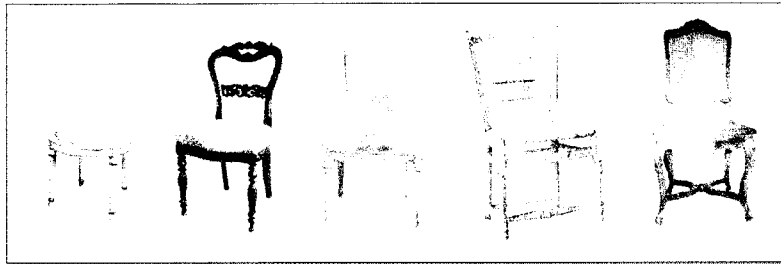
Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Seni ukir adalah Suatu kerajinan hasil karya seni yang mempunyai keindahan, daya tarik dan bermanfaat serta mempunyai fungsi yang dapat digunakan oleh manusia.

2.2.3 Karakteristik Macam dan Jenis Ukiran Jepara

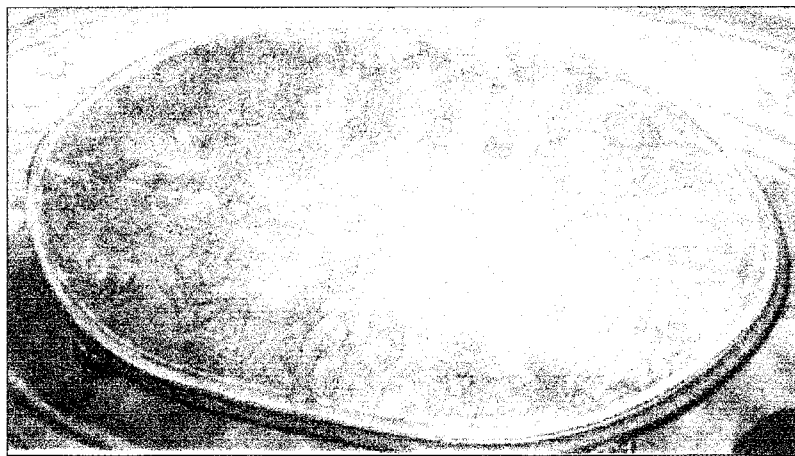
Ada beberapa macam dan jenis ukiran jepara antara lain :

1. Furniture

Furnitur ukiran Jepara terdiri dari beberapa macam antara lain : meja, kursi, lemari, buffet, rak-rakan, tempat tidur dan lain-lain.



Gambar 2.3
Contoh kursi ukir
(Sumber : www.geocities.com/swr_relief)



Gambar 2.4
Contoh meja ukir
(Sumber : Dokumen)



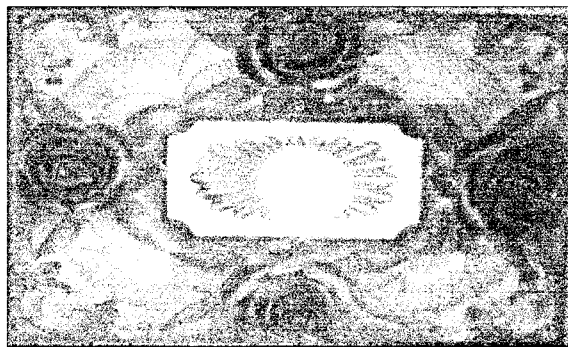
Gambar 2.5
Contoh meja dan kursi ukir
(Sumber : Dokumen)

2. Hiasan-hiasan

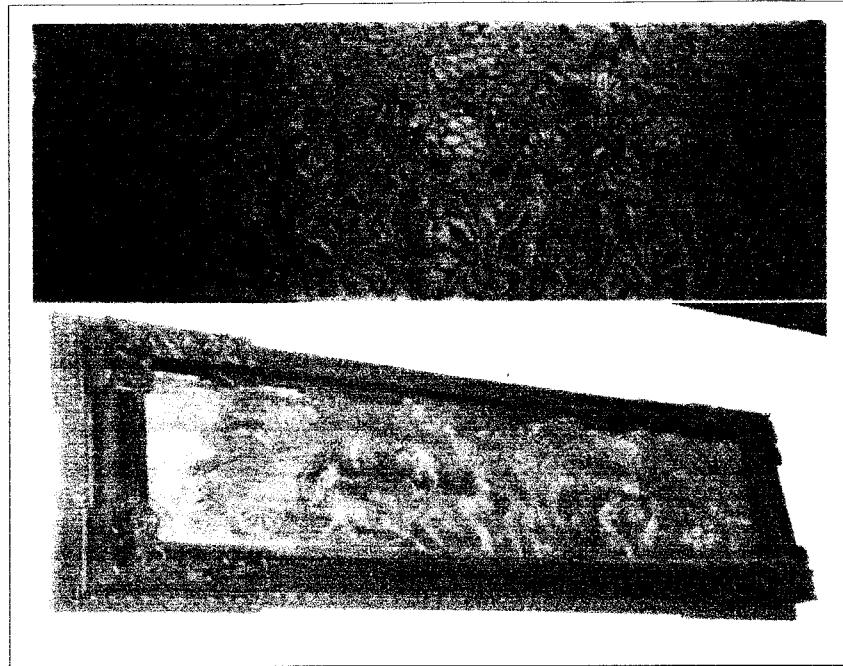
Hiasan-hiasan ukir Jepara terdiri dari beberapa macam antara lain relief, patung dari kayu, pintu, jendela, ventilasi udara, tempat lampu dan hiasa-hiasain.



Gambar 2.6
Contoh Hiasan-hiasan Ukir Jepara
(Sumber : www.yahoo.com)



Gambar 2.7
Contoh hiasan lampu
(Sumber : Dokumen)



Gambar 2.8
Contoh relief
(Sumber : Dokumen)

2.3 Gallery Seni

2.3.1 Pengertian Gallery Seni⁷

Ada beberapa pengertian Gallery Seni atau *Art Gallery* antara lain:

1. Gallery Seni adalah sebuah ruangan atau kumpulan ruang-ruang atau sebuah bangunan yang dipilih menjadi suatu tempat . penjualan yang bernilai seni.⁸
2. Gallery Seni adalah sebuah wadah yang menampung kegiatan informasi, promosi dan edukasi tentang seni kerajinan tradisional yang dikomunikasikan kepada masyarakat dalam bentuk media yang bersifat rekreatif.⁹

⁷ Hana Nur Aji, *Tugas Akhir UII*, 2000

⁸ Urdang, Laurence, *The Random House College Dictionary*, Random House Inc, 1975

⁹ Encyclopedia of America Arch

3. Gallery Seni adalah suatu ruangan atau bangunan tempat kontak fungsi seni antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan bagi wadah kegiatan kerja visualisasi ungkapan daya cipta manusia.¹⁰

Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas maka pokok arti dari Gallery Seni adalah merupakan tempat atau wadah yang berfungsi sebagai tempat pengumpulan barang kerajinan yang mempunyai nilai seni, tempat menampung kegiatan informasi dan promosi, juga sebagai tempat yang dipilih menjadi sebuah tempat penjualan barang-barang yang bernilai seni.

2.3.2 Fungsi Gallery Seni¹¹

Fungsi gallery seni pada awalnya adalah sebagai tempat untuk memamerkan hasil karya seni agar dikenal masyarakat. Pada perkembangannya gallery seni memiliki fungsi baru. Terjemahan fungsi baru yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tempat mengumpulkan hasil karya seni.
2. Sebagai tempat memamerkan hasil karya seni untuk dikenal masyarakat.
3. Sebagai tempat memelihara hasil karya seni.
4. Sebagai tempat mengajak/mendorong/meningkatkan apresiasi masyarakat.
5. Sebagai tempat pendidikan para seniman.
6. Sebagai tempat jual beli untuk merangsang kelangsungan hidup karya seni.

¹⁰ Surosa, *Art Gallery of Modern Art*

¹¹ Hana Nur Aji, *Tugas Akhir UII*, 2000

2.3.3 Lingkup Kegiatan Gallery Seni Ukir¹²

2.3.3.1 Kegiatan Promosi

Maksud diselenggarakannya kegiatan promosi di sini adalah dalam rangka memberikan alternatif kegiatan kepada pengunjung selain kegiatan jual beli barang. Tujuannya adalah untuk memberikan pengalaman yang menarik, pengetahuan atau informasi yang berhubungan dengan kerajinan ukir Jepara, terutama pengalaman dan informasi tentang cara pembuatan ukiran Jepara.



Gambar 2.9
Proses pembuatan ukir
(Sumber : Dokumen)

Yang dimaksud dengan kegiatan promosi di sini adalah kegiatan peragaan yang akan memperlihatkan proses pembuatan ukiran Jepara. Selain itu kegiatan promosi dilakukan melalui kegiatan pameran yang memamerkan hasil produk ukiran Jepara dengan harapan mendapatkan daya tarik dari pengunjung terhadap produk ukir yang dipamerkan.

¹² Rudy Hermawan, *Tugas Akhir UII*, 1999

2.3.3.2 Kegiatan Pemasaran

Secara umum, pola pemasaran yang berlaku dalam aktifitas jual beli dilakukan dengan dua cara, yaitu secara eceran (retail) dan dengan pesanan (order). Sistem eceran (retail) adalah sistem pemasaran barang secara langsung kepada konsumen dengan cara eceran atau membeli barang satu-persatu atau tidak dalam jumlah yang banyak.

Sedangkan sistem pesanan (order) biasanya dilakukan dengan cara mempromosikan atau menawarkan contoh produk yang dihasilkan kepada konsumen. Konsumen bisa memesan barang yang diinginkan baik secara langsung kepada produsen (pengrajin) ataupun melalui perantara.

2.3.3.3 Pelaku Kegiatan

Pengembangan gallery ini diarahkan pada upaya untuk mewadahi kegiatan promosi, pemasaran barang kerajinan dan pengembangan produksi ukir Jepara. Dalam keseharian jenis-jenis kegiatan tersebut akan melibatkan tiga kelompok, yaitu pengunjung (pembeli), pengusaha (pengrajin) dan pengelola gallery.

a. Pengunjung

Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung atau pembeli dalam gallery ini yaitu : melihat-lihat pameran, melihat cara pembuatannya, mencari informasi, dan membeli atau memesan produk kerajinan ukir Jepara.

b. Pengrajin

Pengrajin dalam hal ini adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan aktivitas peragaan terhadap proses pembuatan kerajinan ukir. Keegiatannya terfokus pada ruang peragaan. Dalam pelaksanaan kegiatan ini pengrajin yang bertugas biasanya 4-5 orang. Satu atau

dua diantaranya bertugas sebagai *guide* (penuntun). Tugasnya adalah menuntun pengunjung dan memberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh pengunjung.

c. **Pengelola**

Kegiatan pengelola yaitu meliputi kegiatan administrasi, pengembangan produksi dan pengadaan barang yang dipamerkan atau barang yang pasarkan.

2.4 Tinjauan Ruang

2.4.1 Pengertian Ruang

Secara harfiah, ruang dapat diartikan sebagai alam semesta yang dibatasi oleh atmosfer dan tanah dimana kita berpijak. Sedangkan secara sempit, ruang berarti suatu kondisi yang dibatasi oleh empat lembar dinding, yang bisa dirasa dan diraba keberadaannya.¹³

Ruang Pada dasarnya adalah merupakan wadah dari kegiatan. Sedangkan pengertian ruang dapat diperoleh dari beberapa pendapat sebagai berikut¹⁴ :

1. Menurut Plato

Ruang adalah elemen terbatas dalam suatu dunia yang terbatas pula.

2. Menurut Aristoteles

Aristoteles merangkum karakteristik hakiki dari ruang sebagai berikut :

- Merupakan tempat melingkungi objek yang ada padanya
- Tempat bukan bagian dari yang dilingkungi
- Tempat dari suatu objek tidak lebih besar dan tidak lebih kecil dari objek tersebut.

¹³ J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior* (Djambatan : Jakarta, 1999).

¹⁴ Cornelis Van de Ven, *Ruang Dalam Arsitektur*, 1991

- Tempat dapat ditinggalkan oleh objek serta dapat dipisahkan pula dari objek itu.
- Tempat selalu mengikuti objek, meskipun objek terus berpindah sampai berhenti pada posisinya.

2.4.2 Pengertian Ruang Dalam

Ruang dalam di sini dapat diartikan sebagai wadah kegiatan yang berada di bawah atap.¹⁵

Definisi dari ruang dalam adalah suatu wadah yang dibatasi dengan bidang dasar (lantai), bidang vertikal (dinding), dan bidang yang melingkupinya (atap), yang juga mempunyai bentuk, ukuran, warna, tekstur, serta kualitas lainnya yang mengungkapkan dan mewadahi suatu fungsi tertentu.¹⁶

Prinsip-prinsip tata ruang dalam adalah¹⁷ :

- Proporsi (perbandingan ukuran)
- Komposisi (Susunan / aturan, susunan antara komponen ruang, susunan antara pelengkap hiasan, dan susunan antara unsur-unsur ruang dalam)
- Balance (keseimbangan)
 - Vertikal (hiasan, pelengkap ruang, dan lain-lain)
 - Horizontal (tata letak lay out serta perabot)
- Irama (keteraturan menunjukkan kemonotonan/statis, keteraturan dan irama menunjukkan kedinamisan/tidak monoton)
- Harmoni/keselarasan (ungkapan dengan bentuk, warna dan tekstur)
- Kontras (menghilangkan sifat yang monoton, ditunjukkan dengan bentuk, warna dan tekstur)

¹⁵ Setyo Lulus Widodo, *Tugas Akhir UII*, 1999

¹⁶ Edward T. White, *Ordering system : an introduction to architectural design*, 1973

¹⁷ Sri Asih Mulki, *Tugas Akhir UII*, 1999

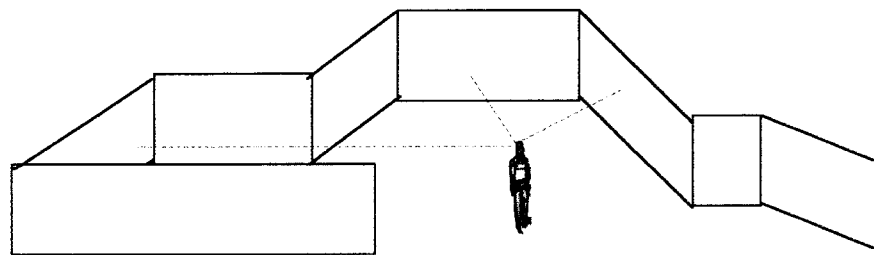
2.4.3. Sifat Ruang

Secara garis besar sifat ruang dibedakan atas :¹⁸

1. Ruang Nyata

Yaitu ruang yang dapat diukur secara nyata dan bisa dirasakan keberadaannya karena bentukan dari beberapa bidang atau komponen tertentu. Ada dua ruang nyata, yaitu ruang tertutup dan ruang terbuka. Ruang terbuka adalah ruang nyata yang mempunyai hubungan langsung dengan bagian luar.

Bentuk ruang yang sederhana yang terdiri dari empat dinding, lantai dan langit-langit akan memberikan kesan kearah vertikal atau horizontal, menyempit atau membebas luaskan.¹⁹



Gambar 2.10
Ruang nyata

(Sumber : Desain Interior, J. Pamudji Suptandar, 1999)

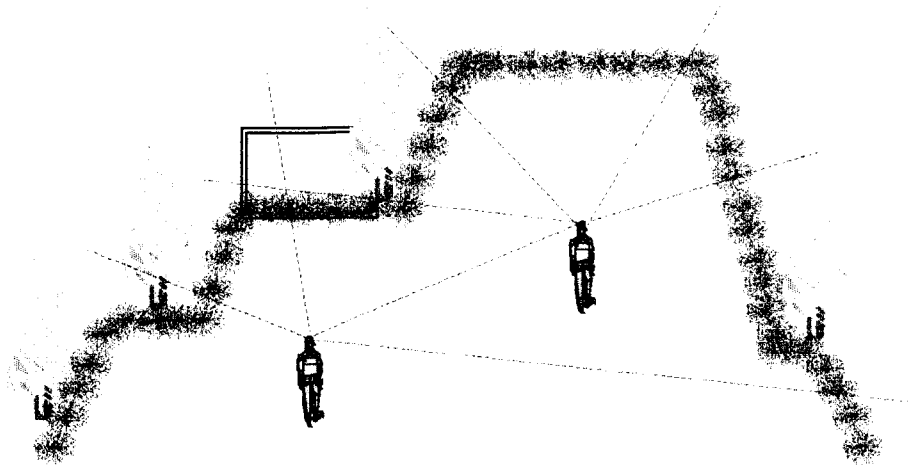
2. Ruang Abstrak

Yaitu ruang yang tidak ada batasnya dan tidak ada fakta yang nyata dan tidak mudah dipahami secara visual oleh setiap orang. Untuk dapat merasakan ruang abstrak, seseorang harus mempunyai kesadaran, kejelian dan pengalaman tentang ruang.²⁰

¹⁸ Ibid

¹⁹ Fritz Wilkening, *Tata Ruang* (Penerbit Kanisius Jogjakarta).

²⁰ J. Pamudji Suptandar, *Desain Interior*, 1999



Gambar 2.11
Ruang Abstrak
(Sumber : Desain Interior, J. Pamudji Suptandar, 999)

Kesan ruang dapat ditentukan oleh lubang jendela, yang bukan hanya berguna untuk jalan masuk sinar matahari atau untuk memandangi keluar dari dalam ruangan, tetapi juga untuk memberikan perasaan terlindung secara aktif dengan mata, bukan hanya secara pasif oleh dinding-dinding ruang.²¹

2.4.4 Jenis Ruang Pamer²²

1. Ruang pameran berupa kamar-kamar

Susunan ruang pameran yang terdiri dari rangkaian kamar-kamar terbuka yang saling bersebelahan. Banyak digunakan pada museum-museum kecil, masing-masing ruang mempunyai gayanya sendiri sehingga mampu memberikan kepuasan tersendiri.

²¹ Fritz Wilkening, *Tata Ruang*.

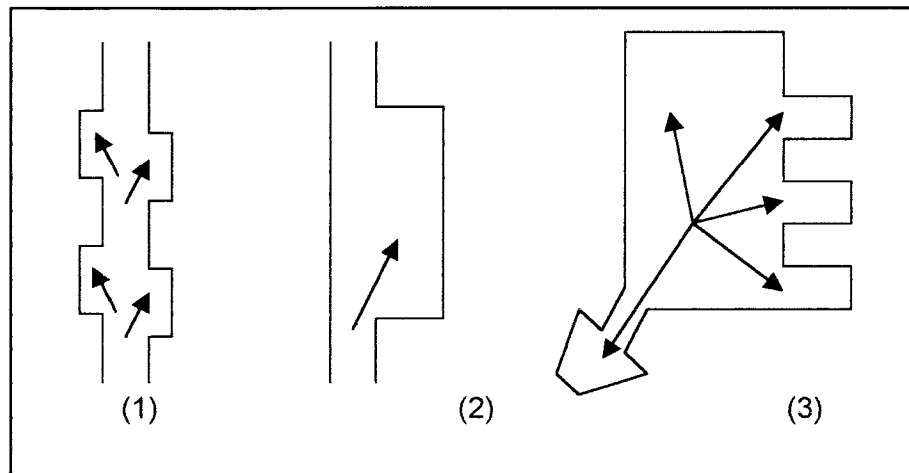
²² Lavi Sukamaraga, *Tugas Akhir U11*, 2001

2. Hall dengan balkon

Merupakan susunan ruang yang cukup ramah, salah satu bentuk tertua dan banyak dijumpai pada museum-museum yang bercorak lama, misalnya Renaissance, Romawi dan lain-lain. Pencahayaan yang diperoleh melalui bukaan jendela yang terletak di atas maupun di bawah balkon.

3. Koridor sebagai ruang pameran

Merupakan bentuk lain dari ruang pameran, fungsinya seperti ruang meskipun tak bisa disebut ruang. Pada awalnya koridor hanya sebagai sirkulasi antar ruang tapi sekarang banyak dimanfaatkan sebagai bagian dari ruang pameran besar.



Gambar 2.12
Jenis-jenis Ruang Pamer
(Sumber : White, 1990)

Dalam konsep galeri seni ukir ini, jenis ruang pameran yang digunakan yaitu koridor sebagai ruang pameran karena dalam gallery ini membutuhkan ruang pameran yang besar untuk memamerkan hasil kerajinan ukir Jepara yang kebanyakan berupa mebel atau furniture.

2.4.5 Persyaratan Standart Ruang

2.4.5.1 Sirkulasi

Dalam arsitektur sirkulasi diterjemahkan sebagai tali pergerakan yang terlihat, yang menghubungkan ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam atau luar secara bersama. Oleh karena itu dalam proses tersebut ada waktu yang berpindah, melalui suatu tahapan dari ruang ke ruang.²³

Sirkulasi merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam bangunan, berdasarkan fungsinya sirkulasi dibedakan menjadi 3 bagian :²⁴

1. Sirkulasi pengunjung

Sirkulasi bagi pengunjung yang mengunjungi kegiatan pameran.

2. Sirkulasi Penyewa / Pengelola

Sirkulasi bagi keperluan para penyewa atau pengelola yang bertujuan menunjang kegiatan kerja para pengelola / penyewa di dalam bangunan.

3. Sirkulasi barang

Sirkulasi yang berorientasi pada kelancaran kegiatan pergerakan barang sebagai objek pameran.

Kebutuhan sirkulasi berdasarkan arahnya dibedakan menjadi dua :²⁵

1. Sirkulasi Horizontal

Sirkulasi yang menghubungkan ruang-ruang yang berada dalam satu lantai, wujud bagi sirkulasi ini berupa selasar atau koridor.

²³ Francis D.K. Ching, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1984

²⁴ Ernest Neufert, *Data Arsitek jilid 1*, Erlangga, 1996

²⁵ Ernst Neufert, *Data Arsitek jilid 2*, Erlangga, 1996

2. Sirkulasi Vertikal

Sirkulasi yang menghubungkan ruang dengan perbedaan ketinggian atau lantai, wujud bagi sirkulasi ini berupa tangga, escalator atau lift.

Tipe-tipe Sirkulasi :²⁶

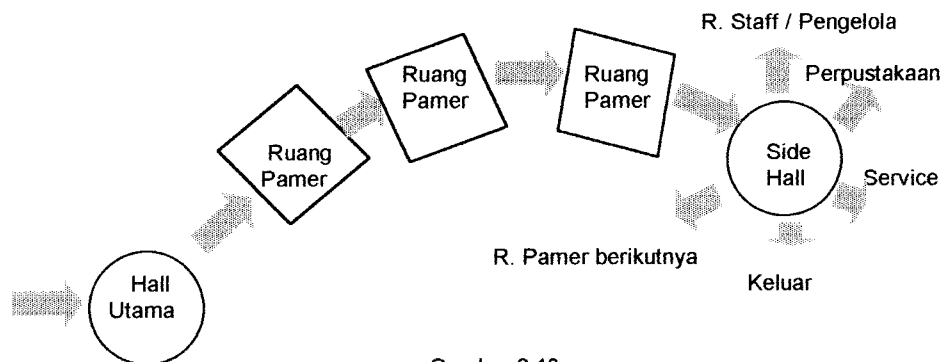
Macam tipe sirkulasi dalam museum ada 2 yaitu :

a. Tipe sirkulasi primer

Sirkulasi ini merupakan sistem sirkulasi pengunjung dalam menikmati objek-objek seni lukis dari ruang pameran yang satu ke ruang pameran yang lain. Sebagai jalur perpindahan pengunjung antar objek dan antar ruang, sirkulasi ini menampung pengunjung dari sirkulasi sekunder.

Macam-macam sirkulasi primer:

- Dari ruang ke ruang

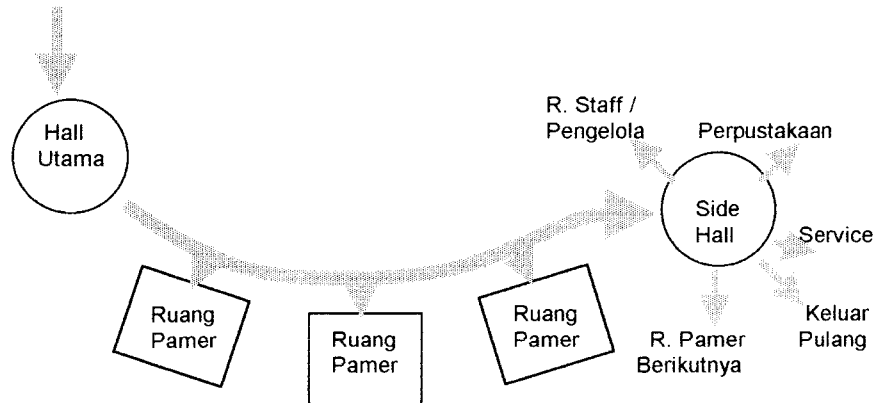


Gambar 2.13
Sirkulasi dari ruang ke ruang
(Sumber : Arif Budiarto, *Tugas Akhir UII*, 1994)

Pada sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara optimum dan tidak ada alternatif ruang lain. Koridor dimanfaatkan sebagai sumbu utama arus pengunjung.

²⁶ Arief Budiarto, *Tugas Akhir UII*, 1994

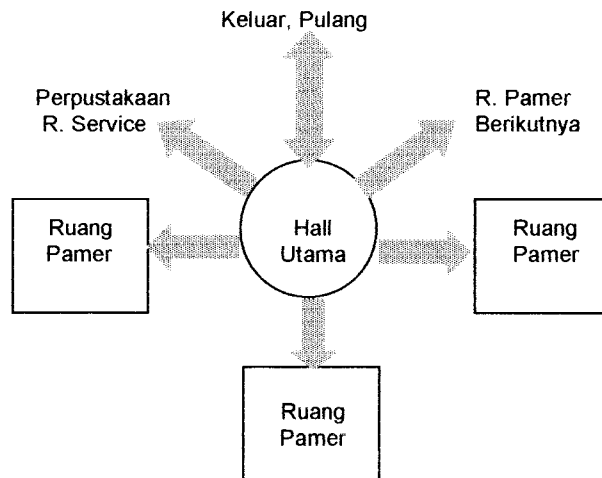
□ Dari selasar ke Ruang



Gambar 2.14
Sirkulasi dari Selasar ke Ruang
(Sumber : Arif Budiarto, *Tugas Akhir*, UII, 1994)

Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara kontinyu, dan ada ruang-ruang pameran yang menjadi alternatif bagi pengunjung.

□ Ruang pusat ke ruang lain



Gambar 2.15
Sirkulasi dari ruang Pusat ke Ruang lain
(Sumber : Arif Budiarto, *Tugas Akhir*, UII, 1994)

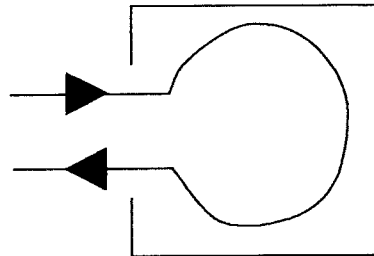
Sistem ini memungkinkan pengunjung melihat objek pameran secara menyeluruh dan terdapat juga ruang pameran sebagai alternatif bagi pengunjung.

b. Tipe sirkulasi sekunder

Pada tipe ini sistem sirkulasi yang terjadi merupakan gerak pengamat di dalam mengamati objek yang satu ke objek yang lain.

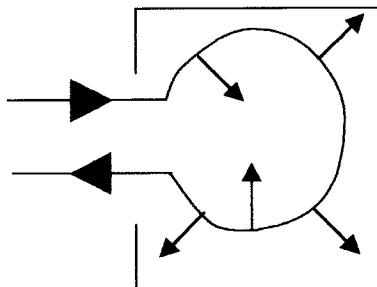
Macam-macam sirkulasi sekunder :

□ Sirkulasi satu arah



Gambar 2.16
Sirkulasi satu arah

□ Sirkulasi menyebar



Gambar 2.17
Sirkulasi menyebar

Sirkulasi yang dipakai dalam gallery seni ukir ini, menggunakan jenis tipe sirkulasi primer dari ruang pusat ke ruang lain. Karena Semua ruang dihubungkan melalui hall atau plasa.

2.4.5.2 Pengkondisian Udara²⁷

Pengkondisian udara pada bangunan gallery seni ukir ini meliputi :

1. Pengkondisian udara pada ruang pameran

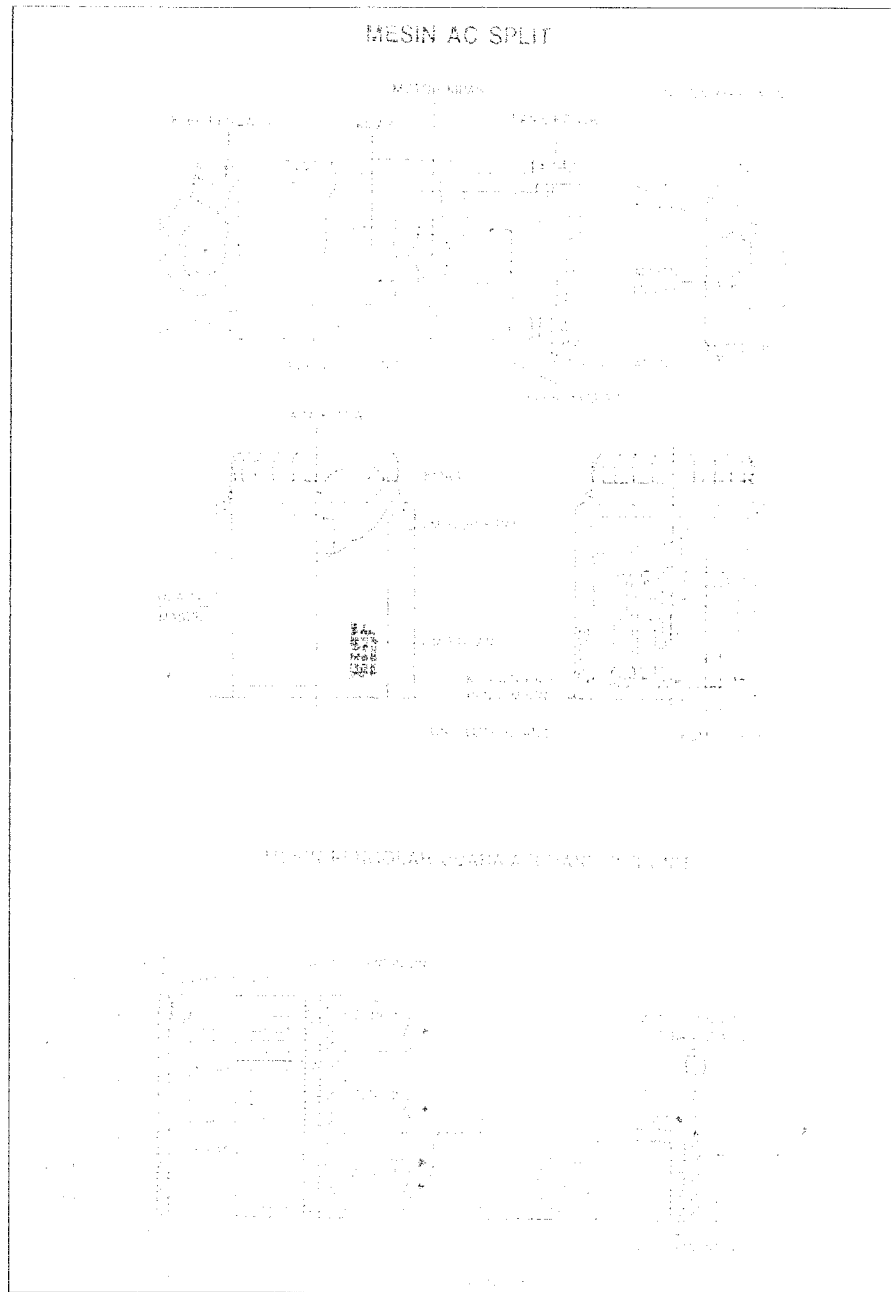
Pada ruang pameran suhu dan kelembabannya disesuaikan dengan jenis bahan produk yang dipamerkan, sehingga tidak merusak material dari bahan tersebut.²⁸ Untuk mendapatkan pengkondisian udara yang tepat dapat menggunakan sistem AC yang dilengkapi sistem kipas penyedot yang sangat bermanfaat dalam mengontrol kelembaban dan mempertahankan suhu ruang pameran dan menghilangkan bau dari bahan furniture sehingga kualitas barang dapat terjaga.

2. Pengkondisian udara pada ruang umum

Pengkondisian udara pada ruang umum adalah pengkondisian udara yang meliputi ruang-ruang pada kegiatan pendukung atau ruang selain ruang pameran. Pengkondisian udara yang dapat memberikan atau mempertahankan suhu ruangan maka diperlukan sistem sirkulasi udara yang memungkinkan pergerakan udara agar terjadi pergantian udara berupa bukaan atau penggunaan *air conditioner* (AC) untuk memberikan kenyamanan suhu pada suatu ruang atau menurunkan suhu ruang yang terlalu tinggi.

²⁷ Dwi Yunanto, *Tugas Akhir UJI*, 2001

²⁸ Suptandar P, *Desain Interior*, 1982



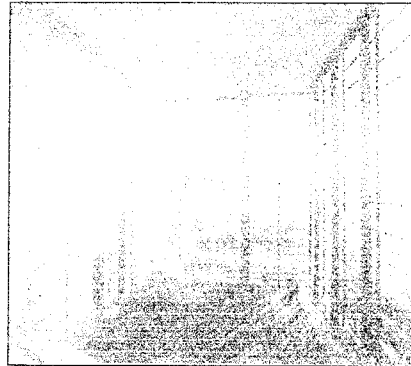
Gambar 2.18
Pengkondisian Udara
(Sumber : Dwi Yunanto, Tugas Akhir UII. 2001)

2.4.5.3 Pencahayaan

Sistem pencahayaan dalam bangunan dapat dibedakan menjadi 3 kelompok :²⁹

1. Pencahayaan Alami

Yaitu pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, dimana sinar matahari masuk ke dalam bangunan melalui bukaan atau bidang transparan yang digunakan untuk penerangan di dalam bangunan.



Gambar 2.19

Pencahayaan alami

(Sumber : www.google/imege/lectures)

2. Pencahayaan Buatan

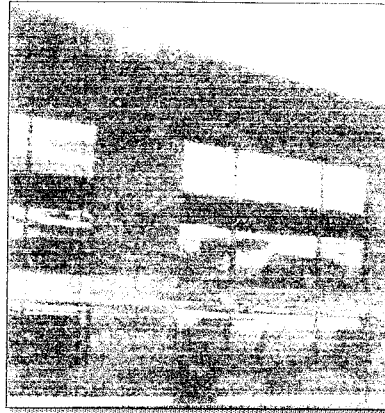
Yaitu pencahayaan yang bersal dari lampu dengan menggunakan energi listrik. Pencahayaan buatan dapat dibedakan menjadi 3 bagian berdasarkan arah pencahayaannya yaitu :³⁰

a. Natural Light.

Yaitu penerangan dari lampu dengan arah penerangan yang menyebar secara merata pada ruangan. Penerangan ini sangat baik untuk ditempatkan pada ruang-ruang umum di dalam bangunan.

²⁹ Edward T. White, *Sumber Konsep*.

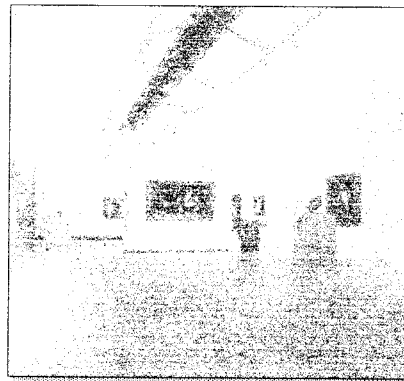
³⁰ Kevin Mc. Cloud, *Lighting Style*, 1995



Gambar 2.20
Pencahayaannya Natural Light
(Sumber : www.whitakercenter/light)

b. Down Light.

Yaitu penerangan dengan arah sinar terfokus ke arah bawah, penerangan ini digunakan untuk memperkuat objek yang diterangi. Penerangan ini sangat baik untuk ditempatkan pada ruang pameran sehingga dapat memfokuskan objek yang dipamerkan.



Gambar 2.21
Pencahayaannya Down Light
(Sumber : www.google/image/kimbell)

c. Up Light.

Yaitu penerangan dengan arah sinar terfokus ke atas, penerangan ini untuk mempertegas bidang atas atau suatu dinding pada suatu ruang. Penerangan ini dapat digunakan pada ruang pameran untuk mempertegas suatu bidang atau *back ground* suatu objek pameran.

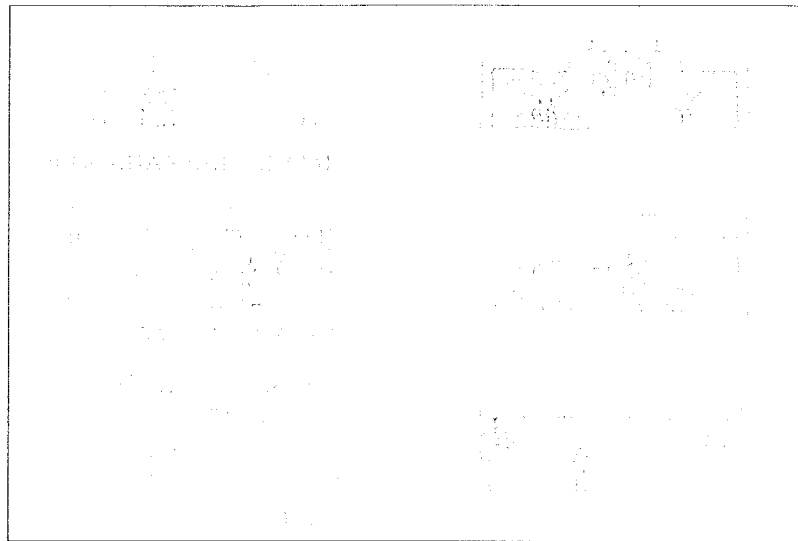


Gambar 2.22
Pencahayaannya Up Light
(Sumber : www.archrecord.com)

3. Pancahayaannya Kombinasi

Yaitu pencahayaan gabungan antara pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Pencahayaan ini dapat digunakan untuk saling melengkapi kebutuhan penerangan pada suatu ruang di dalam bangunan.

Ketiga pencahayaan ini dapat digunakan pada gallery seni ukir ini. Sistem pencahayaan yang berupa pencahayaan alami, buatan serta kombinasi.



Gambar 2.23
Pencahayaannya
(Sumber : Neufert Ernst, Data Arsitek jilid I)

2.4.5.4 Proteksi Kebakaran

Sistem proteksi kebakaran dapat menggunakan bahan pemadam air dengan peralatan hydrant, sprinkler dan dapat juga menggunakan extinguisher.³¹ Usaha proteksi kebakaran sangat diperlukan, dikarenakan gallery seni ukir ini menggunakan bahan material yang mudah terbakar.

Selain itu diperlukan proteksi kebakaran dengan mengetahui adanya bahaya secepatnya (alarm smoke detector, flame detector atau heat detector) serta memadamkan api secepatnya dengan penggunaan bahan pemadam yang baik bagi produk ukir (CO_2 atau powder dry chemical) serta yang terpenting adalah penyelamatan pengguna bangunan (evakuasi) dengan memberikan fasilitas berupa tangga darurat yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan evakuasi.

³¹ Hartono Poerbo, *Utilitas Bangunan*, Djambatan, Jakarta 1992

Tabel 2.2
 Bahan Pemadam Kebakaran

No.	Kelas kebakaran	Sistem pemadam	Bahan Pemadam				
			Air	Freon (busa)	CO ₂	CTF-BCF	Powder Dry-Chemical
1.	Kelas A : Kayu, karet, tekstil dll.	Pendinginan, penguraian, isolasi	Baik	Boleh	Boleh	Boleh	Boleh
2.	Kelas B : Bensin, cat, minyak dll.	Isolasi	Bahaya	Baik	Baik	Boleh	Boleh
3.	Kelas C : Listrik atau mesin-mesin	Isolasi	Bahaya	Bahaya	Baik	Boleh	Baik
4.	Kelas D : Logam	Isolasi, pendinginan	Bahaya	Bahaya	Boleh	Bahaya	Baik

(Sumber : Utilitas Bangunan, Hartono Poerbo. 1992)

2.4.5.5 Sistem Jaringan Utilitas

Dalam bangunan untuk menunjang fungsinya maka diperlukan sistem jaringan utilitas seperti :³²

1. Sistem power supply yaitu sistem jaringan bagi kebutuhan elektrikal / kelistrikan.
2. Sistem sanitasi yaitu sistem jaringan pemipaan bagi air bersih dan air kotor / air limbah.
3. Sistem drainasi yaitu sistem jaringan air terhadap lingkungan sekitar.

³² Moquiness J.W, *Mechanical and Electrical Equipment for building 6thed*, Wiley, 1980.

2.4.5.6 Sistem Struktur

Sistem struktur yang digunakan selain mampu mendukung fungsi juga berkaitan dengan pola peruangan yang tentu saja berpengaruh terhadap kelancaran sirkulasi dalam bangunan. Dalam penggunaan sistem struktur, perlu mempertimbangkan :

1. Kesesuaian dengan jenis dan fungsi bangunan, sehingga tidak mengganggu aktivitas pelaku di dalamnya.
2. Kesesuaian dengan kondisi lingkungan sehingga tahan terhadap pengaruh fisik seperti perubahan suhu, korosi air hujan dan beban horizontal maupun vertikal.
3. Dapat menghasilkan optimasi ruang yang efektif dan efisien sesuai dengan bangunan.
4. Mendukung penampilan fisik bangunan dan mempunyai efisien yang besar dalam pelaksanaan maupun perawatan.
5. Menggunakan modul dasar dan modul fungsi yang dapat mendukung suatu sistem struktur bangunan.

Struktur meliputi :

a. Sub struktur

Merupakan sistem struktur yang ada di bawah tanah dan berfungsi sebagai penyalur beban dari sistem struktur di atasnya.

Penentuan sistem sub struktur dilakukan berdasarkan pertimbangan :

- Daya dukung tanah
- Daya dukung terhadap beban yang terjadi
- Faktor pelaksanaan

b. Super struktur

Merupakan sistem struktur yang berada di atas tanah dan penentuannya berdasarkan pertimbangan :

- Memberikan ekspresi bangunan pameran furniture
- Menciptakan penampilan yang dinamis
- Kemudahan perawatan dan pelaksanaan
- Stabilitas struktur

2.5 Karakter Dinamis

Dinamis berarti membuka diri terhadap unsur dari luar yang bersifat positif baik berupa instrumental maupun asesori. Ada tiga sifat yang mempengaruhinya, yaitu :³³

1. Realis

Mencerminkan kenyataan, bersikap apa adanya (pencerminan sikap secara jujur)

2. Idealis

Berusaha mewujudkan harapan dengan motifasi dan optimis melakukan perbuatan yang benar dan baik.

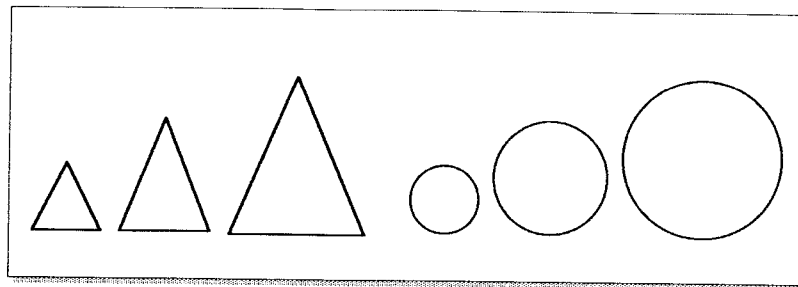
3. Fleksibel

Dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang terus berkembang .

Dinamis adalah penempatan sebuah lingkaran yang akan memperkuat sifat alamnya sebagai proses, dengan menempatkan garis lurus atau bentuk bersudut di sekitar lingkaran dengan menimbulkan perasaan gerak putar yang kuat.³⁴ Komposisi dinamis diperlihatkan pada bentuk yang dikurangi atau ditambah yang memperlihatkan bentuk indah dan penuh gerak.

³³ YB Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Jakarta, Gramedia, 1992

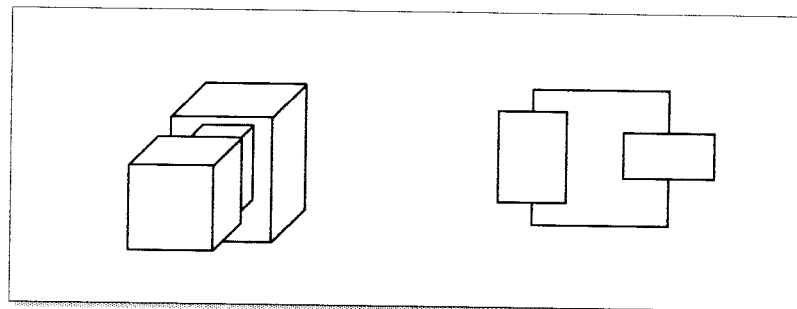
³⁴ DK. Ching, *Arsitektur : Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1994



Gambar 2.26
 Pengulangan bentuk
 (Sumber : Baker H. Geoffrey, *Le Corbusier an Analysis of Form*, 1996)

3. Susunan dan komposisi ruang

Untuk membentuk kesan dinamis sebuah ruang dengan mengkombinasikan bentuk-bentuk ststis atau mengkomposisikan bentuk-bentuk dasar ke dalam susunan yang variatif.



Gambar 2.27
 Susunan dan komposisi
 (Sumber : Baker H. Geoffrey, *Le Corbusier an Analysis of Form*, 1996)

Pencerminan karakter dinamis pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan pada dasarnya merupakan gagasan psikis yang diungkapkan dalam suatu wujud fisik. Adapun pencerminan karakter dinamis pada tata ruang dalam dan penampilan bangunan antara lain dapat diungkapkan dalam wujud fisik sebagai berikut .³⁶

³⁶ Dian Damayanti, *Tugas Akhir UII*, 2001

1. Irama
Pengulangan antara bentuk yang sama dan bentuk yang berbeda dengan tujuan menghilangkan kesan monoton atau menjemukan.
2. Suasana dan komposisi ruang
Untuk membentuk kesan dinamis sebuah ruang, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengkombinasikan bentuk-bentuk statis atau mengkomposisikan bentuk-bentuk dasar ke dalam susunan yang variatif hingga membentuk ruang yang berkesan dinamis.
3. Bahan material
Penggunaan bahan dengan kesan dinamis adalah dengan memilih jenis bahan yang mempunyai karakter yang sama dan memadukan berbagai bahan tersebut menjadi komposisi yang kontras dengan perbandingan yang harmonis.
4. Pola dekoratif
Untuk membuat suatu ruang yang mempunyai kesan dinamis adalah dengan penggunaan pola dekoratif pada ruangan sehingga ruangan terkesan dinamis.
5. Ekspresi garis
Ekspresi garis berfungsi untuk menciptakan kesatuan raut dan tampilan bangunan sehingga memberikan sugesti yang memperkuat karakter bangunan.

2.5.1 Tinjauan Teoritis Karakter Dinamis

Karakter dinamis adalah suatu sifat yang tidak kaku, adaptable dan selalu berkembang, untuk memahami karakter dinamis secara utuh bisa dipahami melalui unsur-unsur penentunya sebagai berikut:³⁷

³⁷ Joko Suguharjo, *Tugas Akhir UII*, 1998

2.5.1.1 Suasana dan Kesan Dinamis Sebagai Penentu Karakter Dinamis

Suasana dan kesan dinamis bisa ditimbulkan melalui faktor keterangkuman kualitas ruang yang dikaitkan dengan bentuk, garis, ukuran dan warna yang dinamis pula.

Bentuk yang dinamis adalah apabila bisa memberikan kesan adanya keterpaduan unsur-unsur yang punya sifat adaptable atau tidak kaku, selalu berkembang yang menciptakan kesan laju pergerakan tak berfriksi, pertentangan, gembira sehingga terbentuk suatu dinamika.

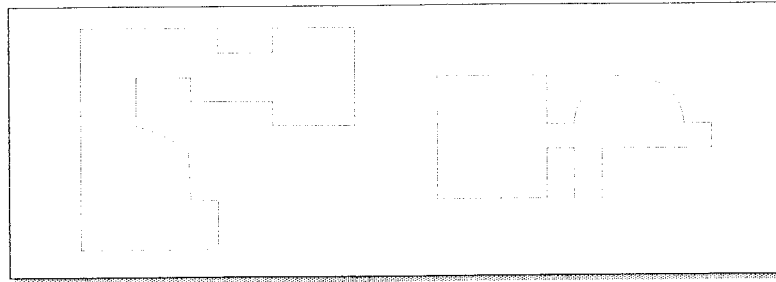
Warna dinamis adalah apabila memberikan kesan yang bebas, ceria, tenang dan menyegarkan, ramah dan cendekia, yang didasarkan atas reaksi mata terhadap warna dan dikaitkan dengan pengaruh psikologis.

Permukaan dinamis adalah permukaan yang mempunyai warna, tekstur dan pola yang dinamis. Pola yang dinamis apabila bisa dipakai untuk menghilangkan kesan monoton atau menjemukan serta menciptakan kegairahan, pertimbangannya adalah sistem yang mudah dipahami, sistem pengulangan jarak yang berbeda (pengulangan dengan perubahan).

2.5.1.2 Ekspresi Fungsi yang Dinamis sebagai Faktor Penentu karakter Dinamis

Ekspresi fungsi yang dinamis adalah menarik perhatian, penampilan terbuka serta penampilan mengundang dan menerima. Menunjukkan kesan yang tidak monoton, perwujudannya memberikan kesan adanya suatu perkembangan ke samping atau ke atas.³⁸

³⁸ F.D Julias, *Dasar-dasar Cerapan Arsitektur*, Erlangga

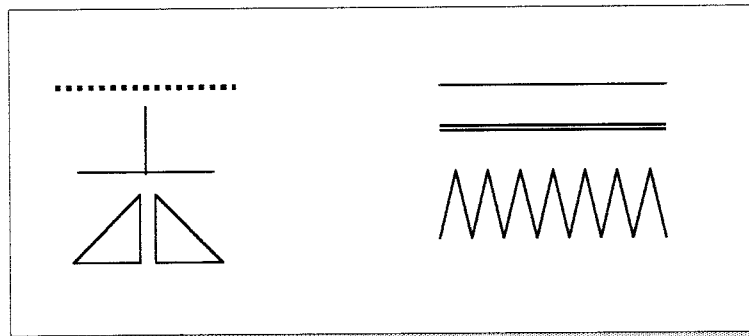


Gambar 2.24
Bentuk ditambah dan dipotong
(Sumber : DK. Ching, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, 1994)

Perwujudan bentuk dinamis pada bangunan antara lain dapat diungkapkan melalui wujud fisik, sebagai berikut :³⁵

1. Ekspresi garis

Ekspresi garis berfungsi untuk menciptakan kesatuan raut dan tampilan bangunan sehingga memberi kesan kuat pada bangunan.



Gambar 2.25
Ekspresi garis
(Sumber : Baker H. Geoffrey, *Le Corbusier an Analysis of Form*, 1996)

2. Irama

Pengulangan antara bentuk yang sama dan bentuk yang berbeda dengan tujuan menghilangkan kesan monoton.

2.5.1.3 Ekspresi Struktur Dinamis sebagai Penentu Karakter Dinamis

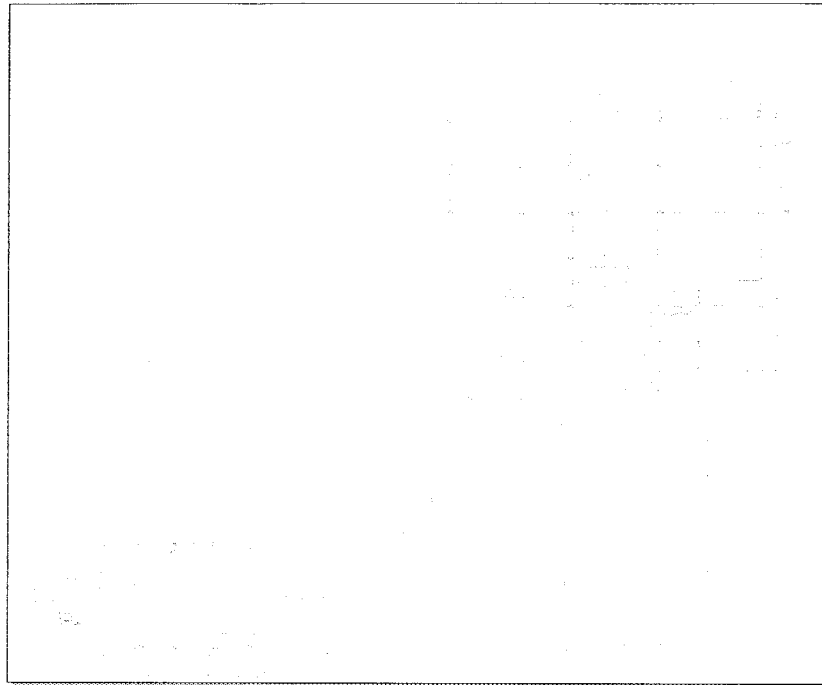
Ekspresi struktur lebih ditekankan pada elemen pembentuk garis vertikal sebagai perjuangan menampilkan kekokohan bangunan yang senantiasa melawan arah gravitasi serta memberikan ekspose pada struktur sebagai upaya penguatan fungsi. Dengan demikian struktur bisa dijadikan penentu bentuk dan prinsip yang mengatur.³⁹

2.6 Studi Kasus

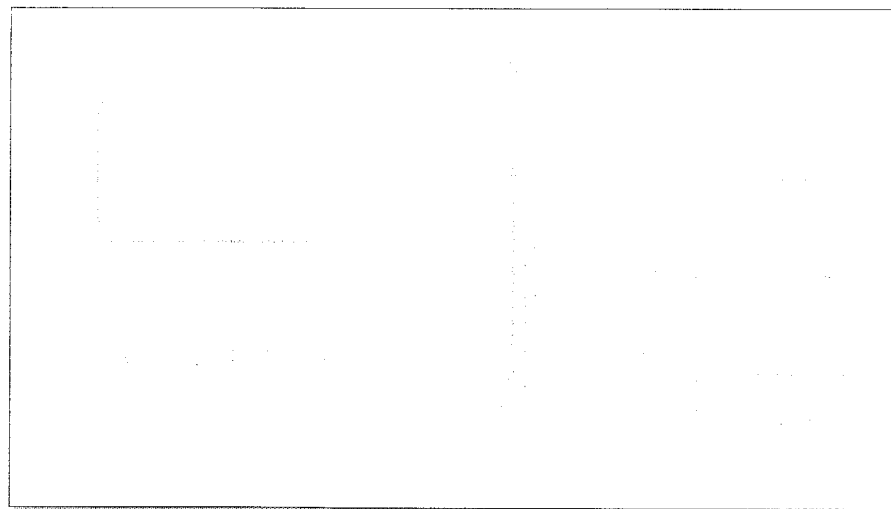
1. Gedung CV. ASRAM

Bangunan ini merupakan bangunan bagi kegiatan pameran tetap maupun pameran temporer bagi produk furniture. Bangunan ini memiliki ruang-ruang bagi penempatan furniture, namun ruang tersebut tidak memberikan ruang sirkulasi yang cukup baik untuk pergerakan pengunjung hal tersebut karena tidak ada keseimbangan antara kapasitas barang yang dipamerkan dengan dimensi ruang pameran. Bangunan ini hanya dilengkapi pencahayaan alami melalui bukaan dan lampu pada plafon bangunan. Bangunan ini memiliki tampilan yang terkesan biasa dengan bangunan di sekitarnya dan tidak terdapat ciri khusus yang dapat mengekspresikan sebuah bangunan pameran furniture.

³⁹ David Evan Glasset, *Pertimbangan-pertimbangan Struktural Dalam Arsitektur*, Erlangga



Gambar 2. 28
Denah Lt. 1 Gedung C.V Asram
(Sumber : C.V Asram)



Gambra 2.29
Denah Lt.2 Gedung C.V Asram
(Sumber : C.V Asram)

2. Jakarta Design Centre⁴⁰

Yaitu gedung pusat layanan desain terpadu yang merupakan sentra spesifik baru di Jakarta maupun di Indonesia. Gedung Jakarta Design Centre (JDC) ini lebih dimaksudkan sebagai pusat informasi mengenai produk interior dan arsitektur dalam bentuk visual dan tiga dimensi.

1. Kegiatan dalam bangunan

Kegiatan utama dalam bangunan JDC yaitu memamerkan produk-produk interior dan arsitektur, serta dimungkinkan terjadinya transaksi jual beli barang yang dipamerkan.

Kegiatan penunjang dalam bangunan JDC yaitu kegiatan yang biasanya sangat berkaitan dengan pameran yang diselenggarakan.

2. Fasilitas ruang

□ Ruang pameran tatap

Ruang ini disediakan khusus untuk pameran yang sifatnya temporer, yaitu memamerkan produk bahan bangunan maupun produk benda seni, kerajinan dan sebagainya. Jumlah stand 326 unit, luas ruang pameran tidak tetap 8.870 m².

□ Ruang pameran tetap

- Ruang pameran dengan panel

Ruang ini merupakan unit pameran terkecil yang digunakan untuk memamerkan produk berukuran kecil. Jumlah unit 140 unit.

- Ruang Showroom

Showroom ini digunakan untuk memamerkan produk berdimensi besar. Jumlah showroom 154 unit.

⁴⁰ Rahmansyah, *Tugas Akhir UII*, 1995



- Ruang model (Mock-up)

Ruang model digunakan untuk memamerkan contoh ruang dalam skala sebenarnya, seperti contoh ruang dapur, kamar mandi, ruang kerja dengan perabot yang sesungguhnya pula. Jumlah ruang model 16 unit.

Luas ruang pameran tetap 4.425 m².

□ Ruang seminar

Ruang seminar digunakan sebagai ruang pertemuan para pengusaha, dimana kegiatan ini merupakan kegiatan penunjang pameran yang biasanya berupa diskusi dan lain-lain.

**3. Vitra International Furniture Manufacturing Facility and Museum.
Weil am Rein, Germany. (Frank O. Gehry)**

Bangunan ini berfungsi sebagai kegiatan pameran hasil produk furniture, bangunan ini mempunyai ruang bagi penempatan furniture dengan dilengkapi sistem pencahayaan spot light untuk mempertegas objek furniture yang dipamerkan serta memberikan ruang gerak yang cukup besar bagi pergerakan para pengunjung. Bangunan ini juga mempunyai tampilan yang berbeda dari bangunan sekitarnya sehingga memberikan daya tarik bagi orang yang melihatnya.

BAB III

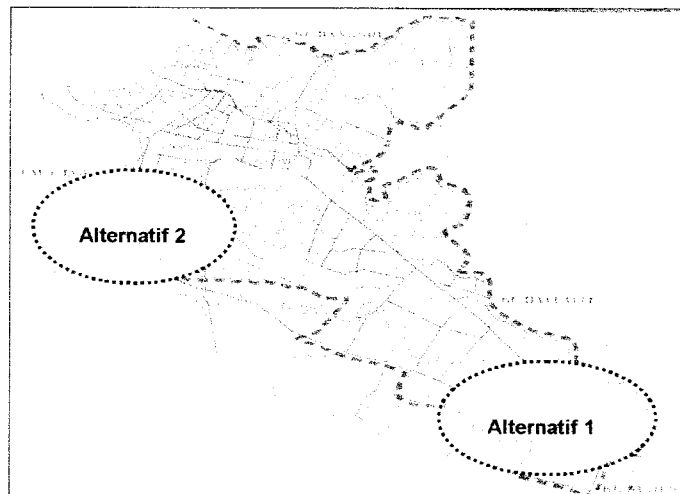
ANALISA

3.1 Analisa Perencanaan

3.1.1 Analisa Pemilihan Lokasi

Berdasarkan Review Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara Th. 2001-2010, kegiatan dan orientasi lokasi kegiatan industri yang dikembangkan di kota Jepara, kawasan pengembangan industri dialokasikan pada dua lokasi alternatif yaitu :

- Lokasi pengembangan BWK V (Kawasan Tahunan)
Pengembangan industri diarahkan pada lokasi pengembangan yang berada di bagian timur kota atau di wilayah desa Ngabul.
- Lokasi pengembangan BWK III (Kawasan Karangkebagusan)
Lokasi kegiatan industri di bagian timur ini merupakan pengembangan lahan yang sengaja di cadangkan untuk kegiatan industri.



Gambar 3.1
Peta Pemilihan Lokasi
(Sumber : Revie RUTRK kab. Jepara)

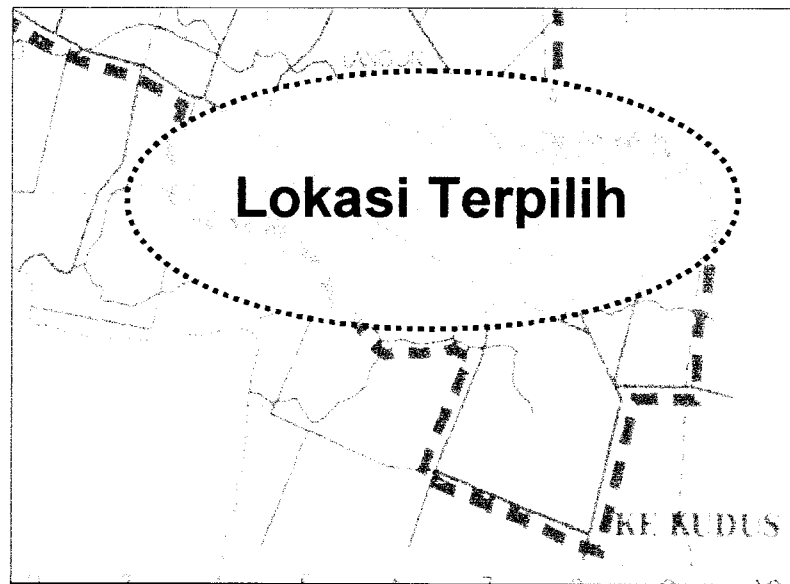
Penilaian terhadap kedua alternatif lokasi :

Tabel 3.1
Penilaian terhadap alternatif lokasi

Penilaian	Alternatif Lokasi 1	Alternatif Lokasi 2
1. Letak	- Letaknya sangat strategis.	- Letaknya tidak strategis.
2. Pencapaian	- Mudah dalam pencapaian, karena dilalui jalan kolektor primer.	- Agak susah dalam pencapaian, karena hanya dilalui jalan lokal primer.
3. Jaringan Telepon	- Sudah ada.	- Masih kurang.
4. Jaringan listrik	- Sudah ada.	- Sudah ada.
5. Jaringan penyediaan air bersih	- Sudah ada.	- Masih kurang.

(Sumber : Survey)

Dari penilaian kedua alternatif lokasi diatas, maka lokasi yang terpilih adalah alternatif lokasi yang pertama, yaitu yang berada di kawasan Tahunan dan tepatnya di desa Ngabul.



Gambar 3.2
Peta Lokasi terpilih
(Sumber : Review RUTRK kab. Jepara)

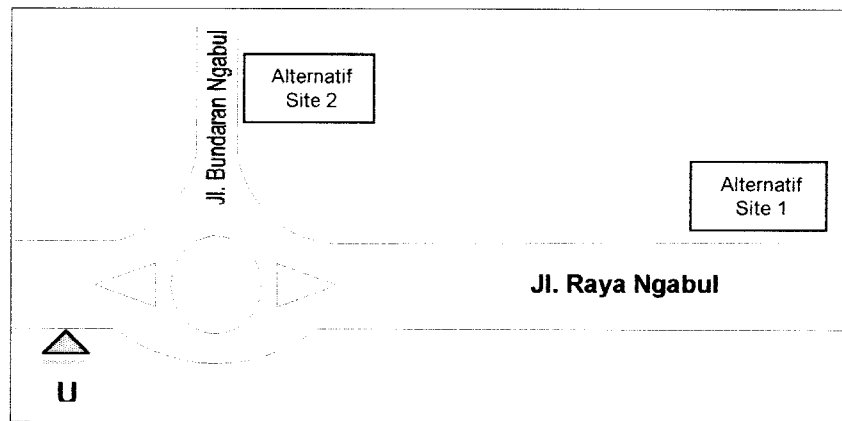
Dari lokasi yang terpilih yaitu berada di kawasan Tahunan, tepatnya berada di desa Ngabul.

3.1.2 Analisa Pemilihan Site

Kriteria penentuan site :

1. Luasan tanah yang mencukupi
 - Mampu menyediakan space untuk pengamatan fisik bangunan dari luar.
 - Mampu menampung seluruh besaran kegiatan yang ada.
2. Kemudahan pencapaian site
 - Letak site dilewati jalur transportasi umum.
 - Keamanan di dalam pencapaian ke site dari kecelakaan lalu lintas.
3. Karakteristik fungsi kegiatan dan bangunan sekitar site diupayakan mendukung fungsi dan kegiatan gallery seni ukir ini.
4. Sesuai dengan fungsi, karakter dan upaya daya tarik dari gallery seni ukir, maka bentuk atau karakter site terhadap lingkungan sekitar dapat memberikan sudut pandang yang bervariasi dan menarik, dan berkarakter dinamis.

Atas dasar kriteria diatas terdapat 2 alternatif site. Site pertama terletak di Jl. Raya ngabul Km.10, sedangkan untuk site kedua terletak di Jl. Raya bundaran ngabul.



Gambar 3.3
Peta alternatif site terpilih
(Sumber : Survey)

Penilaian terhadap kedua alternatif site :

Tabel 3.2
Penilaian terhadap alternatif site

Kriteria Penilaian	Alternatif Site 1	Alternatif Site 2
1. Luasan tanah	- Baik	- Baik
2. Kemudahan pencapaian	- Mudah dalam pencapaian, karena dilalui oleh jalan kolektor primer.	- Agak susah dalam pencapaian, karena dilalui oleh jalan lokal primer.
3. Jalur angkutan umum	- Dilalui jalur angkutan umum antar kota.	- Dilalui jalur angkutan umumantar daerah.
4. Jaringan Telepon	- Sudah ada.	- Masih kurang.
5. Jaringan listrik	- Sudah ada.	- Sudah ada.
6. Jaringan penyediaan air bersih	- Sudah ada.	- Masih kurang.

(Sumber : Pemikiran)

Dari beberapa penilaian dari kedua alternatif site diatas, maka site yang terpilih adalah alternatif site yang pertama, yaitu yang berada di Jl. Raya Ngabul Km.10 Jepara.

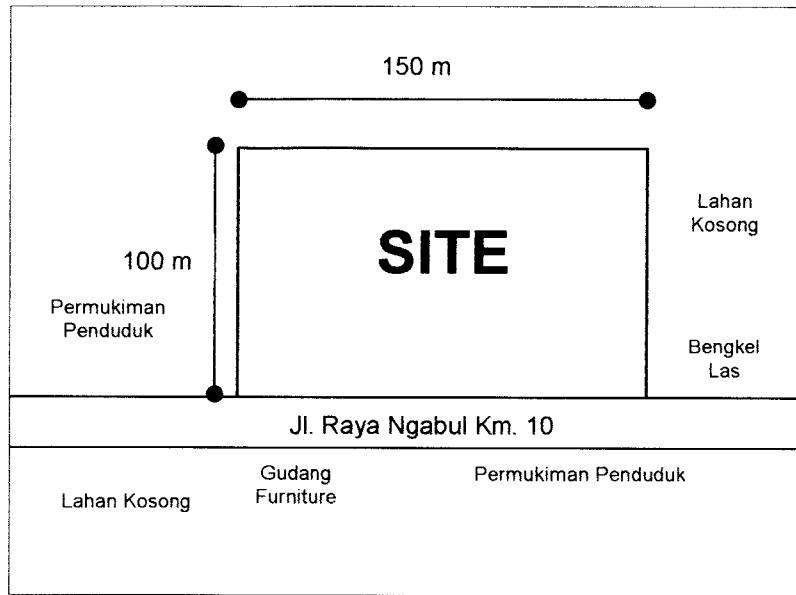
Site ini adalah merupakan sebuah lahan kosong yang mempunyai luasan sekitar $\pm 15.000 \text{ m}^2$.



Gambar 3.4
Foto Site
(Sumber : Survey)

Luasan site sekitar $\pm 15.000 \text{ m}^2$, dengan luasan $150 \text{ m}^2 \times 100 \text{ m}^2$. Site ini merupakan sebuah kebun atau lahan kosong yang sekitarnya dibatasi oleh :

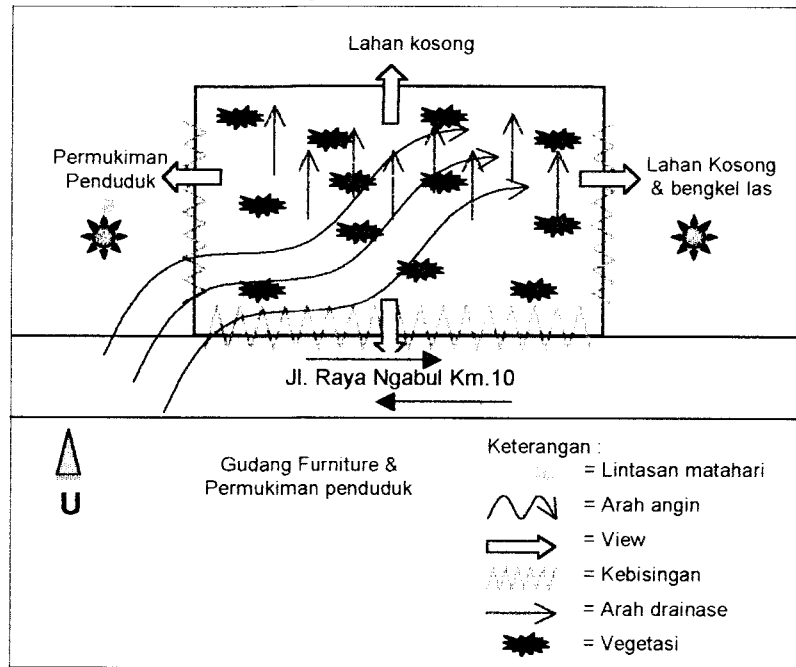
- Sebelah utara : Lahan kosong /kebun
- Sebelah barat : Permukiman penduduk
- Sebelah Selatan : Gudang furnitur & permukiman penduduk
- Sebelah Timur : Bengkel las dan lahan kosong



Gambar 3.5
Site gallery seni ukir
(Sumber : Survey)

3.1.3 Analisa Site

3.1.3.1 Kondisi Eksisting Site



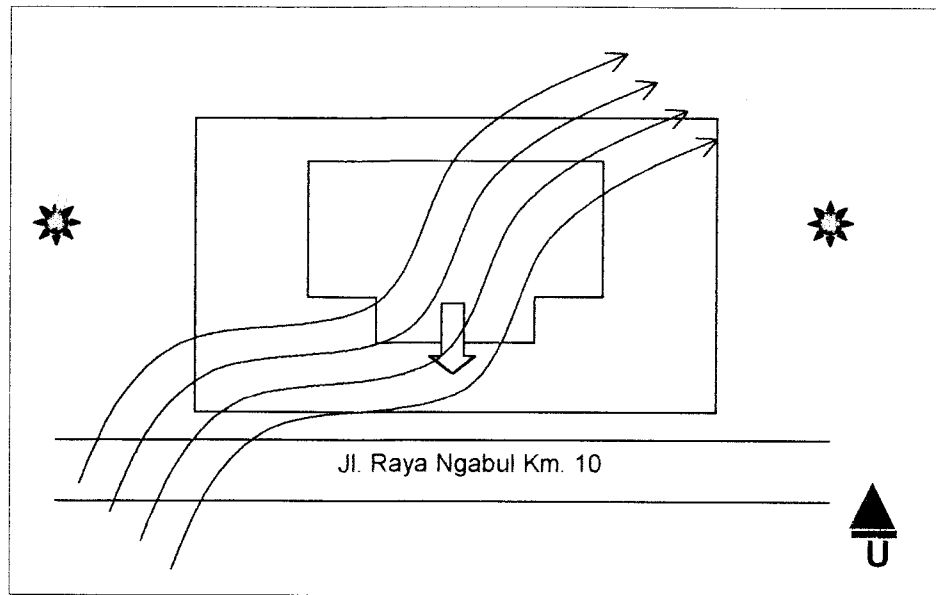
Gambar 3.6
Kondisi eksisting site
(Sumber : Survey)

3.1.3.2 Hasil Analisa Site

1. Penentuan orientasi bangunan

Lintasan matahari bergerak dari arah timur ke barat, maka bangunan gallery seni ukir ini dibuat menghadap ke selatan, sehingga sinar matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan supaya suhu dalam bangunan tidak terlalu panas, baik di siang hari maupun di sore hari.

Angin bergerak dari arah barat daya ke arah timur laut, maka bangunan gallery seni ukir ini dibuat menghadap ke selatan, supaya jika ada pergerakan angin yang terlalu kencang tidak langsung masuk ke dalam bangunan.

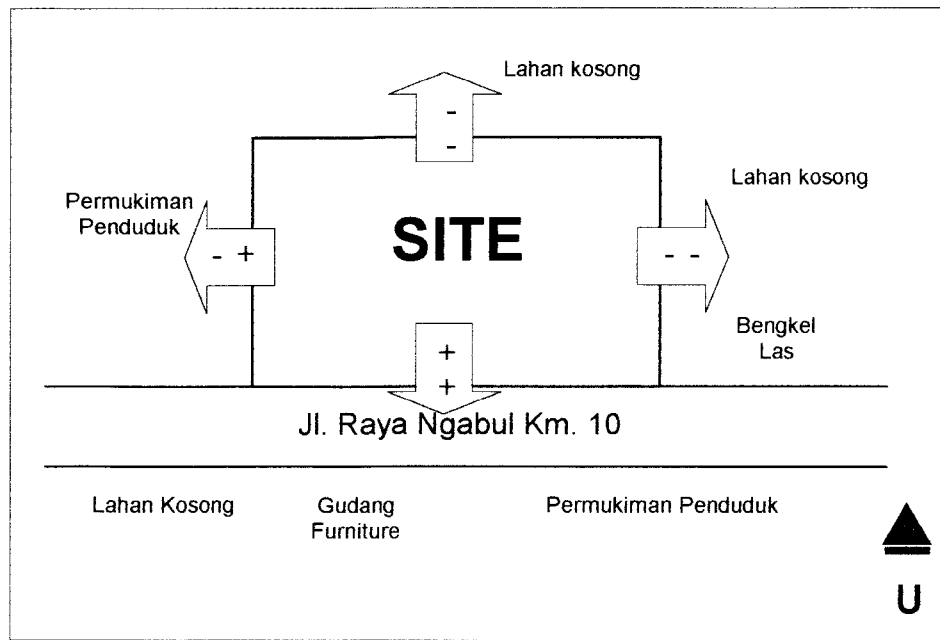


Gambar 3.7
Penentuan orientasi bangunan
(Sumber : Pemikiran)

2. View

View dari site yaitu sebelah utara ada lahan kosong, sebelah timur lahan kosong dan bengkel las, pada selatan site ada gudang furniture dan permukiman penduduk sedangkan pada sebelah barat site terdapat permukiman penduduk. View yang diambil adalah yang menghadap ke jalan raya Ngabul, karena viewnya paling bagus.

Sedangkan view ke dalam site yaitu bangunannya dibuat menghadap ke jalan karena lebih banyak yang menikmati, selain itu dapat dijadikan sebagai orientasi bangunan yang mengarah ke jalan raya Ngabul untuk menarik perhatian orang yang lewat di jalan tersebut agar berdatangan.



Gambar 3.8
View dari site
(Sumber : Pemikiran)

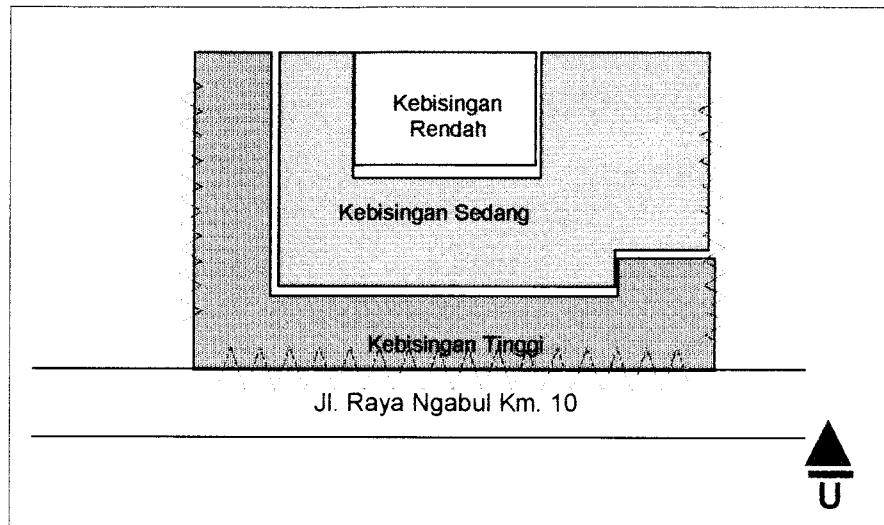
3. Kebisingan

Tingkat kebisingan pada site yang paling tinggi berada pada depan site yaitu pada jalan raya Ngabul, karena jalan ini adalah jalur utama yang menghubungkan kota Jepara dengan kota lain sehingga banyak dilewati bus-bus dan truck-truck yang mengangkut bahan baku untuk kerajinan ukir. Pada kiri dan kanan site kebisingannya sedang, pada kiri site terdapat permukiman penduduk dan pada kanan site terdapat bengkel las. Sedangkan pada belakang site kebisingannya sangat rendah karena hanya terdapat lahan kosong.

Maka pada bangunan gallery seni ukir ini untuk kelompok privat yang membutuhkan ketenangan diletakkan paling belakang sedangkan untuk kelompok

publik dan kelompok service diletakkan di tengah dan untuk area parkir diletakkan paling depan.

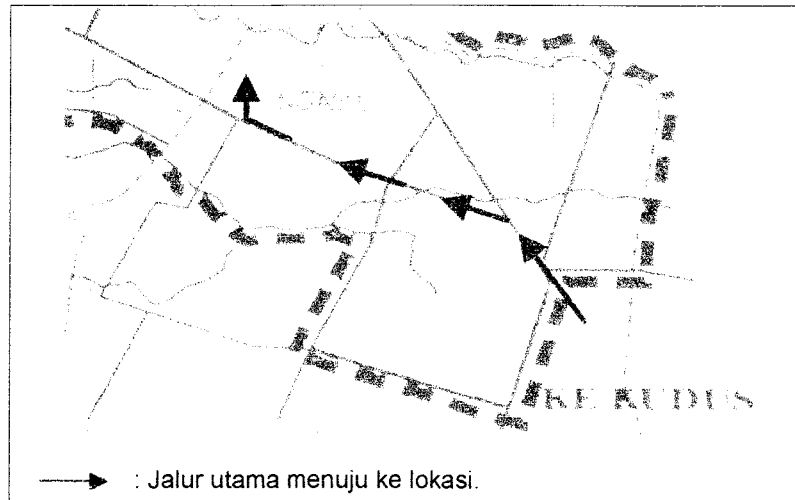
Untuk menanggulangi kebisingan yang berasal dari depan site diberi tumbuhan besar yang berfungsi untuk meredam kebisingan yang bersal dari jalan raya, supaya kebisingan dalam bangunan gallery seni ukir ininitidak terlalu besar.



Gambar 3.9
Analisa Kebisingan
(Sumber : Pemikiran)

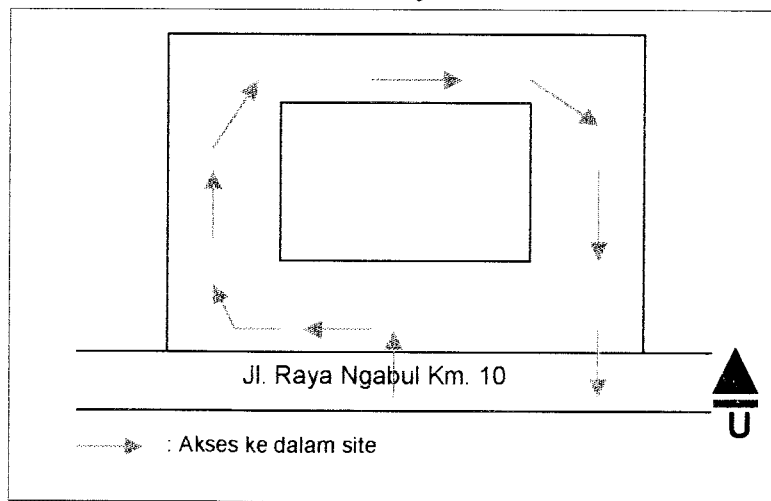
4. Aksesibilitas dan Penentuan pintu masuk.

Akses untuk menuju ke lokasi desa Ngabul dilalui oleh jalan kolektor primer yang menghubungkan kota Jepara dengan kota-kota di sekitarnya, juga sebagai jalan utama untuk jalur pariwisata di kota Jepara. Sehingga bangunan gallery seni ukir ini banyak dilalui orang, baik para wisatawan maupun para penduduk setempat yang dapat meningkatkan jumlah pengunjung gallery seni ukir ini. Selain itu jalan ini dilalui oleh jalur angkutan umum sehingga mudah dalam pencapaiannya.



Gambar 3.10
Jalan pencapaian ke lokasi
(Sumber : RUTRK Kab. Jepara)

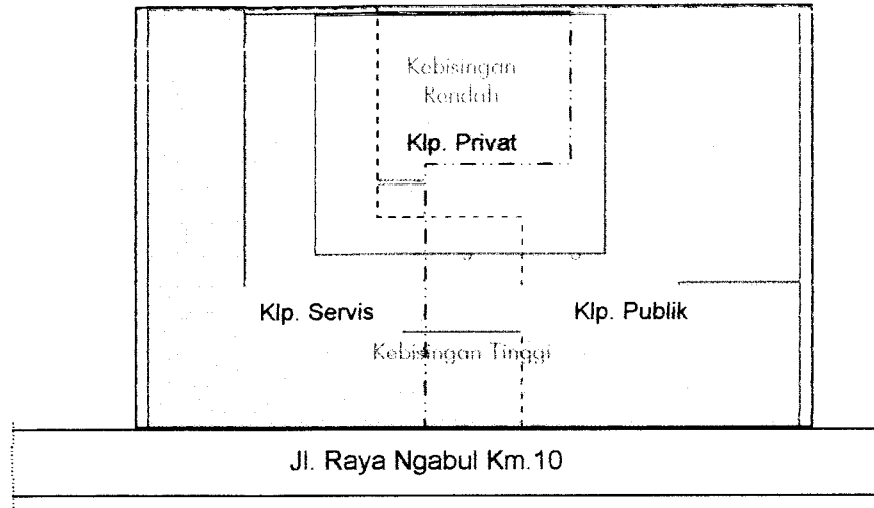
Sedangkan untuk akses menuju ke dalam site, jalur sirkulasi kendaraan dibuat untuk mengelilingi bangunan gallery seni ukir ini agar para pengunjung dapat menikmati bentuk dan keindahan bangunan gallery seni ukir ini secara menyeluruh.



Gambar 3.11
Aksesibilitas site
(Sumber : Pemikiran)

3.1.4 Penzoningan Site

Dasar pertimbangannya adalah Tingkat kebisingan yang berpengaruh pada tuntutan persyaratan masing-masing kegiatan.



Gambar 3.12
Penzoningan Site
(Sumber : Pemikiran)

3.2 Analisa Perancangan

3.2.1 Analisa Peruangan

3.2.1.1 Kebutuhan ruang berdasarkan Jenis Kegiatan

Tabel 3.3
Kebutuhan Ruang

Lingkup Kegiatan	Pelaku Kegiatan	Bentuk Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Persiapan Pameran	Pengrajin	- Menyiapan produk ukiran - Memberikan informasi	- R. Persiapan - R. Persiapan
	Pengelola	- Menyeleksi produk ukir - Pengadaan produk ukiran - Mempersiapkan dan menata produk ukiran	- R. Persiapan - R. Persiapan - R. Pameran
Pameran	Pengrajin	- Menjaga pameran	- R. Pameran
	Pengelola	- Publikasi dan informasi - Menerina tamu - Penataan ruang pamer	- R. Informasi - Hall / Lobby - R. Pameran

	Pengunjung	- Melihat pameran - Mencari Informasi	- R. Pameran - R. Informasi
Promosi / Peragaan	Pengrajin	- Melakukan persiapan - Melakukan peragaan - Diskusi	- R. Persiapan - R. Peragaan - R. Peragaan
	Pengelola	- Penataan ruang	- R. Persiapan
	Pengunjung	- Melihat peragaan - Diskusi	- R. Peragaan - R. Peragaan
Pemasaran	Pengelola	- Mencatat penjualan - Mencatat pemesanan - Mengambil barang - Pengepakan	- R. Pemasaran - R. Administrasi - R. Barang Ukiran - R. Pengepakan Barang
	Pengunjung	- Memesan barang - Membeli barang - Membawa pulang barang	- R. Administrasi - R. Administrasi - R. Pengepakan
Penunjang	Pengelola	- Menerima tamu - Menyiapkan arsip - Rapat - Penyiapan barang ukiran - Mengatur jalannya kegiatan	- Hall / Lobby - R. Arsip - R. Rapat - Gudang - R. Tata Usaha
Servis	Pengelola	- Menjalankan MEE - Menjaga Keamanan - Menyediakan makan & minum - Cleaning service	- R. MEE - R. Satpam - Cafeteria - R. Service
	Pengunjung	- Duduk & istirahat - Melihat-lihat	- Lobby - Plaza
	Pengelola / Pengrajin / Pengunjung	- Parkir - Sholat - Lavatory - Makan & minum	- Parkir - Musholla - Lavatory - Cafeteria

(Sumber : Pemikiran)

3.2.1.2 Pengelompokan Ruang

1. Privat

- R. Rapat
- R. Pimpinan
- R. Administrasi
- R. Penyewa
- R. Staff

2. Semi Privat

- R. Tata Usaha
- R. Barang Kerajinan
- R. Keamanan
- R. Service

- Gudang
 - Dapur
 - R. Satpam
 - R. AHU
 - R. Auditorium
 - R. MEE
 - R. Persiapan
 - R. Tamu
 - R. Istirahat
3. Publik
- R. Pameran tetap
 - R. Pameran tdk tetap
 - R. Pengepakan barang
 - Lobby / hall
 - R. Informasi
 - R. Pemasaran
 - R. Peragaan
4. Service
- Musholla
 - Plasa
 - Parkir (Motor, Mobil, Bus dan Truk)
 - Cafeteria
 - Lavatory

3.2.2 Analisa Besaran Ruang

Tabel 3.4
Besaran Ruang

Macam Ruang	Kapasitas	Standart Luasan	Jumlah Besaran Ruang
1. KELOMPOK PAMERAN			
a. R. Pameran tetap	6 Penyewa	200 m ² /org	1200 m ²
b. R. Pameran tdk tetap	6 Penyewa	200 m ² /org	1200 m ²
c. Hall / Lobby	300 org	0,54 m ² /org*	162 m ²
d. R. Informasi	2 org	2,16 m ² /org*	4,32 m ²
e. R. Satpam	8 org	2,16 m ² /org*	17,28 m ²
f. R. Barang Kerajinan	-	250 m ²	250 m ²
g. R. Peragaan	-	200 m ²	200 m ²
h. R. Persiapan	-	12 m ²	12 m ²
i. R. Pemasaran	-	16 m ²	16 m ²
j. R. Pengepakan Barang	-	20 m ²	20 m ²
k. Lavatory	-	8 m ²	8 m ²
			3089,60 m ²
+ Sirkulasi 20%			617,92m ²
			3707,52 m²

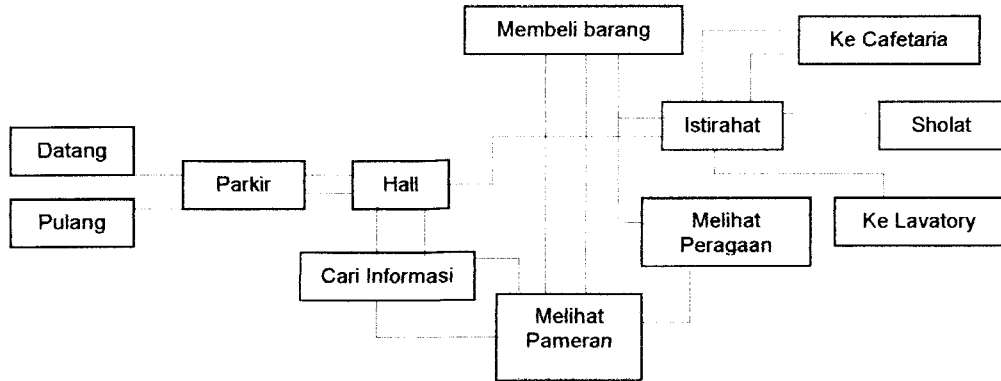
2. KELOMPOK UMUM			
a. Parkir			
- Motor	100 motor	2,25 m ² /mtr*	225 m ²
- Mobil	50 mobil	22,5 m ² /mbl*	1125 m ²
- Bus	5 bus	33 m ² /bus*	165 m ²
- Truk	7 truk	30 m ² /truk	210 m ²
b. Cafeteria dan dapur	50 org	1,5 m ² /org	75 m ²
	-	-	36 m ²
c. Musholla	50 org	1,05 m ² /org*	52,5 m ²
d. T. Wudlu + Lav	-	40 m ²	40 m ²
e. Plasa	-	500 m ²	500 m ²
f. R. Auditorium	200 org	0,96 m ² /org	192 m ²
g. Lavatory	-	8 m ²	8 m ²
			2628,5 m ²
+ Sirkulasi 20%			525,7 m ²
			3154,2 m²
3. KELOMPOK ADMINISTRASI			
a. R. Pimpinan	1 org	36 m ² /org*	36 m ²
b. R. Staf	20 org	9 m ² /org*	180 m ²
c. R. Penyewa	10 org	12 m ² /org	120 m ²
d. R. Rapat	25 org	3,5 m ² /org*	87,5 m ²
e. R. Tamu	8 org	5 m ² /org*	40 m ²
f. R. Administrasi	5 org	3,5 m ² /org*	17,5 m ²
g. R. Tata Usaha	10 org	6,98 m ² /org*	69,8 m ²
h. Lavatory	-	8 m ²	8 m ²
			558,8 m ²
+ Sirkulasi 20%			111,8 m ²
			670,6 m²
4. KELOMPOK SERVICE			
a. Gudang	-	20 m ²	20 m ²
b. R. Keamanan	-	8 m ²	8 m ²
c. R. Istirahat	-	12 m ² *	12 m ²
d. R. Cleaning Service	-	12 m ² *	12 m ²
e. R. AHU	-	50 m ²	50 m ²
f. R. MEE	-	40 m ²	40 m ²
g. Lavatory	-	8 m ²	8 m ²
			150,0 m ²
+ Sirkulasi 20%			30,0 m ²
			180,0 m²
LUAS TOTAL			7714,28 m²

* : Data Arsitek

(Sumber : Pemikiran)

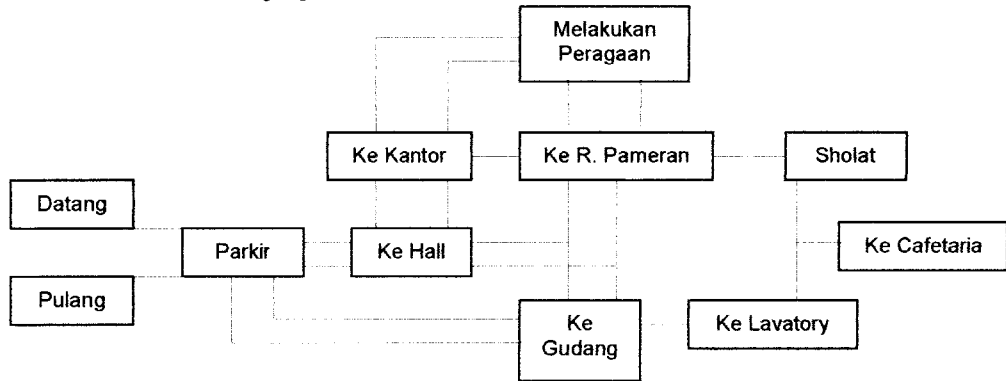
3.2.3 Alur Kegiatan

3.2.3.1 Pengunjung



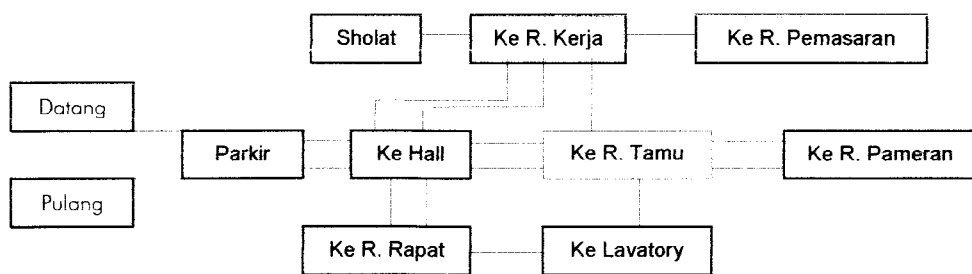
Gambar 3.13
Alur Kegiatan Pengunjung
(Sumber : Pemikiran)

3.2.3.2 Pengrajin



Gambar 3.14
Alur Kegiatan Pengrajin
(Sumber : Pemikiran)

3.2.3.3 Pengelola



Gambar 3.15
Alur Kegiatan Pengelola
(Sumber : Pemikiran)

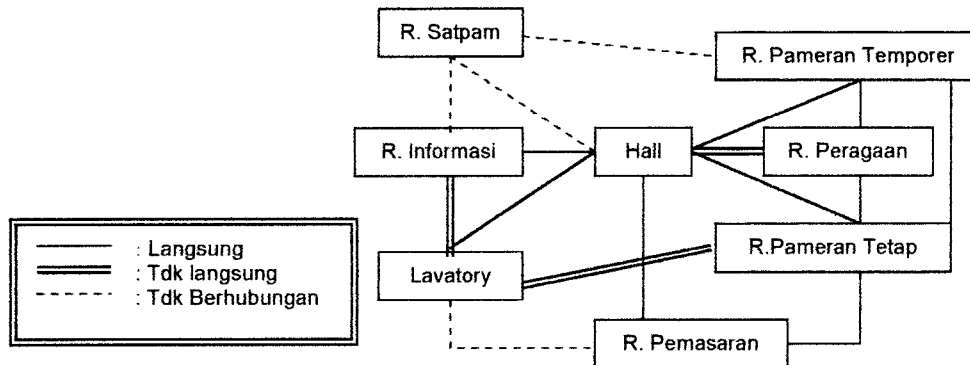
3.2.4 Analisa Hubungan Ruang

Hubungan yang terjadi adalah :

- a. Hubungan langsung, yaitu hubungan antar ruang yang saling berkaitan dan mendukung satu sama lain.
- b. Hubungan tidak langsung, yaitu hubungan antar ruang yang cukup saling mendukung sehingga perlu didekatkan.
- c. Tidak berhubungan, yaitu hubungan antar ruang yang tidak berhubungan atau bertolak belakang.

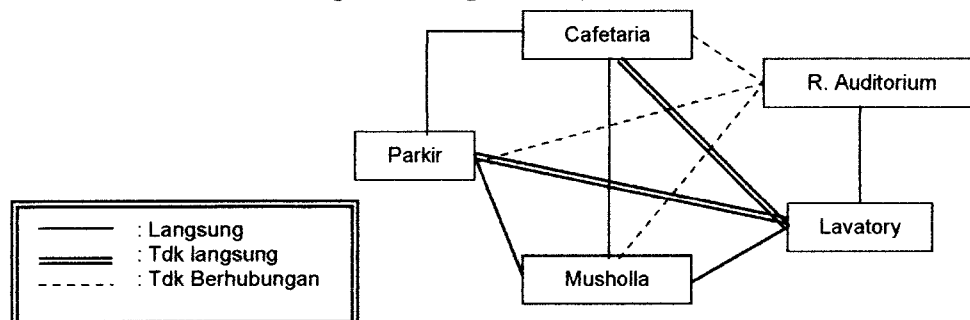
Hubungan ruang untuk mendapatkan tingkat kedekatan dan kebutuhan timbal balik antar ruang, maka dapat dikelompokkan menjadi 4 kelompok yaitu :

3.2.4.1 Hubungan Ruang dalam Kelompok Ruang Pameran



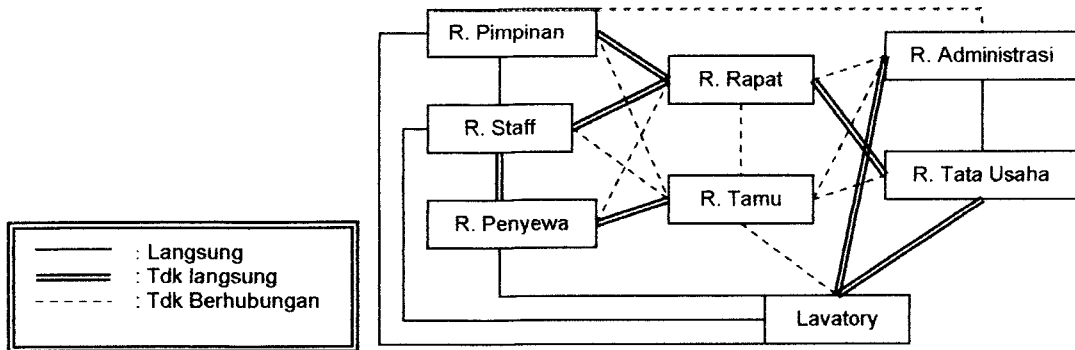
Gambar 3.16
Hubungan ruang kelompok pameran
(Sumber : Pemikiran)

3.2.4.2 Hubungan Ruang Kelompok Umum



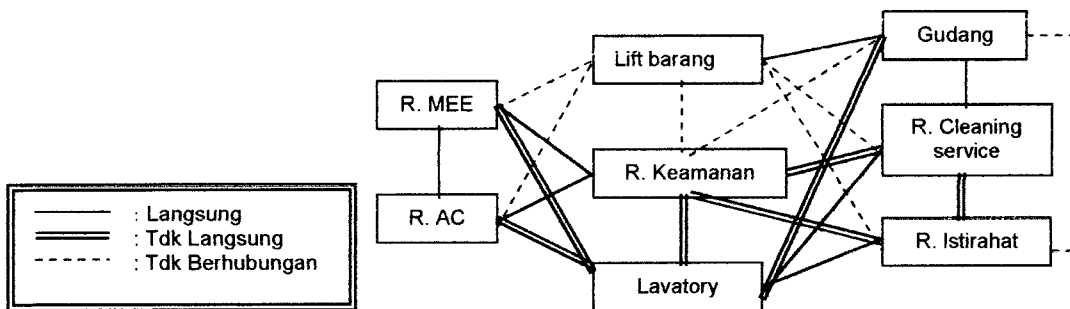
Gambar 3.17
Hubungan ruang kelompok umum
(Sumber : Pemikiran)

3.2.4.3 Hubungan Ruang Kelompok Administrasi



Gambar 3.18
Hubungan ruang kelompok administrasi
(Sumber : Pemikiran)

3.2.4.4 Hubungan Ruang Kelompok Service



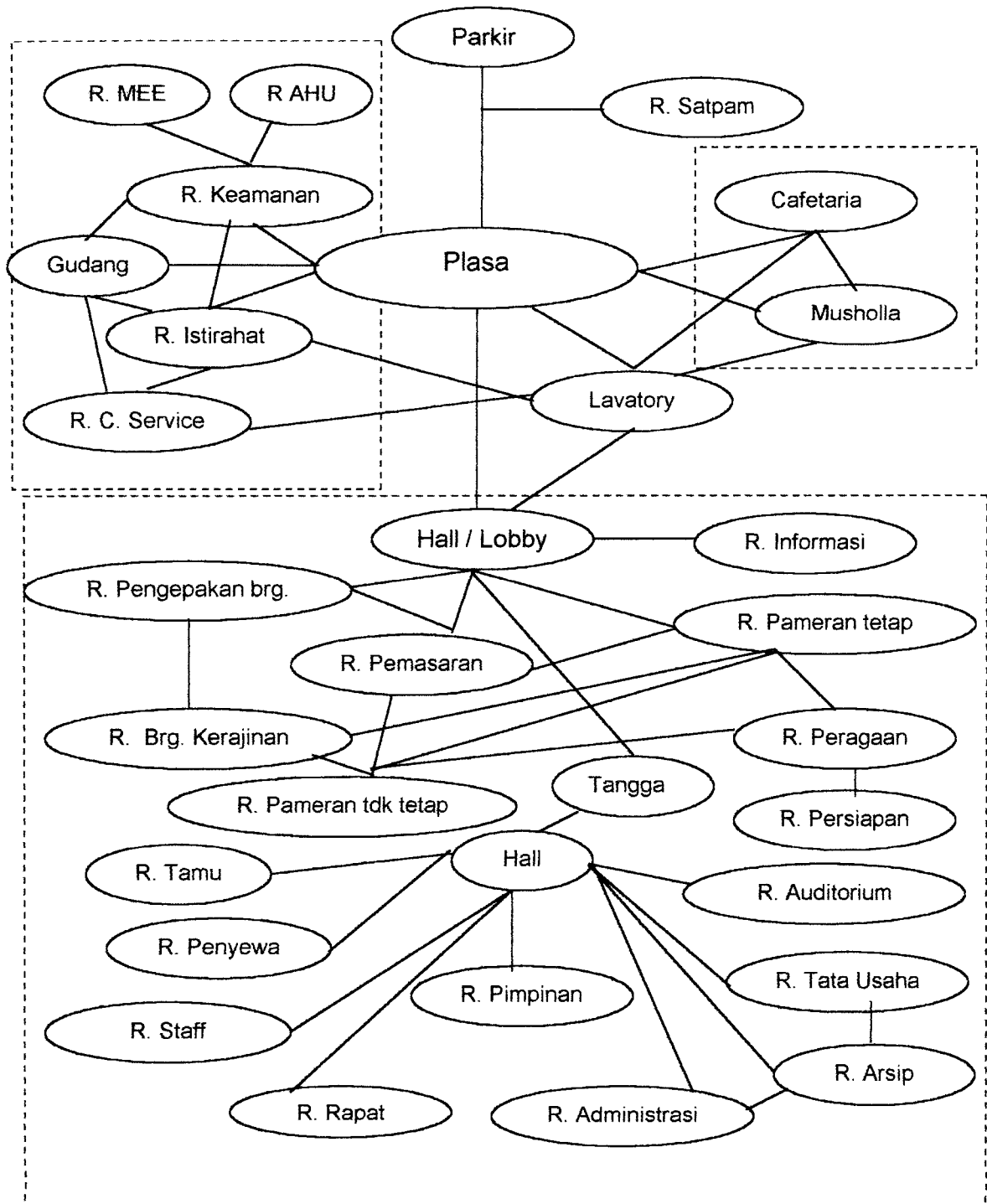
Gambar 3.19
Hubungan ruang kelompok service
(Sumber : Pemikiran)

3.2.5 Analisa Organisasi Ruang

Untuk menentukan jumlah lantai pada bangunan seni ukir ini dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- Site bangunan gallery seni ukir ini mempunyai luas sekitar ± 15.000 m², dengan luasan lahan 150 m² x100 m².
- Sedangkan luas total bangunan sekitar ± 7293,52 m².
- Building Coverage 50% dari 15.000 m² yaitu sekitar 7.500 m² yang digunakan untuk bangunan gallery seni ukir.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan diatas, maka gallery seni ukir ini dibuat lebih dari satu lantai.



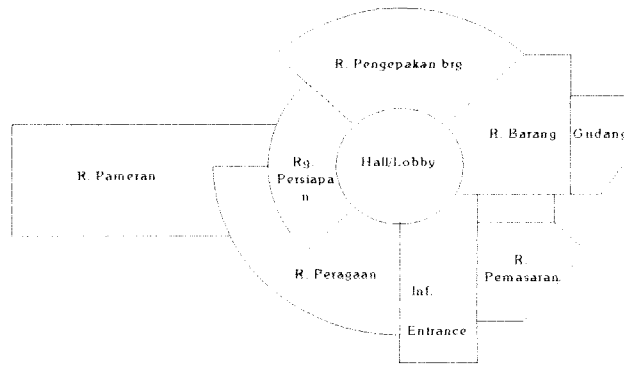
Gambar 3.20
 Skema Organisasi ruang
 (Sumber : Pemikiran)

3.3 Analisa Tata Ruang Dalam yang Berkarakter Dinamis

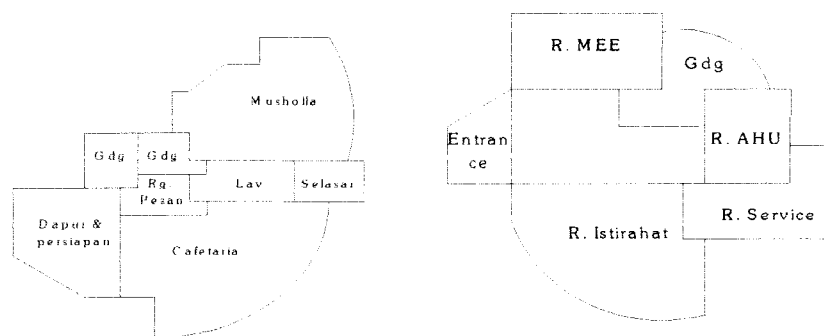
1. Bentuk dan komposisi ruang.

Karakter dinamis diwujudkan dengan mengkomposisikan bentuk lingkaran dan persegi empat yang mengalami pengurangan dan penambaran, sebagai bentuk dasar yang dihadirkan pada gallery seni ukir ini, yang akan menimbulkan kesan gerak sehingga bangunan berkesan dinamis.

Untuk ruang-ruang pameran bentuknya dibuat persegi empat dengan menggunakan pola sirkulasi linier, supaya lebih memudahkan untuk penataannya dan dalam pencapaiannya. Sedangkan untuk ruangan-ruangan yang lainnya menggunakan bentuk gabungan antara persegi empat dan lingkaran, dengan menggunakan pola sirkulasi radial.



Gambar 3.21
Gambar komposisi bentuk pada bangunan utama
(Sumber : Pemikiran)

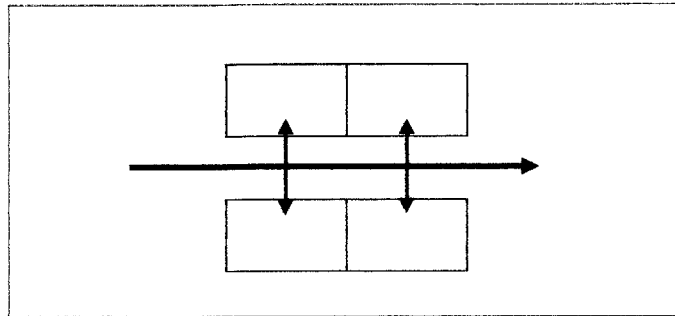


Gambar 3.22
Gambar komposisi bentuk pada bangunan penunjang
(Sumber : Pemikiran)

2. Pola sirkulasi

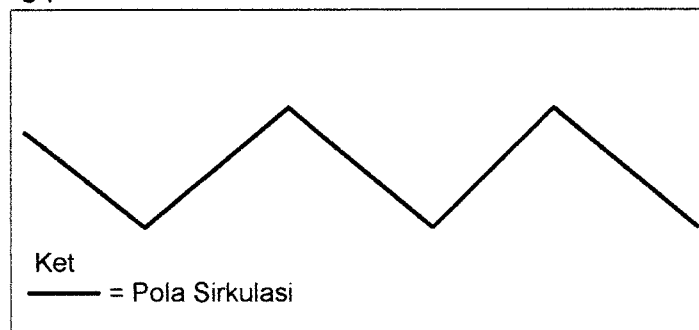
Sirkulasi yang digunakan pada ruang dalam gallery seni ukir ini adalah menggunakan pola sirkulasi radial dan pola sirkulasi linier.

Pola sirkulasi linier digunakan pada ruang-ruang pameran.



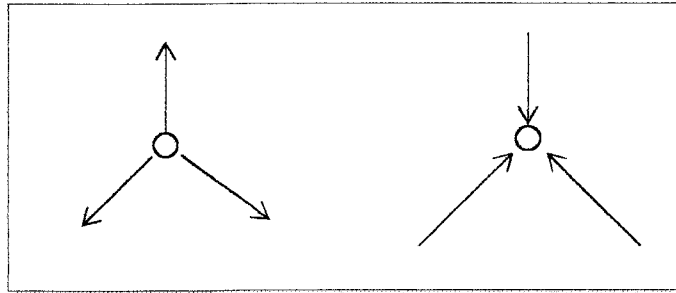
Gambar 3.23
Sirkulasi linier pada ruang-ruang pameran
(Sumber : Pemikiran)

Sedangkan untuk pola sirkulasi di dalam ruang pameran dibuat dengan pola zig zag yang dapat menimbulkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 3.24
Bentuk pola sirkulasi dalam ruang pameran
(Sumber : Pemikiran)

Pola dinamis bisa juga digambarkan melalui pola sirkulasi radial, dimana variasi dari radial adalah pola baling-baling yang lengan-lengan linearnya berkembang dari sisi sebuah pusat. Susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya. Pola sirkulasi ini digunakan pada ruangan selain ruang pameran.



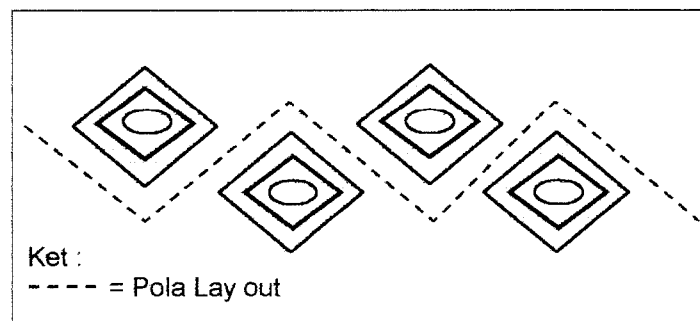
Gambar 3.25
Sirkulasi radial pada ruangan umum
(Sumber : Pemikiran)

3. Lay Out pada Ruang Dalam

Untuk memperoleh kesan yang berkarakter dinamis pada ruang dalam khususnya ruang pameran, yaitu dengan menata media sebagai alas untuk objek pameran yang diletakkan di tengah ruangan dengan susunan yang menimbulkan kesan dinamis.

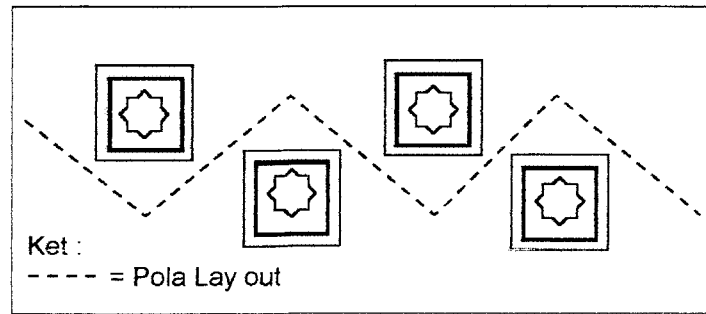
□ Lay out untuk objek patung dan sejenisnya

Untuk objek pameran berupa patung atau benda tiga dimensi lainnya, penataannya menggunakan pola zig zag dan alasnya disusun secara diagonal yang mengikuti pola tersebut, untuk mendapatkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 3.26
Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis
(Sumber : Pemikiran)

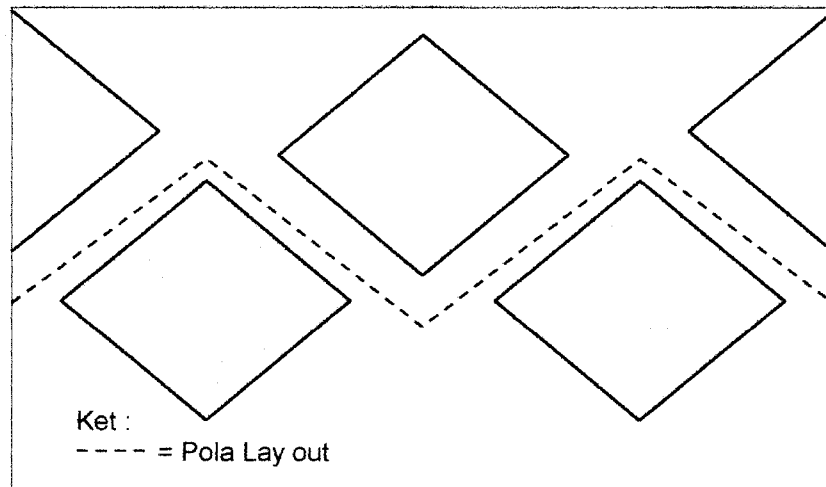
Untuk alternatif lainnya dengan menggunakan pola zig zag tetapi media alasnya disusun secara vertikal dan horizontal yang juga dapat menimbulkan kesan dinamis.



Gambar 3.27
Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis
(Sumber : Pemikiran)

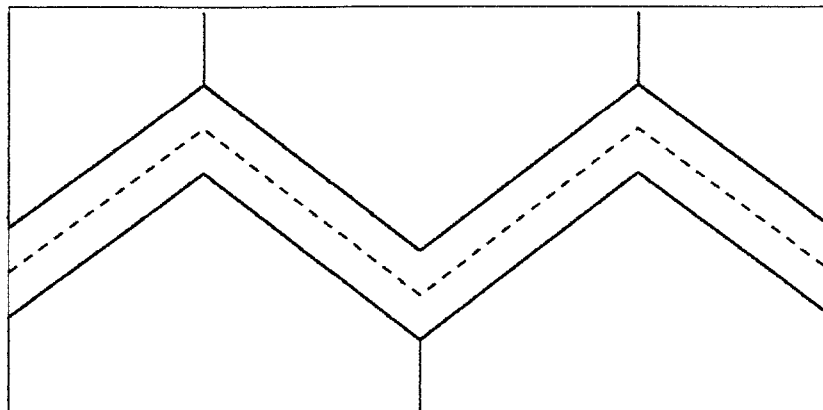
□ Lay out untuk objek pameran berupa furniture

Untuk objek pameran berupa furniture, penataannya menggunakan pola zig zag dan media alasnya disusun secara diagonal yang mengikuti pola tersebut, dengan upaya untuk mendapatkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 3.28
Alternatif penataan ruang pameran dengan kesan dinamis
(Sumber : Pemikiran)

Untuk alternatif lainnya dengan menggunakan pola zig zag tetapi media alasnya disusun dengan bentuk segi lima dan menempel di dinding, yang juga dapat menimbulkan kesan dinamis.



Ket :
 - - - - = Pola Lay out

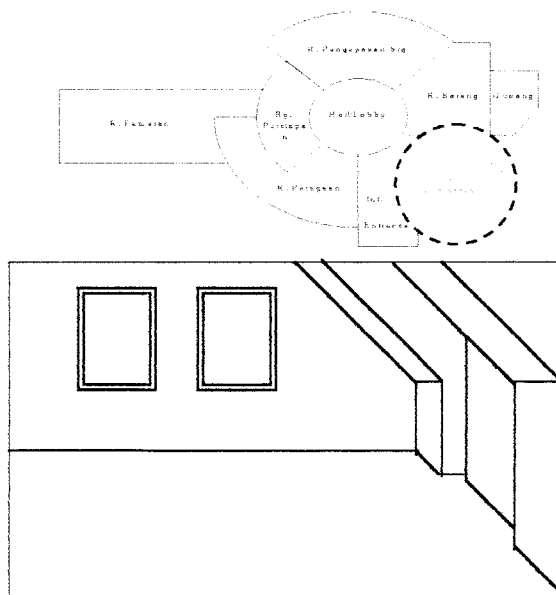
Gambar 3.29

Alternatif penataan ruang pameran dengan kesan dinamis
 (Sumber : Pemikiran)

4. Elemen-elemen ruang

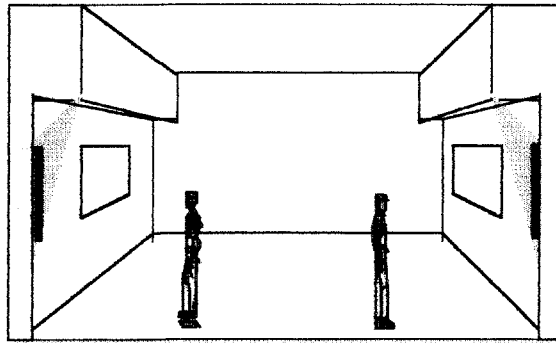
a. Dinding

Untuk menciptakan kesan dinamis pada ruang dalam, dinding atasnya dibuat menyudut, selain itu juga penataan dinding yang atasnya lebih menjorok ke luar. Dengan penataan seperti ini dapat menimbulkan kesan dinamis.



Gambar 3.30

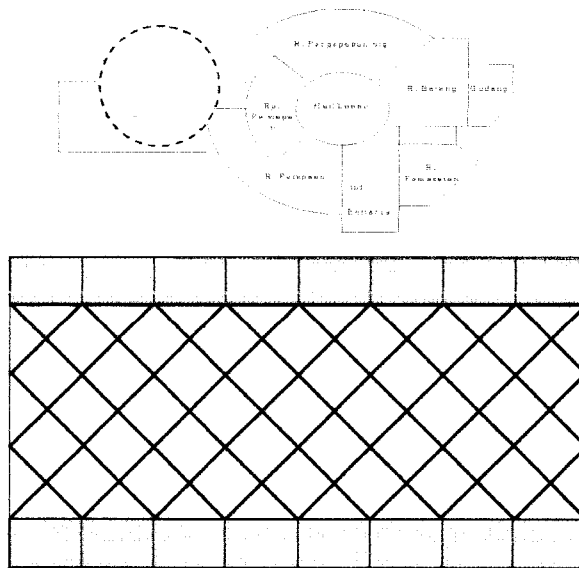
Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang umum
 (Sumber : Pemikiran)



Gambar 3.31
Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran
(Sumber : Pemikiran)

b. Lantai

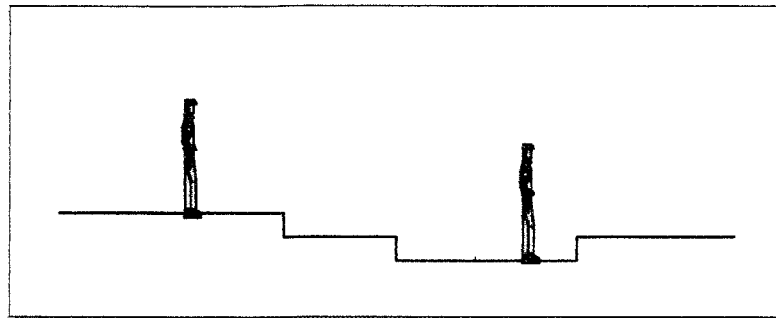
Pola lantai pada ruang dalam gallery seni ukir ini dibuat dengan bentuk yang berbeda dengan menggunakan permainan warna yang dapat menimbulkan kesan dinamis.



Gambar 3.32
Pengaturan pola lantai yang menimbulkan kesan dinamis pada selasar
(Sumber : Pemikiran)

Selain itu untuk mendapatkan kesan dinamis pada ruang dalam dapat dicapai dengan menggunakan permainan ketinggian pada lantai atau permainan tinggi rendah lantai. Dengan adanya

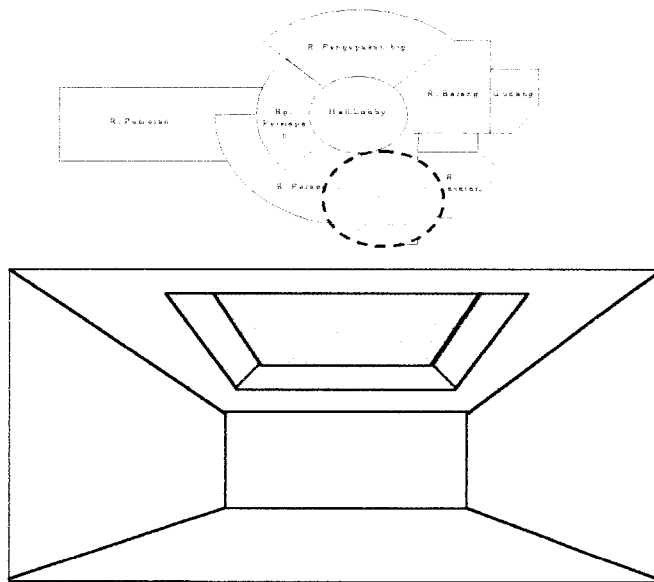
permainan ketinggian pada lantai dapat menciptakan variasi pada ruangan sehingga tidak terkesan monoton.



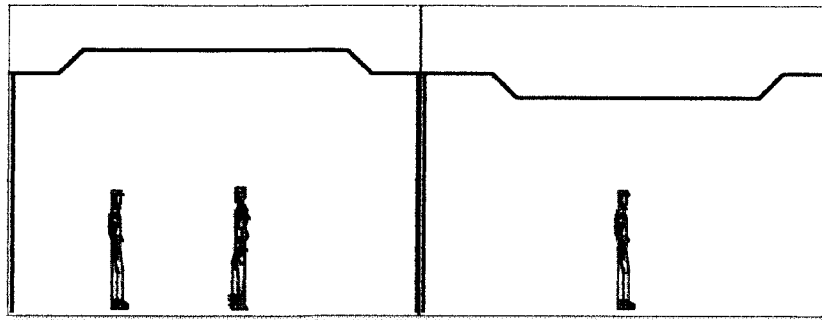
Gambar 3.33
Permainan ketinggian pada lantai hall
(Sumber : Pemikiran)

c. Plafond

Untuk memberikan kesan dinamis pada plafond gallery seni ukir ini, maka pengaturan plafond dibuat dengan membuat plafond dengan ketinggian yang berbeda-beda.



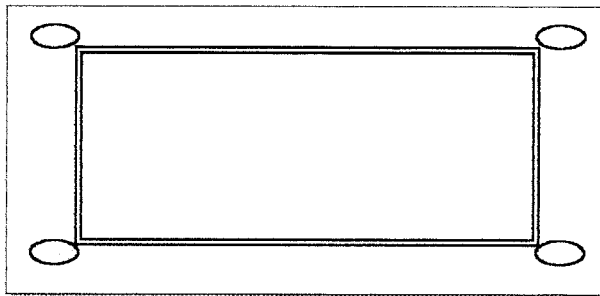
Gambar 3.34
Bentuk plafond pada selasar/entrance
(Sumber : Pemikiran)



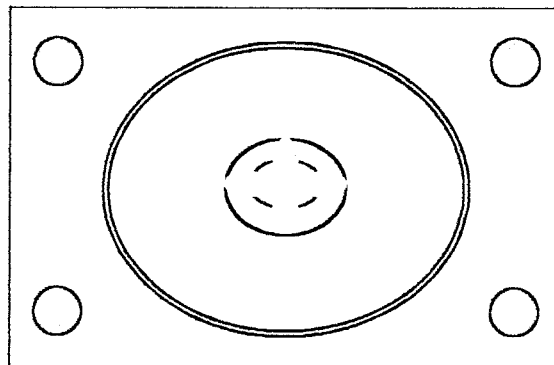
Gambar 3.35
Potongan pada plafond
(Sumber : Pemikiran)

5. Pencahayaan

Untuk memberikan pencahayaan yang berkesan dinamis pada ruang dalam, dapat diwujudkan melalui pengaturan pola lampu pada ruangan-ruangan dalam gallery seni ukir ini.



Gambar 3.36
Alternatif pola lampu Ruang tamu
(Sumber : Pemikiran)



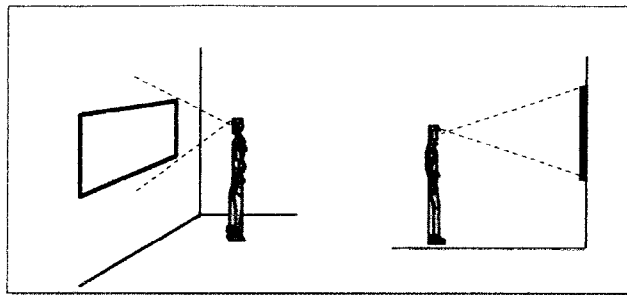
Gambar 3.37
Alternatif pola lampu pada hall
(Sumber : Pemikiran)

3.4 Analisa Penyajian Objek Pameran

Ruang pameran merupakan ruang inti dalam gallery seni ukir ini. Cara penyajian objek pameran dapat dilakukan dengan beberapa cara sesuai sifat dan karakter yang menarik dari objek yang akan disajikan. Cara penyajiannya ada beberapa jenis antara lain :

1. Untuk penyajian objek pameran 2 dimensi

Yang termasuk dalam objek dua dimensi disini antara lain berupa relief ukir, bingkai lampu, bingkai cermin dan lain-lain. Cara penyajiannya yaitu dengan cara ditempelkan ke dinding atau tembok.



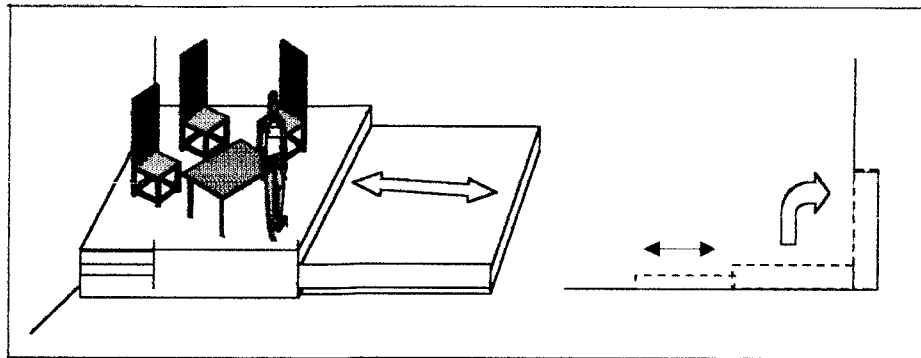
Gambar 3.38
Cara penyajian objek 2 dimensi
(Sumber : Pemikiran)

2. Untuk penyajian objek 3 dimensi.

Sedangkan cara penyajian objek 3 dimensi digunakan beberapa 2 cara yaitu :

a. Untuk objek furniture

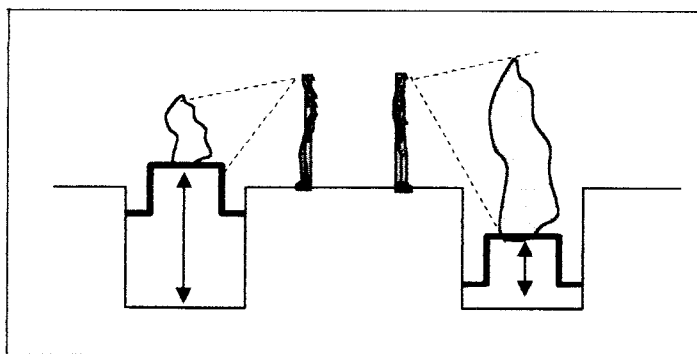
Untuk benda-benda berupa furniture seperti meja, kursi, almari dan lain-lainnya. Cara penyajiannya dengan meninggikan alasnya yang dapat dimasukkan dan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan pameran, sedangkan kalau tidak ada pameran alasnya dapat dilipat dan dimasukkan ke dalam dinding yang dapat menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran.



Gambar 3.39
Cara penyajian objek furniture
(Sumber : Pemikiran)

b. Untuk objek patung

Cara penyajian untuk objek tiga dimensi berupa patung diletakkan di tengah ruangan dengan susunan zig zag yang dapat menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran, selain itu dengan alas yang dapat dinaikkan dan juga dapat diturunkan sesuai dengan besar kecilnya objek yang akan dipamerkan. Untuk objek pameran yang besar alasnya dapat dirunkan sedangkan untuk objek yang kecil alasnya dapat dinaikkan yang dapat menciptakan karakter dinamis.



Gambar 3.40
Cara penyajian objek patung
(Sumber : Pemikiran)

Untuk kenyamanan jarak pandang objek berukuran sedang dan besar max 2,5 m sedangkan untuk objek berukuran kecil max 0,73 m dari objek yang dipamerkan.

3.5 Analisa Pengkondisian Udara

Pengkondisian udara ditujukan untuk memberikan kenyamanan dengan memperhatikan supply udara dan tingkat kelembaban udara pada suatu ruang.

1. Pengkondisian udara pada ruang pameran

Untuk memberikan pengkondisian udara yang baik pada ruang pameran maka digunakan sistem penghawaan buatan berupa sistem *Air Conditioner* (AC) yang dilengkapi sistem eksphaust karena sistem ini merupakan sistem pengkondisian udara yang dapat dikontrol kelembabannya sehingga pengkondisian udara dapat diatur sesuai dengan kelembaban udara yang baik untuk mempertahankan bahan material dan menyedot bau.

Dalam hal ini maka diperlukan shaf jalur pducting yang memudahkan pengontrolan dan perletakan jalur udara dapat dilakukan dengan perletakan di atas plafond pada ruang pameran dan di bawah lantai.

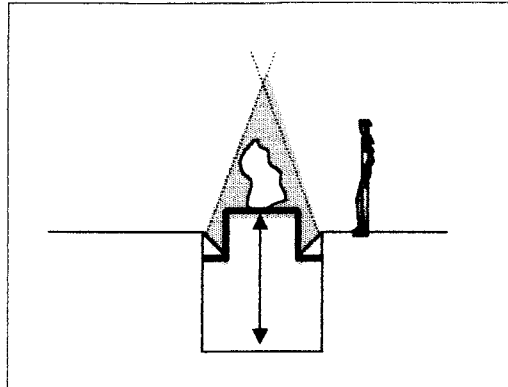
2. Pengkondisian udara pada ruang umum

Pengkondisian udara pada ruang umum meliputi semua ruangan selain ruang pameran, dapat menggunakan sistem alami (*cross ventilation sistem*) dengan teknik penyajian yang memberikan dinding berongga pada sirkulasi udara masuk dan bukaan. Selain sistem penghawaan alami juga dapat digunakan sistem penghawaan buatan dengan menggunakan AC split dilengkapi jalur shaf yang mudah dikontrol.

3.6 Analisa Pencahayaan

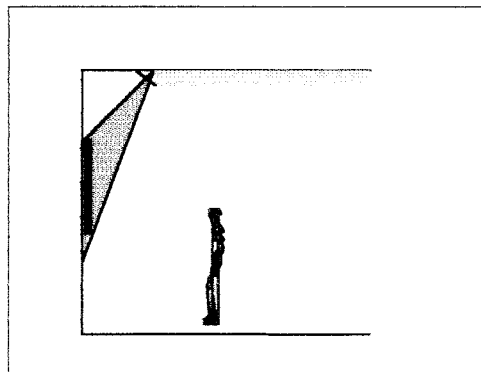
1. Pencahayaan pada ruang pameran

Pada ruang pameran untuk memamerkan objek tiga dimensi dapat menggunakan pencahayaan buatan berupa up light yang lain yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus ke atas, dan pencahayaan berupa down light yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus ke arah bawah.



Gambar 3.41
Pencahayaan objek tiga dimensi
(Sumber : Pemikiran)

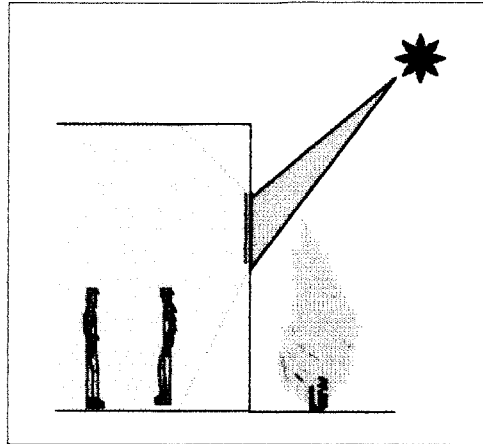
Sedangkan untuk memamerkan objek dua dimensi dapat menggunakan pencahayaan berupa down light yaitu pencahayaan dengan arah sinar terfokus ke arah bawah.



Gambar 3.42
Pencahayaan objek dua dimensi
(Sumber : Pemikiran)

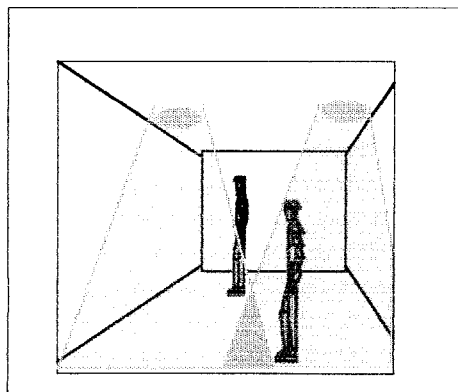
2. Pencahayaan pada ruang umum

Pencahayaan pada ruang umum menggunakan pencahayaan alami dengan memberikan bukaan atau bidang transparan, sehingga memungkinkan cahaya alami masuk ke dalam ruangan.



Gambar 3.43
Pencahayaan alami
(Sumber : Pemikiran)

Pada ruang umum juga digunakan pencahayaan buatan berupa natural light dengan kualitas pencahayaan yang merata pada setiap ruang serta perletakan yang berbeda pada setiap ruangan.



Gambar 3.44
Pencahayaan buatan
(Sumber : Pemikiran)

3.7 Analisa Proteksi Kebakaran

Proteksi kebakaran bertujuan untuk mengantisipasi bahaya kebakaran. Antisipasi kebakaran dibedakan menjadi dua :

1. Proteksi kebakaran pada ruang pameran

Proteksi kebakaran pada ruang pameran diperlukan bahan pemadam berupa CO₂ dan powder dry chemical yang diletakkan pada plafond serta dipadukan dengan sistem otomatis (*nozzle*) untuk mengetahui adanya kebakaran.

2. Proteksi kebakaran pada ruang umum

Proteksi kebakaran pada ruang umum dapat menggunakan sistem alarm (*smoke detector* atau *heat detector*) yang diletakkan pada bagian plafond dengan sistem pemadam berupa sprinkler dan hydrant pada ruang-ruang yang dianggap rawan terhadap bahaya kebakaran dan letaknya yang mudah terlihat, selain itu harus diperlukan tangga darurat yang letaknya langsung dengan ruang luar sebagai usaha mengevakuasi para pengguna bangunan dari bahaya kebakaran yang terjadi.

Usaha proteksi kebakaran pada bangunan dapat menggunakan sistem alarm dan peralatan sprinkler dari tabung CO₂ serta *power dry chemical* untuk memadamkan bahaya kebakaran pada ruang pameran dan ruang lainnya.

3.8 Analisa Sistem Utilitas

Sistem utilitas yang digunakan untuk mendukung fungsi bangunan gallery seni ukir ini adalah :

1. Sistem distribusi air

Sistem distribusi air menggunakan sistem *down feed*, penggunaan sistem *down feed* untuk menunjang persediaan air bagi kebutuhan pemadam kebakaran, sistem ini dapat tetap bekerja

dengan adanya gaya gravitasi sehingga sangat membantu bila terjadi kebakaran pada saat listrik padam.

a. Perhitungan air bersih

- Kebutuhan air kelompok umum dan pameran

Jumlah Orang	: 100 orang
Peak our (lama pemakaian)	: 1 jam
Standart kebutuhan air	: 3 liter/hari/orang
Jam kerja (hr_1)	: 6 jam
Jam kerja pompa (hr_2)	: 3 jam

- Kebutuhan air pada bangunan/hari :

$$\begin{aligned} X &= \text{standart kebutuhan air} \times \text{jml.pemakai} \\ &= 3 \text{ liter} \times 100 \text{ orang} \\ &= 300 \text{ liter/hari} \end{aligned}$$

- Kebutuhan air pada jam sibuk :

$$\begin{aligned} a &= X \times \text{Peak hour} \\ &= 300 \text{ Liter/hari} \times 1 \text{ jam} \\ &= 300 \text{ Liter} \end{aligned}$$

- Debit air :

$$\begin{aligned} A &= a : hr_1 \\ &= 300 : 6 \text{ jam} \\ &= 50 \text{ Liter/jam} \end{aligned}$$

- Volume tangki :

$$\begin{aligned} V &= A \times hr_2 \\ &= 50 \times 3 \text{ jam} \\ &= 150 \text{ Liter} \end{aligned}$$

- Kebutuhan air kelompok administrasi

Jumlah orang	: 75 orang
Peak our	: 1 jam
Standart kebutuhan air	: 3 liter/hari/orang
Jam kerja	: 6 jam
Jam kerja pompa	: 3 jam

- Kebutuhan air pada bangunan/hari :
 - X = 3 liter/hari x 75 orang
 - = 225 liter/hari
- Kebutuhan air pada jam sibuk :
 - a = 225 liter/hari x 1 jam
 - = 225 liter
- Debit air :
 - A = 225 liter : 6 jam
 - = 37,5 Liter/jam
- Volume tangki :
 - V = 37,5 Liter/jam x 3 jam
 - = 112,5 Liter
- Kebutuhan air kelompok service
 - Jumlah orang : 80 orang
 - Peak our : 1,5 jam
 - Standart kebutuhan air : 3 liter/jam/orang
 - Jam kerja : 6 jam
 - Jam kerja pompa : 3 jam
 - Kebutuhan air pada bangunan/hari :
 - X = 3 liter/hari x 80 orang
 - = 240 liter/hari
 - Kebutuhan air pada jam sibuk :
 - a = 240 liter/hari x 1,5 jam
 - = 160 Liter
 - Debit air :
 - A = 160 liter : 6 jam
 - = 26,7 liter/jam
 - Volume tangki :
 - V = 26,7 Liter/jam x 3 jam
 - = 80,1 Liter

- b. Baterai untuk lampu indikasi exit dan darurat, untuk pengamanan instalasi ini menggunakan sirkuit breaker, thermal switch dan sekering/fuse.

Perhitungan :

$$E = Q / S$$

E : Kuat Penerangan Lux

Q : Aliran Cahaya

S : Luas Bidang (m²)

P : 40 lm/w (Time Saver Standart)

$$\text{Perhitungan jumlah lampu} = \frac{P \text{ (daya lampu total)}}{P \text{ lampu yang dipakai}}$$

Jumlah daya listrik yang dipakai :

- Kelompok pameran

$$\begin{aligned} Q &= E \times S \\ &= 300 \times 3707,52 \\ &= 1.112.256 \text{ lument} \\ P &= 1.112.256 / 40 \\ &= 27.806 \text{ watt} \end{aligned}$$

- Kelompok umum

$$\begin{aligned} Q &= E \times S \\ &= 300 \times 3154,2 \\ &= 946.260 \text{ lument} \\ P &= 946.260 / 40 \\ &= 23.656 \text{ watt} \end{aligned}$$

- Kelompok administrasi

$$\begin{aligned} Q &= E \times S \\ &= 60 \times 670,6 \\ &= 40.236 \text{ lument} \\ P &= 40.236 / 40 \\ &= 1.006 \text{ watt} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \square \text{ Kelompok service} \\
 Q &= E \times S \\
 &= 60 \times 180 \\
 &= 10.800 \text{ lument} \\
 P &= 10.800 / 40 \\
 &= 270 \text{ watt}
 \end{aligned}$$

Jadi jumlah total daya listrik yang dipakai pada gallery seni ukir ini adalah 27.806 watt + 23.656 watt + 1.006 watt + 270 watt = 52.738 watt.

4. Sistem jaringan telekomunikasi

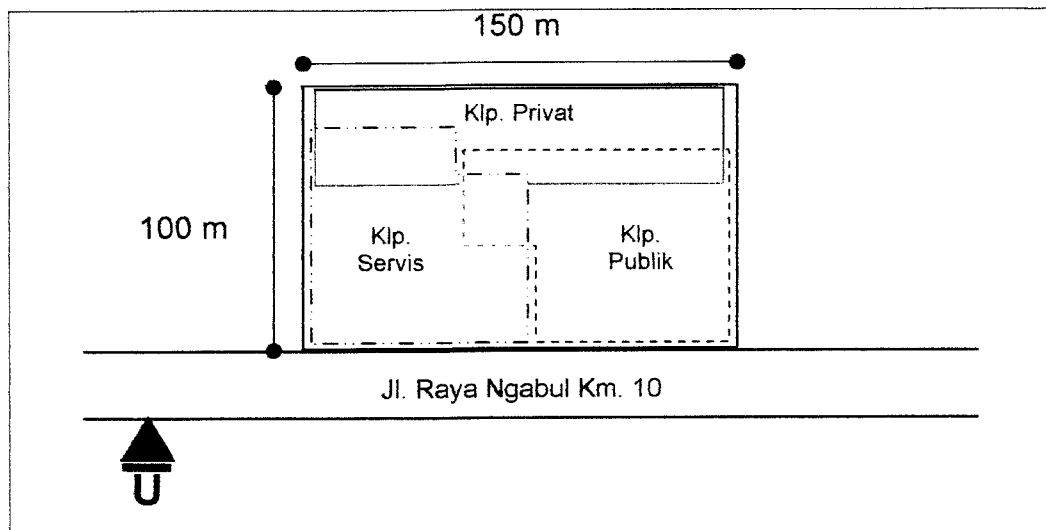
Sistem ini didistribusi ke ruangan melalui *Middle Distribution Frame (MDF)* yang dilanjutkan melalui shaf untuk jalur telepon ke ruang operator sambungan lalu menuju ruang-ruang, sehingga memberikan kemudahan pengontrolan bila terjadi kerusakan sambungan.

3.9 Analisa Tata Letak Massa

1. Pengelompokan Kegiatan pada Site

Kelompok kegiatan dapat diletakkan pada site berdasarkan :

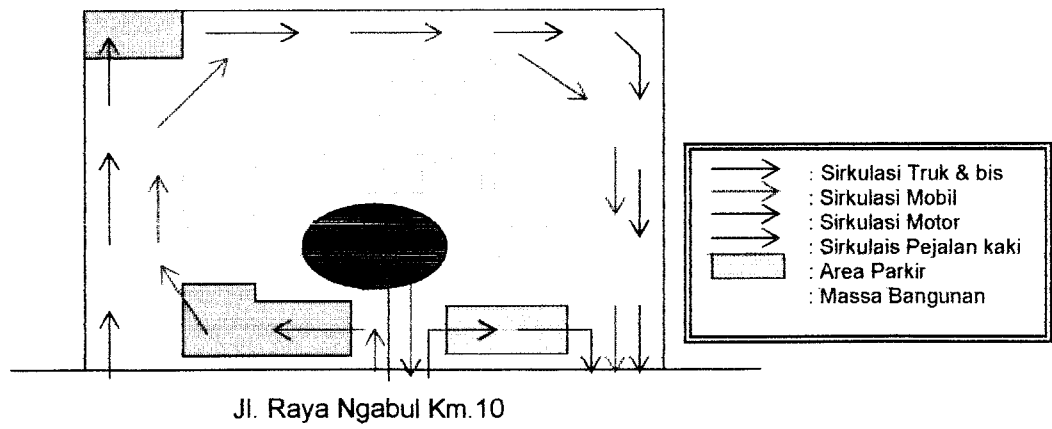
- a. Kelompok kegiatan yang mempunyai sifat umum (berhubungan langsung dengan area luar) ditempatkan pada area service yang terdiri dari musholla, cafetaria dan ruang service yang lainnya.
- b. Kelompok kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan area luar, ditempatkan pada area publik, seperti lobby / hall, r. pemasaran, r. pameran, r.peragaan dan yang lin-lainnya.
- c. Kelompok kegiatan yang mempunyai tuntutan ketenangan, ditempatkan pada area privat, seperti r. tamu, r.rapat, r.administrasi, ruang pimpinan dan r. staff, r. auditorium dan lain-lainnya.



Gambar 3.45
Pengelompokan kegiatan pada site
(Sumber : Survey)

2. Tata Massa

Susunan tata massa berdasarkan pengelompokan kegiatan tersebut di atas. Jumlah massa terdiri dari 3 massa berdasarkan fungsinya masing-masing yang saling terkait. Satu massa yang besar, sebagai bangunan utama yang lebih dari 1 lantai dan dua massa yang kecil-kecil sebagai bangunan pendukung.



Gambar 3.46
Tata Massa
(Sumber : Pemikiran)

3.10 Analisa Struktur

Sistem struktur bangunan meliputi sistem sub struktur dan super struktur yang meliputi :

1. Sistem sub struktur

Pondasi yang digunakan dalam bangunan gallery seni ukir ini menggunakan jenis pondasi foot plat dari beton bertulang dan pondasi menerus.

2. Sistem super struktur

Untuk struktur atas terdiri dari struktur rangka yang merupakan struktur utama pendukung berat dan beban bangunan.

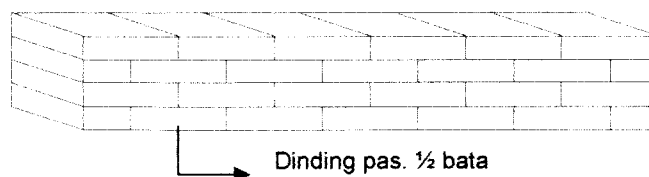
- Lantai

Lantai pada bangunan gallery seni ukir ini menggunakan plat lantai beton dengan finishing lantai keramik dengan berbagai ukuran dan jenis.



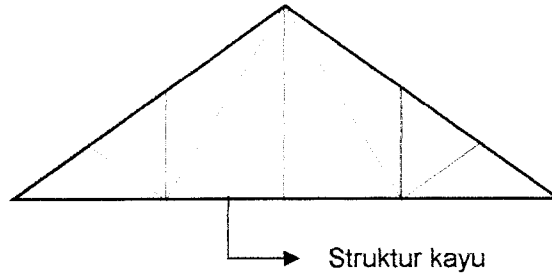
- Dinding

Dinding partisi dengan menggunakan jenis material batu bata, dan semen dengan pasangan ½ bata dan finishing teksture halus dan warna-warna cerah. Penggunaan kayu dan kaca pada kusen jendela dan pintu.



- Atap

Untuk bangunan gallery seni ukir ini menggunakan atap dak dan atap limasan menyesuaikan dengan bangunan-banguna di sekitarnya dengan bahan penutup atap dari genteng yang sifatnya dingin, sedangkan struktur atap menggunakan kayu. Sedangkan untuk selasanya menggunakan space frame.



BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

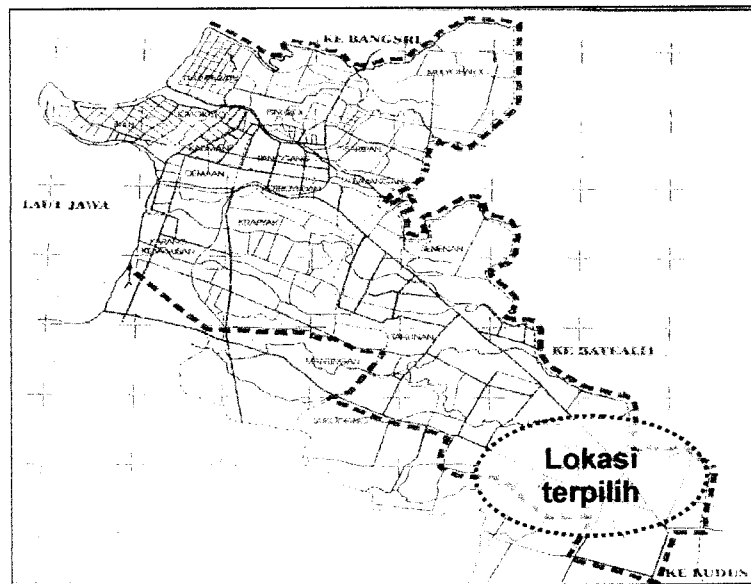
4.1 Konsep Dasar Lokasi dan Site

4.1.1 Konsep Lokasi

Berdasarkan Review Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara Th. 2001-2010, kegiatan dan orientasi lokasi kegiatan industri yang dikembangkan di kota Jepara, kawasan pengembangan industri dialokasikan pada dua lokasi. Lokasi yang terpilih berada pada kawasan Tahunan dan tepatnya di desa Ngabul.

Potensi lokasi meliputi :

1. Letak yang strategis
2. Pencapaian
3. Jaringan utilitas



Gambar 4.1
Peta Lokasi Terpilih

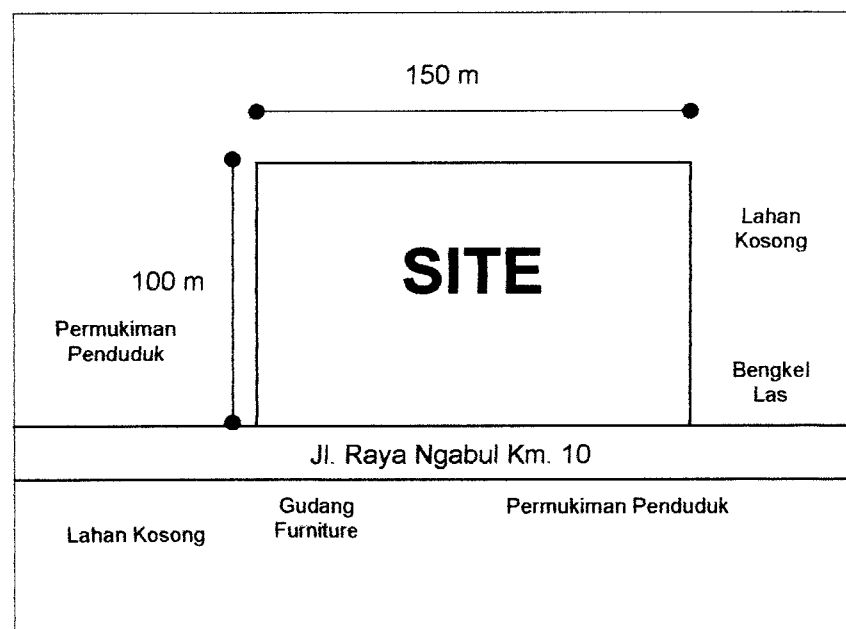
4.1.2 Konsep Site

Site yang terpilih terletak pada Jl. Raya Ngabul Km. 10, dengan luas site $\pm 15.000 \text{ m}^2$, site dibatasi oleh :

- Sebelah utara : Lahan kosong /kebun
- Sebelah barat : Permukiman penduduk
- Sebelah Selatan : Gudang furnitur & permukiman penduduk
- Sebelah Timur : Bengkel las dan lahan kosong

Potensi site :

1. Letaknya strategis
2. Pencapaiannya mudah karena dilalui jalan kolektor primer
3. Dilalui jalur angkutan umum
4. Jaringan utilitas sudah ada
5. Ukuran site mencukupi
6. Aksesibilitas tinggi, karena merupakan kawasan industri



Gambar 4.2
Site terpilih

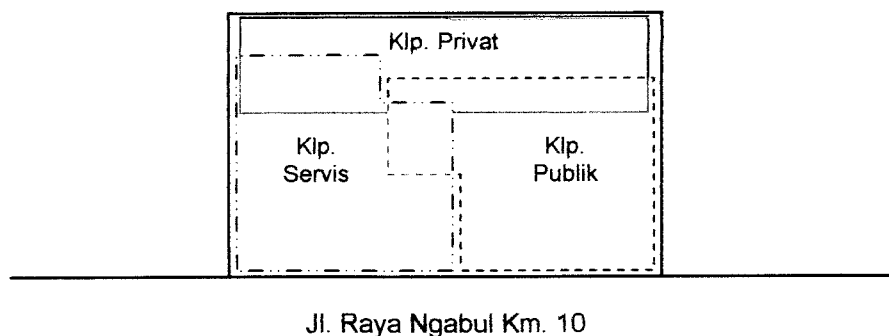
4.2 Konsep Pengolahan Site

Dasar pertimbangan dalam penzonningan bangunan ini antara lain tingkat kebisingan yang berpengaruh pada tuntutan persyaratan masing-masing kegiatan. Untuk kelompok Privat ditempatkan pada site yang mempunyai kebisingan paling rendah, sedangkan untuk kelompok publik dan service ditempatkan pada site yang mempunyai kebisingan sedang dan tinggi.

1. Pengelompokan Kegiatan pada Site

Kelompok kegiatan dapat diletakkan pada site berdasarkan :

- a. Kelompok kegiatan yang mempunyai sifat umum (berhubungan langsung dengan area luar) ditempatkan pada area service yang terdiri dari musholla, cafetaria dan ruang service yang lainnya.
- b. Kelompok kegiatan yang mempunyai hubungan tidak langsung dengan area luar, ditempatkan pada area publik, seperti lobby / hall, r. pemasaran, r. pameran, r. peragaan dan yang lain-lainnya.
- c. Kelompok kegiatan yang mempunyai tuntutan ketenangan, ditempatkan pada area privat, seperti r. tamu, r. rapat, r. administrasi, ruang pimpinan dan r. staff, r. auditorium dan lain-lainnya.

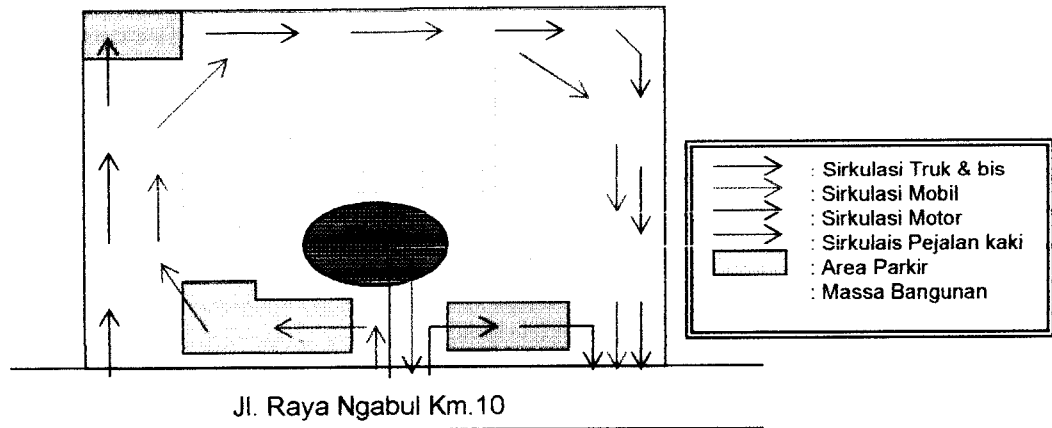


Gambar 4.3
Pengelompokan kegiatan pada site

2. Tata Massa

Susunan tata massa berdasarkan pengelompokan kegiatan tersebut di atas. Jumlah massa terdiri dari 3 massa berdasarkan

fungsinya masing-masing yang saling terkait. Satu massa yang besar, sebagai bangunan utama yang terdiri lebih dari 1 lantai dan dua massa yang kecil-kecil sebagai bangunan pendukung.



Gambar 4.4
Konsep Tata Massa

4.3 Konsep Pelaku, Kebutuhan dan Besaran Ruang

4.3.1 Pelaku dan Kegiatan

1. Kegiatan Pameran
 - Pengelola
 - Pengrajin
 - Pengunjung
2. Kegiatan Administrasi
 - Pengelola
3. Kegiatan Promosi
 - Pengelola
 - Pengrajin
4. Kegiatan Pemasaran
 - Pengelola

4.3.2 Kebutuhan dan Besaran Ruang

1. KELOMPOK PAMERAN

a. R. Pameran tetap	1200 m ²
b. R. Pameran tdk tetap	1200 m ²
c. Hall / Lobby	162 m ²
d. R. Informasi	4,32 m ²
e. R. Satpam	17,28 m ²
f. R. Barang Kerajinan	250 m ²
g. R. Peragaan	200 m ²
h. R. Persiapan	12 m ²
i. R. Pemasaran	16 m ²
j. R. Pengepakan Barang	20 m ²
k. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	3089,60 m ²

2. KELOMPOK UMUM

a. Parkir	
- Motor	225 m ²
- Mobil	1125 m ²
- Bus	165 m ²
- Truk	210 m ²
b. Cafeteria dan dapur	111 m ²
c. Musholla	52,5 m ²
d. Plasa	500 m ²
e. R. Auditorium	192 m ²
f. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	2628,5 m ²

3. KELOMPOK ADMINISTRASI

a. R. Pimpinan	36 m ²
b. R. Staf	180 m ²
c. R. Penyewa	120 m ²
d. R. Rapat	87,5 m ²

e. R. Tamu	40 m ²
f. R. Administrasi	17,5 m ²
g. R. Tata Usaha	69,8 m ²
h. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	558,8 m ²
4. KELOMPOK SERVICE	
a. Gudang	20 m ²
b. R. Keamanan	8 m ²
c. R. Istirahat	12 m ²
d. R. Cleaning Service	12 m ²
e. R. AHU	50 m ²
f. R. MEE	40 m ²
g. Lavatory	8 m ²
	<hr/>
	150,0 m ²
Luas Keseluruhan	6428,90 m ²
+ Sirkulasi 20 %	1285,38 m ²
Luas total	<hr/>
	7714,28 m²

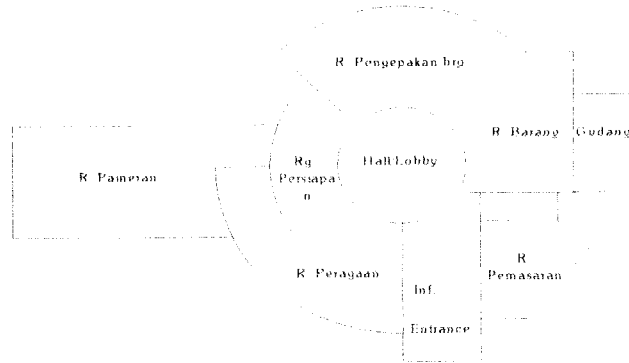
4.4 Konsep Tata Ruang Dalam yang Berkarakter Dinamis

1. Bentuk dan komposisi ruang.

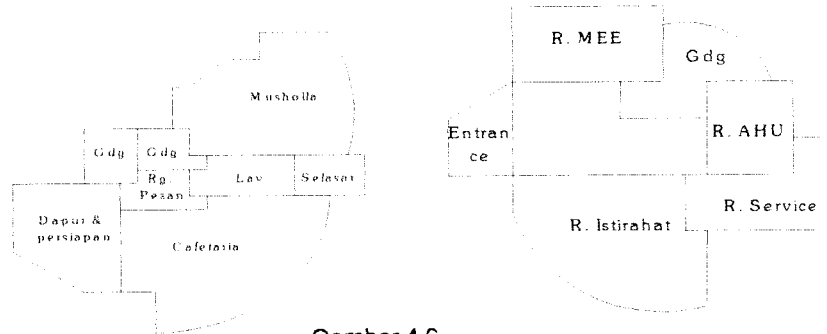
Karakter dinamis diwujudkan dengan mengkomposisikan bentuk lingkaran dan persegi empat yang mengalami pengurangan dan penambaran, sebagai bentuk dasar yang dihadirkan pada gallery seni ukir ini, yang akan menimbulkan kesan gerak sehingga bangunan berkesan dinamis.

Untuk ruang-ruang pameran bentuknya dibuat persegi empat dengan menggunakan pola sirkulasi linier, supaya lebih memudahkan untuk penataannya dan dalam pencapaiannya. Sedangkan untuk ruangan-ruangan yang lainnya menggunakan bentuk gabungan antara

persegi empat dan lingkaran, dengan menggunakan pola sirkulasi radial.



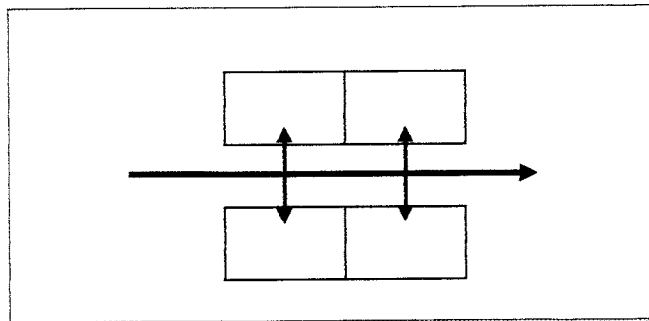
Gambar 4.5
Gambar komposisi bentuk pada bangunan utama



Gambar 4.6
Gambar komposisi bentuk pada bangunan penunjang

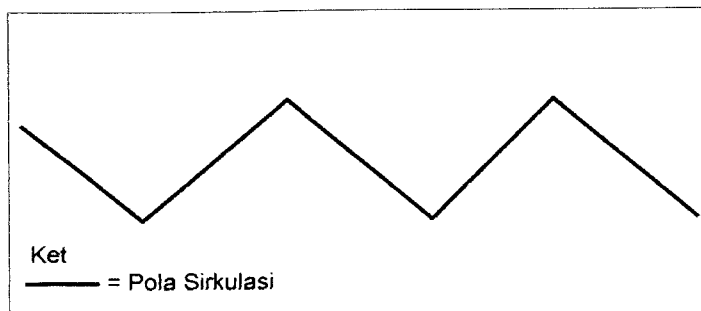
2. Pola sirkulasi

Sirkulasi yang digunakan pada ruang dalam gallery seni ukir ini adalah menggunakan pola sirkulasi radial dan pola sirkulasi linier. Pola sirkulasi linier digunakan pada ruang-ruang pameran.



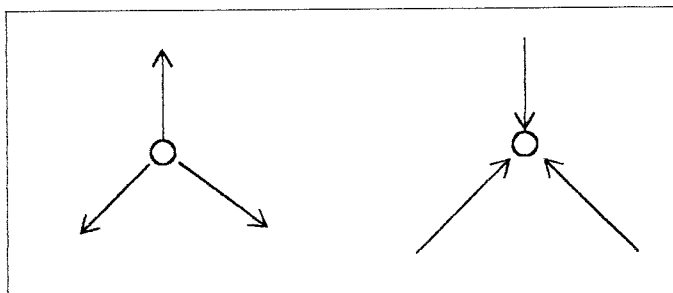
Gambar 4.7
Sirkulasi linier pada ruang-ruang pameran

Sedangkan untuk pola sirkulasi di dalam ruang pameran dibuat dengan pola zig zag yang dapat menimbulkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 4.8
Bentuk pola sirkulasi dalam ruang pameran

Pola dinamis bisa juga digambarkan melalui pola sirkulasi radial, dimana variasi dari radial adalah pola baling-baling yang lengan-lengan linearnya berkembang dari sisi sebuah pusat. Susunan ini menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi pusatnya. Pola sirkulasi ini digunakan pada ruangan selain ruang pameran.



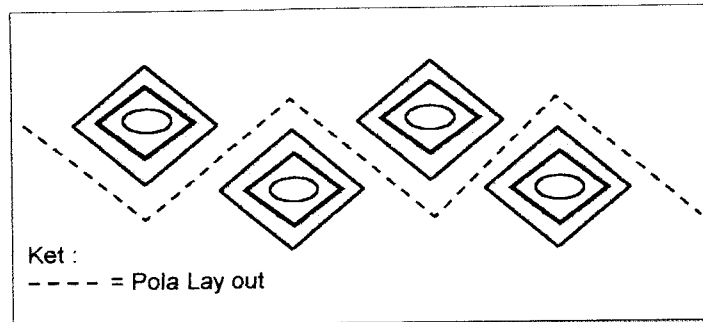
Gambar 4.9
Sirkulasi radial pada ruangan umum

3. Lay Out pada Ruang Dalam

Untuk memperoleh kesan yang berkarakter dinamis pada ruang dalam khususnya ruang pameran, yaitu dengan menata media sebagai alas untuk objek pameran yang diletakkan di tengah ruangan dengan susunan yang menimbulkan kesan dinamis.

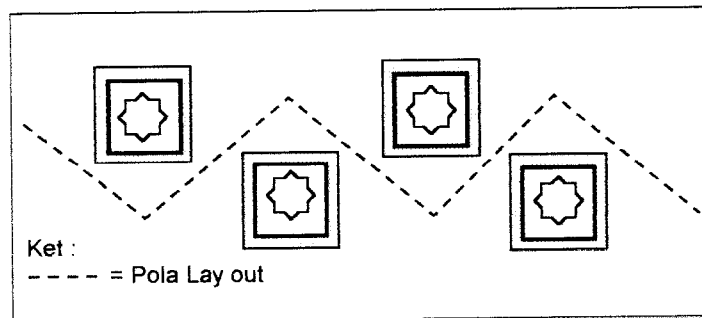
□ Lay out untuk objek patung dan sejenisnya

Untuk objek pameran berupa patung atau benda tiga dimensi lainnya, penataannya menggunakan pola zig zag dan alasnya disusun secara diagonal yang mengikuti pola tersebut, untuk mendapatkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 4.10
Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis

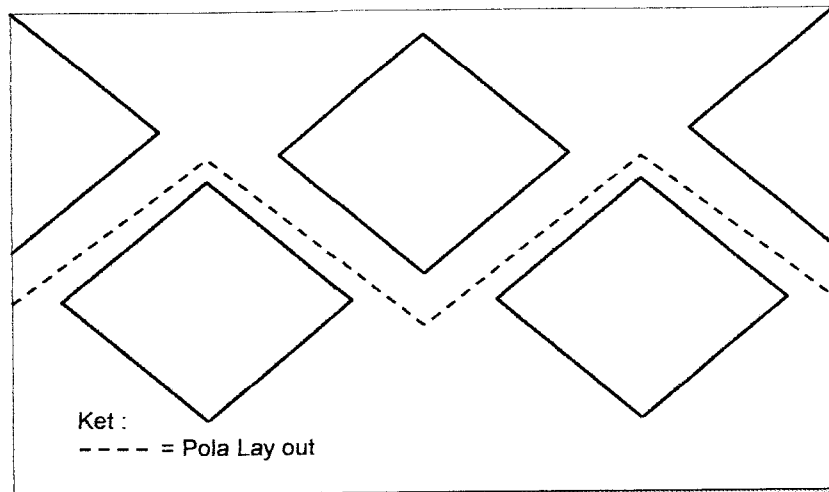
Untuk alternatif lainnya dengan menggunakan pola zig zag tetapi media alasnya disusun secara vertikal dan horizontal yang juga dapat menimbulkan kesan dinamis.



Gambar 4.11
Penataan ruang pameran dengan kesan dinamis

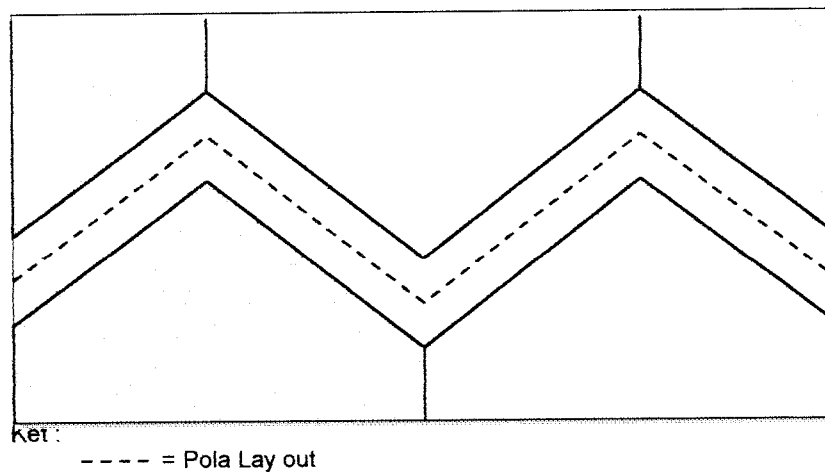
□ Lay out untuk objek pameran berupa furniture

Untuk objek pameran berupa furniture, penataannya menggunakan pola zig zag dan media alasnya disusun secara diagonal yang mengikuti pola tersebut, dengan upaya untuk mendapatkan kesan dinamis dalam ruang pameran.



Gambar 4.12
Alternatif penataan ruang pameran dengan kesan dinamis

Untuk alternatif lainnya dengan menggunakan pola zig zag tetapi media alasnya disusun dengan bentuk segi lima dan menempel di dinding, yang juga dapat menimbulkan kesan dinamis.



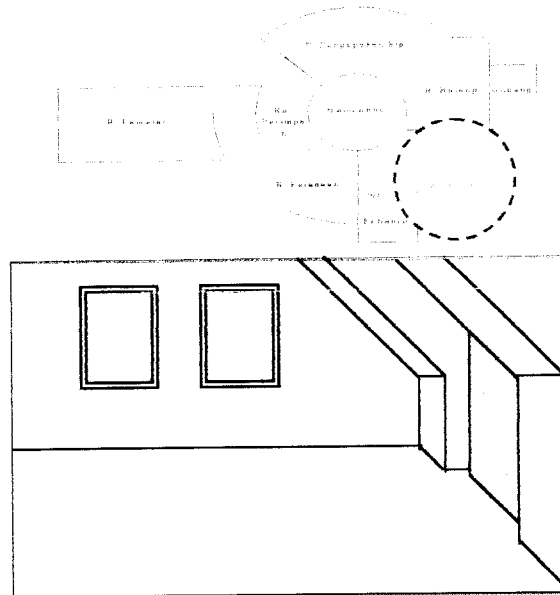
Gambar 4.13
Alternatif penataan ruang pameran dengan kesan dinamis

4. Elemen-elemen ruang

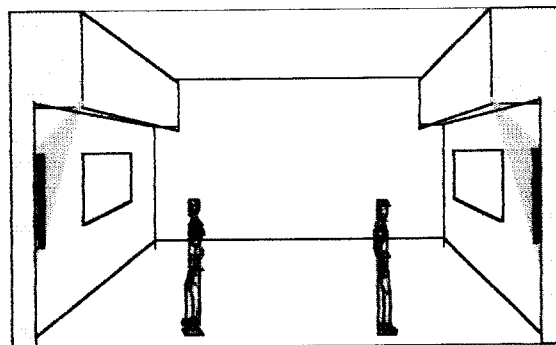
a. Dinding

Untuk menciptakan kesan dinamis pada ruang dalam, dinding atasnya dibuat menyudut, selain itu juga penataan dinding

yang atasnya lebih menjorok ke luar. Dengan penataan seperti ini dapat menimbulkan kesan dinamis.



Gambar 4.14
Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang umum



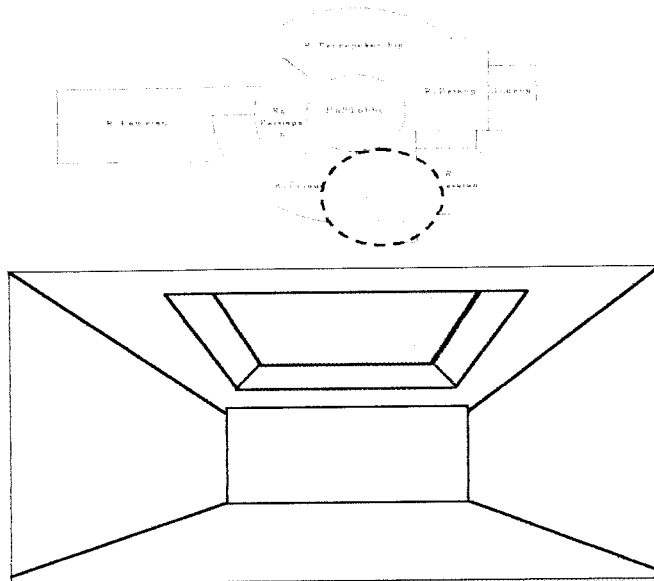
Gambar 4.15
Dinding yang menimbulkan kesan dinamis pada ruang pameran

b. Lantai

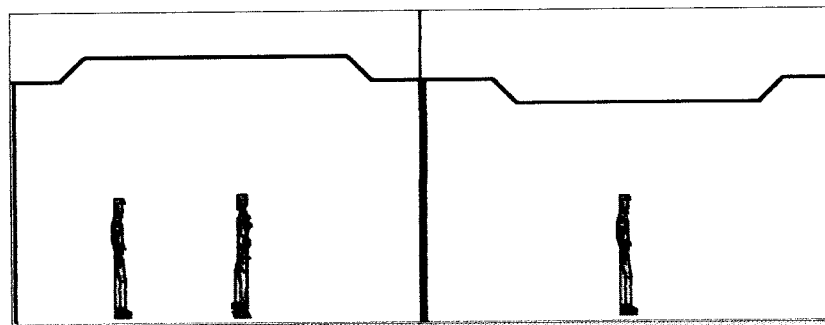
Pola lantai pada ruang dalam gallery seni ukir ini dibuat dengan bentuk yang berbeda dengan menggunakan permainan warna yang dapat menimbulkan kesan dinamis.

c. Plafond

Untuk memberikan kesan dinamis pada plafond gallery seni ukir ini, maka pengaturan plafond dibuat dengan membuat plafond dengan ketinggian yang berbeda-beda.



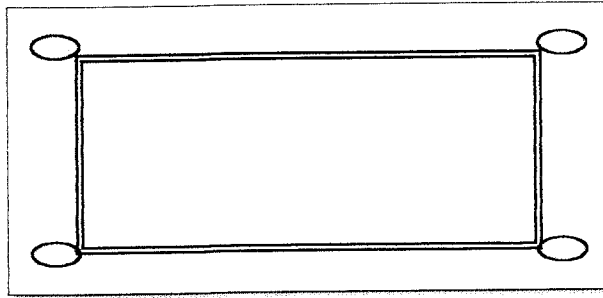
Gambar 4.18
Bentuk plafond pada selasar/entrance



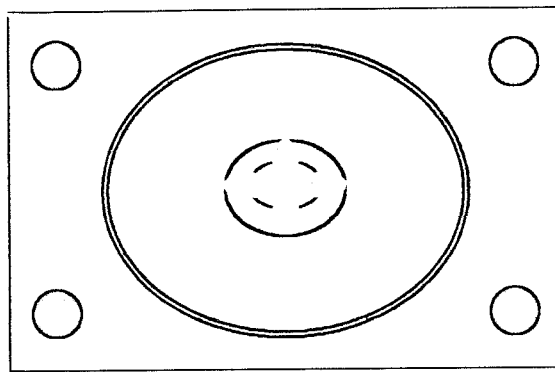
Gambar 4.19
Potongan pada plafond

5. Pencahayaan

Untuk memberikan pencahayaan yang berkesan dinamis pada ruang dalam, dapat diwujudkan melalui pengaturan pola lampu pada ruangan-ruangan dalam gallery seni ukir ini.



Gambar 4.20
Alternatif pola lampu Ruang tamu

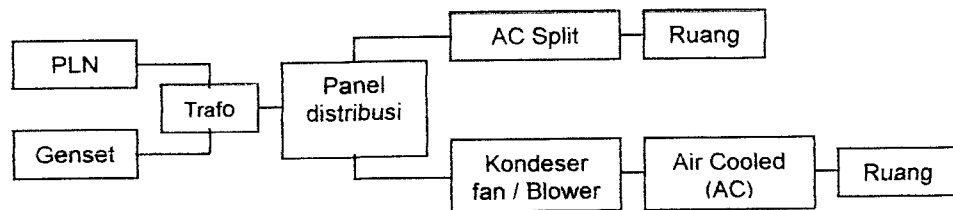


Gambar 4.21
Alternatif pola lampu pada hall

4.5 Konsep Pengkondisian Udara

Untuk pengkondisian udara digunakan :

1. Penghawaan alami berupa bukaan atau dinding yang berongga dan penghawaan buatan berupa sistem *Air Conditioner* (AC) pada ruang pameran dan ruang umum untuk memberikan kenyamanan pada pengguna ruangan.
2. Penggunaan sistem AC central yang dilengkapi sistem eksphaust untuk memberikan suhu ruangan yang nyaman, ketahanan material dan menyedot bau pada ruang pameran.

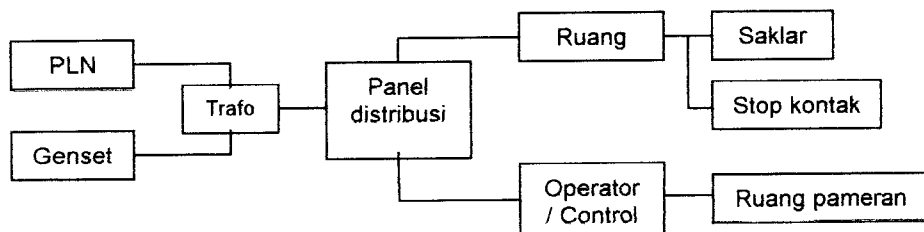


Gambar 4.22
Sistem AC

4.6 Konsep Pencahayaan

Pada gallery seni ukir ini sistem pencahayaan yang digunakan adalah :

1. Pencahayaan alami dan pencahayaan buatan berupa natural light untuk memberikan kualitas penerangan yang baik bagi kenyamanan pengguna pada ruang umum.
2. Pencahayaan buatan berupa down light dan up light untuk mempertegas objek pameran dan memperkuat kesan ruang pada ruang-ruang pameran.



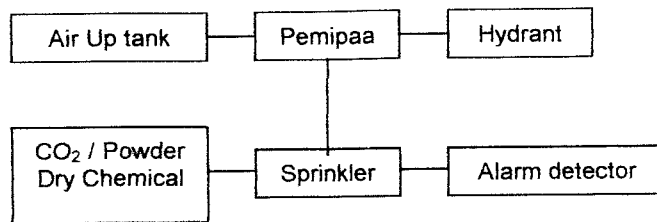
Gambar 4.23
Sistem Pencahayaan

4.7 Konsep Proteksi Kebakaran

Pencegahan dan penanggulangan kebakaran pada gallery seni ukir ini adalah :

1. Penggunaan sistem alarm berupa smoke detector / heat detector yang dipadukan dengan sistem sprinkler sebagai pemadam api yang bekerja secara otomatis.

2. Penggunaan pemadam yang berisi bahan pemadam CO₂ dan Dry Powder Chemical yang ditempatkan pada ruang pameran.
3. Penggunaan hydrant pada luar bangunan dan dalam bangunan serta tangga darurat sebagai alat evakuasi.



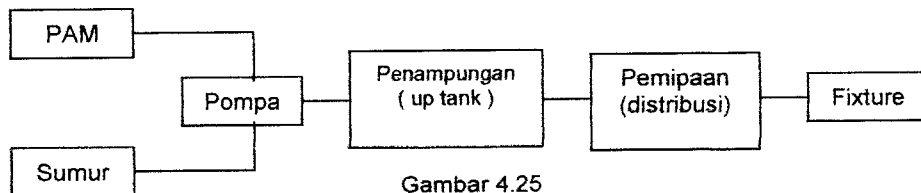
Gambar 4.24
Sistem Proteksi Kebakaran

4.8 Konsep Utilitas

Sistem utilitas dalam bangunan gallery seni ukir ini meliputi :

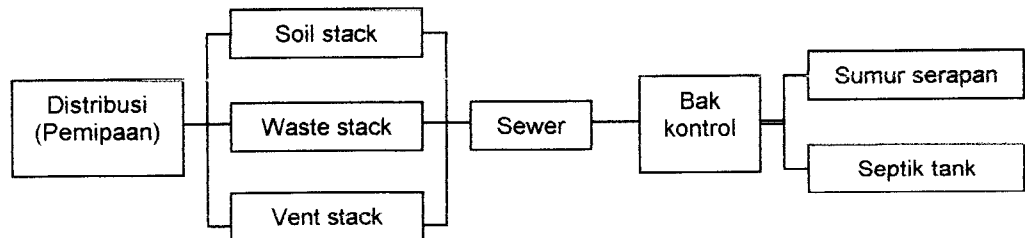
1. Sistem distribusi air

Sistem distribusi air menggunakan sistem distribusi down feed.



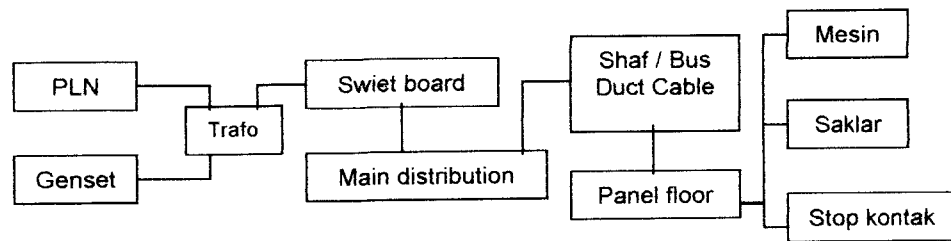
Gambar 4.25
Sistem distribusi air

2. Sistem sanitasi dan drainasi



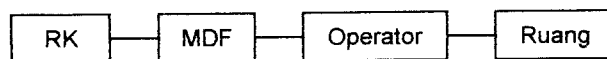
Gambar 4.26
Sistem sanitasi dan drainasi

3. Sistem power supply



Gambar 4.27
Sistem power supply

4. Sistem telekomunikasi



Gambar 4.28
Sistem telekomunikasi

4.9 Konsep Struktur

Sistem struktur bangunan meliputi sistem sub struktur dan super struktur yang meliputi :

1. Sistem sub struktur

Pondasi yang digunakan dalam bangunan gallery seni ukir ini menggunakan jenis pondasi foot plat dari beton bertulang dan pondasi menerus.

2. Sistem super struktur

Untuk struktur atas terdiri dari struktur rangka yang merupakan struktur utama pendukung berat dan beban bangunan.

- Lantai

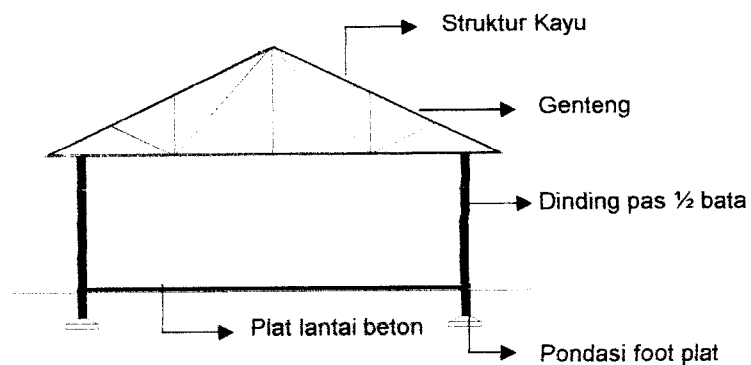
Lantai pada bangunan gallery seni ukir ini menggunakan plat lantai beton dengan finishing lantai keramik dengan berbagai ukuran dan jenis.

- Dinding

Dinding partisi dengan menggunakan jenis material batu bata. Dan semen dengan finishingtektsture halus dan warna-warna cerah. Penggunaan kayu dan kaca pada kusen jendela dan pintu.

- Atap

Untuk ruang pamer sebagian menggunakan atap dengan sistem rangka baja yang ditutup dengan skylight dan atap dak. Untuk ruangan yang lain menggunakan atap dak dan atap limasan dengan bahan penutup atap dari genteng yang sifatnya dingin, sedangkan struktur atap menggunakan kayu.



Gambar 4.29
Konsep Struktur

DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda, 2000, *Review Rencana Umum Tata Ruang Kota Jepara Th 2001-2010*, Kab. Jepara.
- BPS, *Jepara Dalam Angka*, Jepara, Th 2000.
- De Chiara, Joseph & John Challender, 1980, *Time Saver Standart for Building Types*, Mc. Graw Hill Book co New York, United States of Amerika.
- Dian Damayanti, 2001, *Pusat Mode dan Kecantikan di Yogyakarta*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- Dinas Statistik, kab Jepara
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan, kab Jepara
- D.K. Ching Francis, 1984, *Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga Jakarta.
- Dwi Yunanto, 2001, *Pusat Promosi Furniture di Yogyakarta*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- Hana Nur Aji, 2000, *Gallery Seni Gerabah di Desa Kasongan Yogyakarta*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- J. Pamudji Suptandar, 1999, *Desain Interior*, Djambatan Jakarta.
- J.W Moguiness, 1980, *Mechanical and Electrical Equipment for Building 6thed*, Wiley
- Lavi Sukmaraga, 2001, *Gallery Seni Rupa Modern di Yogyakarta*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- Poerbo Hartono, 1992, *Utilitas Bangunan*, Djambatan Jakarta.
- Rahmansyah, 1995, *Gedung Pameran Furniture di Semarang*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- Rudy Hermawan, 1999, *Pusat Kerajinan Yogyakarta Sebagai Tempat Promosi dan Pemasaran Barang Kerajinan*, Laporan Tugas Akhir, Jurusan Arsitektur, FTSP UII Jogjakarta.
- Tjahjadi Sunarto, 1996, *Earns Neufert Data Arsitek Jilid I Edisi 33*, Penerbit Erlangga Jakarta.

Van de Ven Cornelis, 1991, *Ruang Dalam Arsitektut - Space in Architecture*, PT. Gramedia Jakarta.

Wilkening Fritz, *Tata Ruang*, Kanisius Jogjakarta.

www.archrecord.com

www.geocities.com

www.google.com

www.whitakercenter.com

www.yahoo.com